FATWA-FATWA PARA ULAMA 161

- **Fatwa Fadhilatus Syaikh Ibnu Baz--رحمه الله** 161
- **Fatwa Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i-رحمه الله-** 164
- **Fatwa Syaikh Al-Allamah Al-Utsaimin-رحمه الله-** 166
- **Fatwa Yang Mulia Syaikh Sholih Al-Fauzan-حفظه الله-** .. 167
- **Fatwa Yang Mulia Asy-Syaikh Al-Allamah Robi' bin Hadi Al-Madkholi-حفظه الله-** 168
- **Fatwa Yang Mulia Syaikh Yahya bin Ali Al-Hajuri حفظه الله-** 171

BANTAHAN BAGI ORANG YANG MEMBOLEHKAN JAM'IYYAH DENGAN PERBUATAN SYEIKH BIN BAAZ . 179

KERUSAKAN-KERUSAKAN JAM'IYYAH DAN MU'ASSASAH 197

NASEHAT 198

DAFTAR ISI 202

Yayasan

Sarana Dakwah

Tanpa Barokah

Taqdim:

Fadhilatus-Syaikh Abu Abdurrohman Yahya bin Ali Al-Hajury –*hafidzohulloh wa ro'aah-*

Penulis:

Abul Husain Muhammad bin Muhyiddin Al-Jawi

Ta'liq:

Abu Turob Saif bin Khodhir Al-Jawi

Alih Bahasa:

Beberapa Pelajar Indonesia di Darul Hadits Dammaj-Yaman

Muroja'ah:

Abu Fairuz & Abu Zakaria Al-Jawiyan

Penerbit:

Al-Ulum As-Salafiyyah*www.aloloom.net*

بسم الله الرحمن الرحيم

Judul Terjemahan:

Yayasan, Sarana Dakwah Tanpa Barokah

Judul Asli:

الجمعيـــات حركة بــلا بركة

(Al-Jam'iyyat Harokah bilaa Barokah)

Taqdim:

Fadhilatus-Syaikh Abu Abdurrohman Yahya bin Ali Al-Hajury –*hafidzohulloh wa ro'aah-*

Penulis:

Abul Husain Muhammad bin Muhyiddin Al-Jawi

Ta'liq:

Abu Turob Saif bin Khodhir Al-Jawi

Alih Bahasa:

Beberapa Pelajar Indonesia di Darul Hadits Dammaj-Yaman

Muroja'ah:

Abu Fairuz & Abu Zakaria Al-Jawiyan

Penerbit:

Al-Ulum As-Salafiyyah*www.aloloom.net.*

PENYIMPANAN UANG DI BANK-BANK RIBAWI *90*

TUNDUK KEPADA UNDANG-UNDANG CIPTAAN MANUSIA *99*

ORGANISASI BID'AH *101*

AL-INTIKHOBAT (PEMILIHAN UMUM(............ *103*

PENGANGKATAN AMIR DALAM KEADAAN MUKIM ... *106*

HIZBIYYAH *109*

SIRRIYYAH *114*

SYUBHAT DAN BANTAHANNYA *120*

- .... Syubhat Pertama: 120
- Syubhat kedua: 123
- Syubhat Ketiga 131
- Syubhat Keempat 132
- Syubhat Kelima 133
- Shubhat Keenam 134
- Shubhat Ketujuh 139
- Syubhat Kedelapan 147
- Syubhat Kesembilan 149
- Syubhat Kesepuluh. 152
- .... Syubhat Kesebelas 154

DIALOG SANTAI *160*

DAFTAR ISI

PRAKATA 4
MUQODDIMAH AS-SYAIKH‘ ALLAMAH........................... 9
ABU ABDIRROHMAN YAHYA BIN ‘ALI 9
AL-HAJURIحفظه الله تعالى 9
MUQODDIMAH PENULIS 11
AL-JAM’IYYAH... 18
SEJARAH JAM’IYYAH... 21
SYI'AR-SYI'AR UMUM JAM’IYYAH 34
TA'AWUN SYAR'I BUKAN TAJAMMU' BID'IY.................. 36
BAHAYA-BAHAYA YAYASAN DAN KERUSAKANNYA..... 54
TASYABBUH DENGAN ORANG-ORANG KAFIR.............. 60
MEMBEBANI DIRI DENGAN HAL-HAL YANG TIDAK DISYARIATKAN... 64
PENGGALANGAN DANA.. 66
GAMBAR MAKHLUK BERNYAWA.................................... 74
TIPU MUSLIHAT DALAM MENGAMBIL HARTA MANUSIA DENGAN CARA YANG TIDAK BENAR............................. 78
TERFITNAH DENGAN DUNIA DAN MATI-MATIAN DALAM MERAIHNYA 82
TERSIBUKKAN DARI THOLABUL ‘ILMI........................... 86



PRAKATA

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وأصحابه ومن والاه أما بعد:

Dengan rohmat dan karunia Alloh ﷻ sebagian ikhwah behasil menterjemahkan beberapa karya ilmiyah da'wiyah yang Insya Alloh ﷻ memberi faedah besar terhadap kesinambungan dan kemurnian da'wah salafiyah dinegri kita khususnya dan di seluruh penjuru alam secara umum, karena didalam buku ini menguak sedikit perkara yang berkaitan dengan salah satu bagian yang dianggap oleh banyak da'i sebagai salah satu metode da'wah, akan tetapi setelah melalu penelitian ilmiyah dengan kejujuran dan kelapangan dada tanpa tendensi hawa dan kecendrungan yang mengada-ada, maka akan kita dapatkan bahwa apa yang selama ini kita anggap biasa dan tanpa rasa dosa ternyata berbalik kadaanya sebagaimana yang akan penulis paparkan dan para pembaca cermati dari pembahasan yang cukup berharga walaupun sederhana dan bersahaja.

Ajakan kami dalam topik kali ini secara ringkas dalam beberapa point:

۞ Ajakan memurnikan niat dalam semua ibadah, baik qouliyah ataupun fi'liyah, amaliyah indifidu ataupun dalam metode da'wah. Alloh ﷻ berkata:

+قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ * وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ * قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ * قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي_ [الزمر : 11 - 14]

۞ Ajakan memurnikan ittiba' kepada nabi ﷺ dalam segala segi, terlebih dalam kancah da'wah, karena dengan cara inilah kita bisa memetik barokah.berkata Alloh ﷻ:

+اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ_ [الأعراف : 3]

yang pertama tidaklah menjadi penghalang untuk melakukan (*ijtihad*) kedua jika telah jelas bahwa (yang kedua) ini adalah *al-haq*. Sesungguhnya *al-haq* itu lebih utama untuk didahulukan karena *al-haq* merupakan asal yang didahulukan atas kebatilan. Jika *ijtihad* pertama telah mendahului yang kedua, sedangkan yang kedua inilah yang benar, maka lebih didahulukan dari yang pertama tadi. *Ijtihad* yang pertama ini tidaklah bisa membatalkan yang kedua. Bahkan kembali kepada *al-haq* (yang merupakan *ijtihad* kedua) lebih utama daripada terus-menerus di atas (kebatilan) *ijtihad* pertama." Selesai.



*“Sesungguhnya seorang hamba tertimpa dosa, terkadang (perowi) berkata: "Seorang hamba melakukan suatu dosa, maka hamba tadi berkata: “**Robb**-ku, aku telah berbuat dosa." Terkadang perowi berkata: “…maka ampunilah aku." Maka **Robb**-nya berkata: “Apakah hamba-Ku mengetahui bahwasanya dia memiliki **Robb** yang mengampuni dosa dan menghukumnya? Aku mengampuni hamba-Ku." Lalu dia terdiam sesuai dengan kehendak **Alloh**, kemudian tertimpa dosa atau berbuat dosa lagi, maka dia pun berkata lagi: “Wahai **Robb**-ku aku telah berbuat dosa lain, ampunilah dosa itu. Maka **Alloh** menjawab: “Apakah hambaku mengetahui bahwasanya dia memiliki **Robb** yang mengampuni dosa dan menghukumnya? Aku telah mengampuni hamba-Ku ini." Lalu dia terdiam sesuai dengan kehendak **Alloh**, kemudian tertimpa dosa atau berbuat dosa lagi, maka dia pun berkata lagi: “Wahai **Robb**-ku aku telah berbuat dosa lain, ampunilah dosa itu. Maka **Alloh** menjawab: “Apakah hambaku mengetahui bahwasanya dia memiliki **Robb** yang mengampuni dosa dan menghukumnya? Aku telah mengampuni hamba-Ku ini." (3x), maka hendaklah dia melakukan apa-apa yang dikehendakinya."*

Imam Muslim mengeluarkannya di kitab *Taubat* bab *Diterimanya Taubat dari Dosa-Dosa*, no. 2758.

Ibnul Qoyyim -رحمه الله- berkata dalam *I'lamul Muwaqi'in* (1/110): “Kembali kepada *al-haq* (kebenaran) itu lebih baik daripada terus menerus dalam kebatilan.”

Beliau juga berkata: “Suatu keputusan yang telah engkau putuskan pada hari ini tidaklah menghalangimu untuk meninjau kembali pemikiramu tentangnya sehingga engkau mendapatkan petunjuk untuk tersadar dan kembali kepada *al-haq*. Sesungguhnya *al-haq* itu adalah asal, tidak ada yang bisa membatalkannya. Kembali kepada *al-haq* itu lebih baik daripada terus-menerus dalam kebatilan yang dia inginkan. Jika engkau telah berijtihad dalam suatu keputusan (perkara) kemudian engkau dapati kembali perkara itu, maka tidaklah menghalangimu untuk mengoreksi kembali *ijtihad* pertama tadi. Sesungguhnya *ijtihad* tersebut bisa berubah dan *ijtihad*

جابر بن عبد الله يقول جاءت ملائكة إلى النبى - صلى الله عليه وسلم - وهو نائم فقال بعضهم إنه نائم . وقال بعضهم إن العين نائمة والقلب يقظان . فقالوا إن لصاحبكم هذا مثلا فاضربوا له مثلا . فقال بعضهم إنه نائم . وقال بعضهم إن العين نائمة والقلب يقظان . فقالوا مثله كمثل رجل بنى دارا ، وجعل فيها مأدبة وبعث داعيا ، فمن أجاب الداعى دخل الدار وأكل من المأدبة ، ومن لم يجب الداعى لم يدخل الدار ولم يأكل من المأدبة . فقالوا أولوها له يفقهها فقال بعضهم إنه نائم . وقال بعضهم إن العين نائمة والقلب يقظان . فقالوا فالدار الجنة ، والداعى محمد - صلى الله عليه وسلم - فمن أطاع محمدا - صلى الله عليه وسلم - فقد أطاع الله ، ومن عصى محمدا - صلى الله عليه وسلم - فقد عصى الله ، ومحمد - صلى الله عليه وسلم - فرق بين الناس . [صحيح البخارى (24 / 74 رقم: 7281)]

۞ Ajakan menyempurnakan tingkat ketawakalan kepada Alloh dan merealisasikan aqidah dalam amalan nyata. Alloh ﷻ berkata:

+ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ _ [هود : 88]

Dan Alloh ﷻ berkata :

+ وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ _ [الشورى : 10]

۞ Ajakan menjadi orang yang berjiwa besar dan penuh keteguhan dan kesabaran ketika menghadapi ujian, menjadi kesatria sejati, terutama dalam menghadapi cobaan kefaqiran dan kekurangan bekal.

عن أبى ذر قال قال لى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - :" يا أبا ذر أرأيت إن أصاب الناس جوع شديد لا تستطيع أن تقوم من فراشك إلى مسجدك كيف تصنع." قال الله ورسوله أعلم قال:" تعفف يا أبا ذر!! أرأيت إن أصاب الناس موت شديد يكون البيت فيه بالعبد يعنى القبر كيف تصنع؟؟" قال الله ورسوله أعلم قال "اصبر".

[أخرجه ابن أبى شيبة (448/7 ، رقم 37123) ، والطيالسى (ص 62 ، رقم 459) ، وأحمد (149/5 ، رقم 21363) ، وأبو داود (101/4 ، رقم 4261) ، وابن ماجه (1308/2 ، رقم 3958) ، وابن حبان (78/15 ، رقم 6685) ، والحاكم (169/2 ، رقم 2666) ، والبيهقى (191/8 ، رقم 16575). وهو في الصحيح المسند]

Dari Abu Dzar rodhiallohu 'anhu beliau berkata: Telah berkata kepadaku rosululloh ﷺ: "Wahai Abu Dzar, kabarkan kepadaku apa yang

akan engkau perbuat jika manusia tertimpa kelaparan yang sangat melilit perut mereka,sampai-sampai kamu tidak mampu keluar kemasjidmu ?" Aku jawab : Alloh dan rosulNya yang lebih tahu. Beliau menyela: " 'Iffahlah wahai Abu Dzar!!" , dan kabarkan kepadaku apa yang akan engkau perbuat jika kematian yang ganas menimpa manusia sehingga rumah mereka menjadi kuburan?" Kukatakan ; Alloh dan rosulNya yang lebih mengetahui, beliau menukas:" Sabarlah wahai Abu Dzar!!.

❁ Ajakan untuk tidak menjadi orang hina dan menjauhkan diri dari hamba dunia dengan hanya mengharap karunia Alloh ﷻ semata dan meninggalkan menengadahkan tangan kepada manusia, walaupun atas nama agama.

+ لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا_ [البقرة : 273]

❁ Ajakan memasrahkan perkara dan hasil usaha kepada Alloh ﷻ dengan tetap menunaikan perintahNya, baik dalam usaha dunia ataupun yang berkaitan dengan seruan kepada hamba.

+ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكِيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنْظِرُونِ * فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ _ [يونس : 71 ، 72]

❁ Ajakan untuk meninggalkan takalluf(memaksakan diri dan mengada-ada), dan mencukupkan diri dengan apa yang ada syari'atnya.

+ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ * إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ * وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ_ [ص : 86 - 88]

Kami tahu, banyak dikalangan manusia yang tidak terima karena ketidak tahuan mereka dengan permasalahan ini, atau banyak diantara mereka yang mengetahui akan tetapi menentangnya, atau ada yang pura-pura tutup mata dan telinga, akan tetapi itu semua itu tidak membuat surut usaha kami untuk

*sedang kalian tidak menyadarinya, supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku (menunaikan kewajiban) terhadap **Alloh** sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama **Alloh**)." (QS. Az-Zumar: 54-56)*

Alloh -سبحانه وتعالى- juga berfirman:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) [التحريم/8]

*"Wahai orang-orang yang beriman bertaubatlah kepada **Alloh** dengan taubat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan **Robb** kalian akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam jannah yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Pada hari ketika **Alloh** tidak menghinakan nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan disebelah kanan mereka sambil mereka mengatakan: "Wahai **Robb** kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau **Qodir** (Mahakuasa) atas segala sesuatu." (QS. At-Tahrim: 8)*

Imam Bukhori berkata dalam *Shohih*-nya (7068), dari **Abu Huroiroh** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Aku telah mendengar nabi -صلى الله عليه وسلم- bersabda:

« إن عبدا أصاب ذنبا وربما قال أذنب ذنبا فقال رب أذنبت وربما قال أصبت فاغفر لي فقال ربه أعلم عبدي أن له ربا يغفر الذنب ويأخذ به؟ غفرت لعبدي ثم مكث ما شاء الله ثم أصاب ذنبا أو أذنب ذنبا فقال رب أذنبت - أو أصبت - آخر فاغفره؟ فقال أعلم عبدي أن له ربا يغفر الذنب ويأخذ به؟ غفرت لعبدي ثم مكث ما شاء الله ثم أذنب ذنبا وربما قال أصاب ذنبا قال قال رب أصبت - أو قال أذنبت - آخر فاغفره لي فقال أعلم عبدي أن له ربا يغفر الذنب ويأخذ به؟ غفرت لعبدي ثلاثا فليعمل ما شاء »

11. Merupakan celah terjadinya perpecahan umat dan mencerai beraikannya serta menghimpunnya ke dalam golongan-golongan.
12. *Jam'iyyah* merupakan virus dakwah *salafiyyah*.

(Penyebutan kerusakan *jam'iyyah* dan *mu'assasah* tersebut, setelah Ashar pada tanggal 1 Dzul Qo'dah 1426)

❁❁❁❁❁

NASEHAT

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تفْلِحُونَ) [النور/31]

*"Bertaubatkah kamu sekalian kepada **Alloh**, wahai orang-orang yang beriman supaya kalian beruntung." (QS. An-Nur: 31)*

Alloh -سبحانه وتعالى- juga berfirman:

(وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تنْصَرُونَ * واتبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ * أَنْ تقول نَفسٌ يا حَسْرتا عَلَى مَا فرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاخِرِين) [الزمر/54-56]

*"Kembalilah kalian kepada **Robb** kalian dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepada kalian kemudian kalian tidak dapat ditolong lagi. Ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepada kalian dari **Robb** kalian sebelum datangnya adzab kepada kalian dengan tiba-tiba,*

menyampaikan dan menyebarkannya, dan tidak pula banyaknya penentang dan para pencemooh membuat kami gentar – dengan idzin Alloh- untuk tetap berkiprah dan berda'wah untuk kemurnian manhaj ini, walaupun harus mengorbankan apa yang mampu kami korbankan, karena kami sangat yakin atas kebenaran yang kami emban dan pasti Alloh akan mendatangkan pertolonganNya kepada kebenaran, dan Insya Alloh kami tidak tergoyahkan oleh syubhat murahan yang dilontarkan pihak yang tidak sekata dengan kebenaran ini.

Kami telah bosan dengan istihsanaat dan prasangka sesat walaupun memikat dan kelihatan bermanfaat, kami telah terlalu lelah diombang- ambingkan pemikiran salah dan kaidah mentah, kami tidak ingin mengorbankan keselamatan akherat kami hanya sekedar mengandalkan janji-janji gombal hamba dunia walaupun dipoles dengan sejuta permata, kami sangat takut akan hangusnya amalan kami dengan sebab meningkatnya keterikatan kami dengan aturan miring dunia.

Hanya kepada Allohlah kami memohon keteguhan jiwa, dan kemantapan kata.

Kami ucapkan jazakumulloh khoiron kepada semua yang ikut andil dalam menyelesaikan terjemah ini, baik yang menterjemahkannyaatau yang menulis dan yang mengoreksi [1] serta yang menyebarkan dan mencetaknya, hanya kepada Alloh ﷻ kami pasrahkan harapan pahala kalian.

---

[1] Para penterjemah : Ahamad Rifa'I Abu Umar, Adib bin Ahmad Abu Abdulloh, Al-Harits Abu Ja'far, Hanif Abu Abdirrohman, Mirza Abu Ubaidillah, Muhammad Abu Abdurrohman Ar Riyaui, Adam Abul Jauhar Al-Amboni,'Afiif Abu Bakroh Al-Patini, Abu Zakariya Harits Al-Jabali, Umair Al Amboni. Penulis : Abu Sholih Mushlih.Pengoreksi dan editor: Abu Fairuz Abdurrohman, dan Abu Zakariya Irham.

Semoga semua apa yang kita usahakan diberi barokah Alloh ﷻ dan diterima disisiNya, dan menjadi tabungan hasanah kita dihari dimana kita sangat membutuhkannya.

Di tulis oleh:

Abu Turob Saif bin Hadhor Al Jawi

Dammaj 18 JumadiTsani 1430 H.



dengannya (sehingga tidak tersisa segumpal daging pun padanya)." (lihat *Al-Ifta' 'alal As'ilah Al-Waridah min Duwal Syatta*, hal. 61-63)



KERUSAKAN-KERUSAKAN JAM'IYYAH DAN MU'ASSASAH

1. *Jam'iyyah* dan *mu'assasah* bukan *thoriqoh salafus sholeh*.
2. Melalaikan dari menuntut *ilmu*.
3. Penghinaan diri dengan meminta-minta.
4. Bermudah-mudahan di dalam *mu'amalah* (berurusan) dengan bank riba.
5. Memancangkan *al-wala'* dan *al-baro'* karenanya.
6. Bermudah-mudahan di dalam gambar makhluk bernyawa.
7. Adanya pemilihan berdasarkan suara terbanyak.
8. Berkhianat dalam dakwah dan penipuan di dalamnya.
9. Menggunakan harta **Alloh** dengan tidak benar.
10. Banyak mengalah dan melakukan *istihsanat* (melakukan suatu amalan dalam agama yang tidak berdasarkan *dalil*, tetapi semata-mata karena menganggapnya baik dengan akal dan perasaan) di dalam dakwah.

Golongan ini adalah orang-orang yang menanggung beban hutang demi tercapainya *ishlah* (perbaikan) di antara manusia. Adapun mereka (*ashhabul jam'iyyat*) terkadang mereka menanggung beban demi membeli parabola, merusak para pemuda dan demi membeli kebun-kebun.

«ورجل أصابته جائحة اجتاحت ماله فحلت له المسألة حتى يصيب قواما من عيش، ورجل أصابته فاقة حلت له المسألة حتى يصيب سدادا من عيش وما سوى ذلك يا قبيصة، من المسألة سحت يأكلها صاحبها سحتًا»

*"**Yang kedua**: seseorang yang tertimpa musibah besar sehingga mengakibatkan hartanya habis, maka boleh baginya meminta-minta sampai dia mampu menutupi kebutuhannya atau hajatnya. **Yang ketiga**: seseorang yang tertimpa kefakiran dan kefakirannya dipersaksikan oleh tiga orang tokoh kaumnya, maka boleh baginya meminta-minta sampai tertutupi kebutuhannya. Adapun meminta-minta yang selain mereka itu wahai **Qobishoh**, adalah suht (harom) dan yang melakukannya berarti dia memakan harta yang harom."*

As-suht adalah *harom*. Siapakah yang akan menerangkan hadits ini dan yang semisalnya kepada orang-orang *jam'iyyah* tersebut, bahwasanya mereka memakan harta yang harom?

Wahai kalian, kalian memakan sesuatu yang *harom* dan mengumpulkan sesuatu yang *harom*. Kalian juga membangun masjid dengannya. Ketika engkau membangun sebuah masjid dari uang tersebut, maka engkau telah membangunnya dari sesuatu yang *harom* yang engkau memperolehnya dari sesuatu yang *harom*. Demi **Alloh**, seandainya seorang yang mulia diberi kebebasan memilih antara harta rakyat **Yaman** secara keseluruhan untuk menjadi pengemis, orang-orang *jam'iyyah* tidaklah jiwanya suka untuk menjadi pengemis dan peminta-minta serta berbuat dosa besar dari beberapa dosa besar yang Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- melarang darinya dan diancam bahwasanya meminta-minta itu adalah pencakar yang seseorang mencakar-cakar wajahnya

MUQODDIMAH AS-SYAIKH 'ALLAMAH ABU ABDIRROHMAN YAHYA BIN 'ALI AL-HAJURI حفظه الله تعالى

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi **Alloh** -سبحانه وتعالى- dengan pujian-pujian yang banyak dan penuh berkah serta saya bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali **Alloh** -سبحانه وتعالى- semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Saya bersaksi bahwa **Muhammad** adalah hamba dan rosul-Nya. *Amma ba'du*;

Saya telah membaca apa yang telah disusun oleh saudara kita yang mulia **Abul Husain Al-Jawi** dengan judul **Al-Jam'iyyat Harokah bilaa Barokah** dan sepertinya dia mengambil judul ini dari hadits **Hakim bin Hizam** -رضي الله عنه- bahwasanya **Rosululloh** -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

« فإن صدقا وبينا بورك لهما في بيعهما ، وإن كذبا وكتما محقت بركة بيعهما »

"Maka apabila keduanya (yakni pembeli dan penjual) jujur dan terus terang, niscaya mereka akan diberkahi dalam jual beli tersebut. Apabila keduanya bohong dan tidak terus terang, maka akan hilang berkah jual belinya." Muttafaqun 'alaih.

Di dalam hadits ini dijelaskan bahwasanya rezki yang akan dikeluarkan tanpa ada kerelaan dari pemiliknya, bahkan dengan paksaan, tidak ada berkah di dalamnya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam **Shahih Muslim** dari **Mu'awiyyah** -رضي الله عنه- bahwasanya **Rosululloh** -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

« فوالله لا يسألني أحد منكم شيئا فتخرج له مسألته من شيئا وأنا له كاره ، فيبارك له فيما أعطيته »

*“Demi **Alloh**, tidaklah salah seorang dari kalian meminta sesuatu kepadaku lalu permintaannya menyebabkan aku memberikan kepadanya, sedangkan aku tidak suka hal itu, kemudian diberkahi pada yang aku berikan kepadanya.”*

Demikian pula, apabila rezki tersebut diperoleh dengan berbagai macam cara dan tipu daya yang sudah diketahui oleh orang-orang *jam’iyyah* ini yang mendapat cobaan dengan bagaimana bisa mengeluarkan harta tersebut dari pemiliknya, baik dengan cara berdusta ataupun dengan cara memperlihatkan bahwa dia adalah orang yang perlu dikasihani dan lain sebagainya. Perbuatan yang seperti ini, tidaklah ada berkah padanya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits **Hakim bin Hizam**.

Judul risalah ini dan nasehat-nasehat yang terkandung di dalam lembaran-lembarannya semuanya bagus. Penulisnya memberikan nasehat untuk *‘iffah* (menahan diri dari hal-hal yang merendahkan harga diri) dan memperingatkan untuk berhati-hati dari kerusakan-kerusakan yang terselubung dalam *jam’iyyah*. Semoga **Alloh** - سبحانه وتعالى- memberikan balasan yang baik kepadanya.

Ditulis oleh:
Abu Abdirrahman Yahya bin Ali Al-Hajuri -حفظه الله-
Robi’uts-tsani 1429H di Darul Hadits Dammaj
-حرسها الله-



orang yang membutuhkan. Seelah itu menggunakannya sebagai alat untuk meminta-minta. Demikianlah, mereka menyibukkan diri-diri mereka dengan kamera-kamera yang dengannya mereka memotret kambing dan ayam. Yang ini sedang memegang paha ayam dan memakannya. Yang lainnya sedang memegang pisau dan memotong-motong daging. Perhatian mereka hanyalah urusan perut! Demikian keadaan mereka, laki-laki maupun perempuannya. Jadilah mereka pengemis-pengemis jalanan, kecuali orang-orang yang dirahmati oleh **Alloh**. Meminta-minta di samping pintu-pintu mobil, berdiri sambil menengadahkan kalengnya. Demikian pula ketika manusia selesai dari sholat tarawih atau Jum'at, kalian (wahai para pengemis) meletakkan kaleng di depan mereka sehingga menjadikan manusia terpaksa dan merasa keberatan untuk menolaknya, padahal nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- telah bersabda:

«إنهم خيروني بين أن تسألوني بالفحش أو يبخلوني، ولست بباخل»

“Sesungguhnya mereka memberikan pilihan kepadaku; kalian meminta kepadaku dengan kotor dan keji atau mereka akan menuduhku kikir dan aku bukanlah orang kikir.”

Adapun kaidah: 'Sesuatu yang keluar dengan sebab malu, maka hukumnya adalah *harom*' adalah kaidah yang berlandaskan *dalil*, yaitu bahwa mengeluarkan sesuatu dengan sebab meminta secara terus menerus dan merengek-rengek adalah *mungkar*. **Alloh** telah melarangnya dalam kitab-Nya. Demikian juga Rosululloh - صلى الله عليه وعلى آله وسلم- melarangnya dalam *sunnah*. Mereka itu tidak dihalalkan untuk meminta-minta berdasarkan hadits:

«يا قبيصة، إن المسألة لا تحل إلا لأحد ثلاثة، رجل تحمل حمالة حلت له المسألة حتى يصيبها»

*"Wahai **Qobishoh**, sesungguhnya meminta-minta itu tidak dihalalkan kecuali bagi salah satu di antara tiga orang. **Yang pertama**: seseorang yang memiliki beban yang sangat berat maka boleh baginya untuk meminta-minta sampai dia terbebaskan dari tanggungan tersebut, kemudian berhenti dari meminta-minta,"*

"Ingatlah hari ketika orang yang dzolim menggigit kedua tangannya sambil berkata: "Aduh kiranya dulu saya mengambil jalan bersama Rosul. Kecelakaan yang besar bagiku. Seandainya aku tidak menjadikan fulan sebagai kholil (teman dekat). Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari adz-dzikir setelah datang kepadaku dan adalah syaithon itu bagi manusia sebagai khodhula (membiarkan tanpa menolongnya)." (QS.

Tatkala kami katakan seperti ini, tidaklah maknanya: "Tahanlah harta kalian dari mereka dan pindahkan harta tersebut kepada kami. Kepada **Alloh**-lah tempat berlindung. Kami minta kepada **Alloh** agar mencukupi kami dengan keutamaan-keutamaan-Nya. Akan tetapi kami menyatakan ini hanyalah sebagai nasehat bagi kalian karena kalian telah meletakkan harta-harta kalian (pada *jam'iyyah-jam'iyyah* ini) sehingga menjadi alat untuk memerangi *ilmu*, taklim yang bermanfaat dan *sunnah* yang *shohihah*. Juga merupakan sumber munculnya para *harokiyyun* di bumi *Haromain*. Mereka menghasilkan orang-orang *fajir* yang dijadikan sebagai pemimpin bagi mereka dan membuat asas (pondasi) yang sangat kuat, sehingga tak seorang pun yang mengingkarinya. *Jam'iyyah-jam'iyyah* ini ibarat kandang *hizbiyyah* yang merupakan tempat berteduh dan berlindung bagi mereka. Datangkanlah kepada kami seorang *hizbi* saja yang tidak *ngiler* terhadap harta setelah adanya *jam'iyyah* ini, seorang *hizbi* yang suci dari harta manusia serta, menjaga kehormatan diri dari sikap tamak terhadap dunia. Sungguh kalian tidak akan pernah bisa mendatangkannya. Diantara noda perama *hizbiyyah* ini adalah menjadikan pengikutnya sebagi pengemis. Dia berfikir bagaimana caranya bisa mendapatkan harta manusia. Terkadang mereka menyembeih seekor sapi di tempat penyembelihan dan memotret dua puluh sapi lainnya yang bukan milik mereka. Kemudian mereka membawa potret sapi-sapi tersebut dan mengelabuhi manusia dengannya, seakan-akan merekalah yang menyembelih semua sapi itu untuk dibagi-bagikan kepada orang-

بسم الله الرحمن الرحيم

MUQODDIMAH PENULIS

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، وسيئات أعمالنا من يهده الله، فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده روسوله.
(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تقَاتِهِ وَلا تمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ)[آل عمران:102]
(يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيباً)[النساء:1] .
(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيداً * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً)[الأحزاب: 70-71].
أما بعد: فإن خير الحديث كتاب الله وخير الهدي هدي محمد -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- وشر الأمور محدثاتُها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Segala puji bagi **Alloh** -سبحانه وتعالى-. Kita memuji, memohon pertolongan dan meminta ampun kepada-Nya serta kita memohon perlindungan dari kejahatan diri-diri kita dan kejelekan amalan-amalan kita. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh **Alloh** -سبحانه وتعالى-, tidak akan ada yang menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh **Alloh** -تعالى-, tidak akan ada yang bisa memberi hidayah.

Saya bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak ditujukan ibadah kepadanya kecuali **Alloh** -سبحانه وتعالى- semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Saya bersaksi bahwa nabi **Muhammad** -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- adalah hamba dan rosul-Nya.

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada **Alloh** dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam." (Ali-Imran : 12)*

*"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan dari diri yang satu dan darinya **Alloh** menciptakan istrinya dan dari keduanya **Alloh** memperkembang-biakkan laki-laki dan parempuan yang banyak. Bertakwalah kepada **Alloh** yang dengan-Nya kamu saling meminta satu sama lain. Peliharalah silaturrahim, sesungguhnya **Alloh** selalu menjaga dan mengawasi kalian." (An-Nisa: 1)*

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada **Alloh** dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya **Alloh** akan memperbaiki bagi kalian amal-amal kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Barangsiapa mentaati **Alloh** dan rosul-Nya, maka sesungguhnya dia telah mendapatkan kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71)*

Amma ba'du;

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kalam **Alloh** -تعالى- dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk **Muhammad** - صلى الله عليه وعلى آله وسلم. Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan dalam agama. Setiap perkara yang diada-adakan dalam agama adalah *bid'ah* dan setiap *bid'ah* itu sesat dan setiap kesesatan itu dalam neraka.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَالْعَصْرِ * إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ)

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih serta nasehat-menasehati dalam kebenaran dan nasehat-menasehati dalam kesabaran." (Al-Ashr: 1-3)

Juga berkata tentang nabi **Nuh** -عليه السلام-:

(وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ) [الأعراف:62]

jam'iyyah yang kami ketahui dan merupakan *jam'iyyah-jam'iyyah* yang paling luas (pengaruhnya) dan terkenal. Di sana ada beratus-ratus *jam'iyyah* lainnya. Akan tetapi, *jam'iyyah-jam'iyyah* yang tersebut di atas, sebagaimana kalian ketahui, mereka telah menjadi musuh dakwah *salafiyyah*. Apakah dari *jam'iyyah-jam'iyah* ini akan dihasilkan *ilmu*?! Datangkanlah oleh kalian seorang *'alim* saja yang merupakan hasil dari *jam'iyyah-jam'iyyah* ini! Selamanya mereka akan mengeluarkan *hizbiyyah*, *juhhal* (orang-orag bodoh) dan orang-orang yang *ta'asshub* serta orang-orang yang dengki kepada *ilmu*, taklim dan *sunnah*, orang-orang yang meminta-minta, orang-orang yang bantu membantu di atas permusuhan dan dosa dalam menyimpan harta-harta mereka di bank-bank. Sementara **Alloh** berfirman:

(وَتعاونوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلا تعاونوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ) [المائدة: 2]

"Bantu membantulah kalian di atas kebaikan dan ketakwaan dan jangan saling bantu membantu di atas dosa dan permusuhan." (QS. Al-Maidah: 2)

Jam'iyyah-jam'iyyah itu juga tidaklah memunculkan kecuali orang-orang yang merusak para pemuda dan orang-orang yang bergabung dengan mereka. Sungguh *jam'iyyah-jam'iyyah* ini telah merusak sekelompok manusia yang ada di atas dakwah *salafiyyah*. *Syaikh* mempunyai beberapa *thullab* (santri-santri). Yang merusaknya adalah *jam'iyyah*. Maka apakah *jam'iyyah-jam'iyyah* seperti ini pantas untuk disalurkan harta-harta kaum muslimin kepadanya?! Oleh karena itu, tidaklah boleh harta dan zakat diserahkan kepada *jam'iyyah-jam'iyyah* ini. Hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Barangsiapa tidak mau menerima *al-haq*, maka dia akan menyesal. **Alloh** berfirman:

(ويوَمْ يَعضَّ الظَّالِمُ علَى يدَيْهِ يقُولُ يا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا * يا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلانًا خَلِيلًا * لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا) [الفرقان:29-27]

Apabila ada perselisihan di antara mereka (shohabat dan yang mengikuti jalan mereka) yang menjadi hakim adalah *Al-Kitab* dan *As-Sunnah* baik itu perkara kecil, besar, samar atau yang terang.

Sungguh *jam'iyyah* ini dibangun di atas *'iffah* yang lemah dan di atas kerakusan terhadap dunia dan asas-asasnya dibangun di atas perkara-perkara yang *mahdzur* (dilarang). Adapun *mahdzur* pertama adalah *hizbiyyah*. Mengenai *Syaikh* **Ibnu Bazz**, beliau tidaklah punya *hizbiyyah* –kalian telah melakukan *talbis*. *Syaikh* **Ibnu Bazz** tidaklah memiliki *jam'iyyah* yang berjalan di atas metode *jam'iyyah-jam'iyyah* kalian yang *harom* dan merupakan *hizbiyyah*. Yang ada di sisi beliau adalah *ahlul khoir* yang memuliakan dan mempercayai beliau. Begitu pula seluruh manusia pada zaman ini percaya kepada beliau, kecuali orang-orang yang rusak pengetahuannya terhadap *imam* ini. Beliau orang yang dicintai –semoga **Alloh** merahmati beliau- para pedagang, *umaro'* dan selain mereka dari *ahlul khoir* baik itu di *Al-Mamlakah* (**Saudi Arabia**) atau yang dari luar *Al-Mamlakah*. Mereka memuliakan beliau dan memberikan *shodaqoh* mereka kepada beliau agar disalurkan yang berhak. Jika ada yang datang kepada *syaikh* meminta harta, beliau berkata: "Berikan harta itu kepada fulan (yang meminta tadi)." Hal inilah yang diketahui dari beliau. Beliau tidak menyalurkan hartanya kepada salah satu dari *jam'iyyah-jam'iyyah* yang ada dan tidak pula menabungnya di bank. Beliau tidak membuat gambar makhluk bernyawa (foto) sebagaimana terdapat dalam *jam'iyyah*. Beliau juga tidak menempuh jalan mereka-mereka yang memancangkan *wala'* dan *baro'* yang sempit, (yang memancangkan *wala'* mereka) untuk orang-orang yang di *shof* mereka dan yang sejalan dengan mereka. Musuh-musuh dakwah *salafiyyah* adalah *ashhabul jam'iyyah* dan *hizbiyyah*. Oleh karena itu, barangsiapa mengingkari mereka, maka mereka pun menanamkan permusuhan baginya. *Jam'iyyah* **Al-Ihsan**, *jam'iyyah* **Al-Ishlah**, *jam'iyyah* **Al-Hikmah**, *jam'iyyah* **Al-Birr** dan *jam'iyyah* **At-Turots** menanamkan permusuhan bagi dakwah *salafiyyah*. Inilah *jam'iyyah-*

"Juga aku memberi nasehat kepada kalian dan aku mengetahui dari ***Alloh*** *apa-apa yang tidak kalian ketahui." (Al-A'raf : 62)*

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari **Tamim Ad-Dari** bahwasanya **Rosululloh** -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«الدين النصيحة» قلنا لمن قال «لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم»

"Agama itu adalah nasehat." Mereka (shahabat) berkata: "Untuk siapa?" Beliau bersabda: "Untuk ***Alloh****, kitab-Nya, rosul-Nya, para imam muslimin dan segenap kaum muslimin." (HR. Muslim)*

Termasuk bentuk nasehat adalah tegaknya amar ma'ruf nahi mungkar, sebagai pengamalan dari firman **Alloh** -سبحانه وتعالى-:

(وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) [آل عمران:104]

"Juga hendaklah ada dari sebagian kalian umat yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran. Mereka inilah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104)

Dalam ayat ini **Alloh** -سبحانه وتعالى- tidak mengatakan dengan kata *'thaifah'* (sekelompok orang) walaupun kewajiban dalam amar ma'ruf nahi mungkar adalah wajib *kifayah*, bahkan **Alloh** -سبحانه وتعالى- mengatakan dengan kata *'ummah'*, karena kata ini terkandung di dalamnya makna *ta'awun* (kerja sama) dan kebersamaan dari segenap individu ummat tersebut dalam rangka melaksanakan kewajiban ini, sesuai dengan kemampuan masing-masing seperti halnya bangunan, saling mengokohkan satu sama lain. Maka tidak sepantasnya sebagian mereka meremehkan satu dengan lainnya dalam menjalankan kewajiban ini. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan **Imam Muslim** dalam *Shahih*-nya dari **Thariq bin Syihab**, dia berkata: "Orang yang pertama kali memulai khutbah hari *'ied* sebelum sholat adalah **Marwan** (**bin Hakam**, salah seorang *kholifah* dari *daulah* **Bani Umayyah**-pent). Maka datanglah kepadanya seseorang dan berkata: "Sholat (*ied*) itu sebelum

khutbah." **Marwan** berkata: "Perkara itu telah ditinggalkan." Berkatalah **Abu Sa'id Al-Khudri**: "Adapun orang ini, sungguh dia telah melaksanakan kewajibannya. Aku mendengar **Rosululloh** -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان»

*"Barangsiapa melihat kemungkaran, hendaklah dia merubahnya dengan tangannya. Jika tidak bisa, maka dengan lisannya. Jika tidak bisa, maka dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR.. **Muslim**)*

Ibnu Abil 'Izz berkata dalam kitabnya *Syarah Ath-Thahawiyyah*: "…dan jika seorang hamba tidak mampu untuk memahami beberapa perkara atau tidak mampu untuk mengamalkannya, maka hendaklah dia tidak melarang orang lain dari apa yang dia tidak mampu untuk menunaikannya berupa hal-hal yang dibawa oleh **Rosululloh** صلى الله عليه وعلى آله وسلم dan cukup baginya terlepas dari celaan karena ketidakmampuannya. Akan tetapi wajib baginya untuk merasa senang terhadap terhadap orang lain yang mampu mengemban kewajiban tersebut dan hendaklah dia *ridho* kepada hal tersebut dan berkeinginan pula untuk melaksanakannya.

Sungguh telah berkembang di masa akhir-akhir ini, di tengah-tengah kaum muslimin umumnya dan di kalangan *salafiyyun* khususnya, metode baru yang diada-adakan dengan nama *jam'iyyah* (organisasi dalam bentuk yayasan dan semisalnya-pent) dengan berkedok ilmu, dakwah, amar ma'ruf nahi mungkar dan bakti sosial.

Tiba-tiba dengan berjalannya hari, tersingkapkan hakekat sebenarnya dan terkuaklah fitnah-fitnahnya **bahwasanya jam'iyyah itu ternyata gerakan hizbiyyah modern yang terselubung**. Sungguh telah banyak para pemuda, para *da'i* dan *thallabul 'ilmi* lenyap karenanya. Maka adakah orang yang mau merenungkan hal ini?

Maka wajib bagi setiap muslim untuk mengingkari, bahkan wajib baginya untuk menghilangkannya dari tengah-tengah kaum

*"Hendaklah orang-orang yang tidak menikah itu berbuat 'iffah (menjauhkan diri dari hal-hal yang harom) hingga **Alloh** mencukupi mereka dengan keutamaannya." (QS. At-Taubah: 33)*

Al-'iffah ini adalah jalannya orang-orang yang merasa cukup (*qona'ah*) sebagaimana sabda nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-:

«ما يكون عندي من خير فلن أدخره عنكم»

"Harta benda apa saja yang ada padaku, tidak akan aku sembunyikan dari kalian."

Beliau juga bersabda:

«ومن يستغن يغنيه الله ومن يستعفف يعفه الله ومن يتصبر يصبره الله وما أعطى أحد عطاء خيرا وأوسع من الصبر»

*"Barangsiapa merasa cukup, maka **Alloh** akan mencukupinya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya, maka **Alloh** akan menjaga kehormatannya. Barangsiapa yang berusaha untuk sabar, maka **Alloh** akan memberikan kesabaran padanya dan tidaklah seseorang diberikan sesuatu yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran." (Al-Hadits)*

Wajib bagi setiap muslim untuk mengambil petunjuk Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- dalam perkara ini dan yang lainnya dan agar mengambil pelajaran dari adab Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya dan kepada kita semua. **Alloh** berfirman:

(فَلا وَرَبِّكَ لا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا) [النساء:65]

"Maka demi Robb-mu, tidaklah beriman mereka itu hingga mereka menjadikan engkau sebagai hakim pada apa yang mereka selisihkan. Kemudian mereka tidak mendapati diri-diri mereka keberatan dari ketetapanmu dan mereka berserah diri sepenuhnya." (QS. An-Nisa': 65)

"Apakah kalian tidak berbaiat?"

Mereka berkata: "Kami telah berbaiat kepadamu, atas apa lagi kam berbai'at?" Rosul -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«على أن تعبدوا الله ولا تشركوا به شيئا ولا تسألوا الناس شيئا»

*"Atas peribadatan kalian kepada **Alloh** dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun dan jangan kalian meminta-minta kepada manusia sedikit pun."*

Sampai-sampai ketika salah seorang dari mereka jatuh cemeti tunggangannya, dia tidak mengatakan: "Ambilkan untukku!"

Beliau juga bersabda:

«من تكفلني أن لا يسأل الناس شيئا فأضمن له الجنة»

"Siapa saja yang memberi jaminan untukku dengan tidak meminta-minta kepada manusia sedikitpun, maka aku menjamin baginya al-jannah."

Berkatalah **Tsauban**: "Saya sejak itu pun beliau tidak meminta kepada manusia sedikit pun. Kemudian seorang yang dakwahnya berkembang dari Makkah (yaitu Rosululloh), padahal beliau menyuruh manusia kepada *'iffah* sebagaimana dalam *Ash-Shohihain* dari hadits **Abu Sufyan** tatkala dia bertemu **Heraklius** (raja **Romawi**). **Heraklius** berkata: "Apa seruannya terhadap kalian?" Dia berkata (**Abu Sufyan**): "Beliau berkata:

«اعبدوا الله لا تشركوا به شيئا واتركوا ما يقول أباؤكم»

*"Beribadahlah kalian kepada **Alloh** dan tinggalkanlah oleh kalian perkataan bapak-bapak kalian."*

Beliau menyuruh kami untuk sholat, shodaqoh, *'iffah* dan *ishlah*."

Wahai sekalian manusia, berbuat *'iffah*-lah kalian. Sesungguhnya **Alloh** menjamin orang yang *'iffah*, dijauhkan dari hal-hal yang *harom*. **Alloh** -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وليَسْتَعْفِفِ الذِّينَ لا يَجِدُونَ نِكَاحاً حتَّى يغْنِيَهَمُ اللهُ مِنْ فَضْلِه) [النور: من الآية33]

muslimin, karena keberadaan *jam'iyyah* menyebabkan perpecahan dan perselisihan, yang hal tersebut telah dilarang oleh **Alloh** -سبحانه وتعالى- dalam kitab-Nya dan lewat lisan rosul-Nya. **Alloh** -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تفَرَّقُوا) [آل عمران:103]

"Juga berpegang teguhlah kalian dengan tali Alloh dan janganlah berpecah belah." (Ali Imron: 103)

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ فرَّقُوا واخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عذَابٌ عَظِيمٌ) [آل عمران:105].

"Janganlah kalian seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan yang jelas dan mereka itulah orang-orang yang berhak mendapat adzab yang besar." (Ali Imron: 105)

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَلَا تكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ * مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ) [الروم/31، 32]

*"Janganlah kalian termasuk golongan orang-orang yang menyekutukan **Alloh**, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka bergolong-golongan. Setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada diri mereka." (Ar-Ruum: 31-32)*

Oleh karena itu kami ketengahkan di hadapan Anda sekalian, tulisan singkat yang berisi penjelasan tentang apa sebenarnya metode dakwah baru ini, yang para pelakunya suka membuat makar dan tipu daya.

Saudara **Abu Turob** -حفظه الله عالى وجزاه خيرا- telah memberi tambahan dan catatan kaki yang berfaedah yang dia ambil dari *durus* (pelajaran-pelajaran) Syaikh **Yahya** -حفظه الله- dan lainnya.[1]

[1] **Abu Turob** berkata:

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه وأشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله صلى الله عليه وعلى آله وصحبه ومن اهتدى بهداه، وبعد:

Sesungguhnya diantara yang mendorong untuk mengarang buku ini adalah karena tumbuh pemahaman dari sebagian orang bahwa mengingkari permasalahan seperti ini menyebabkan perpecahan diantara *da`i salafiyyin* dan menyebabkan rusak nama baik orang yang mengingkarinya di sisi para *da`i* di negerinya.

Sungguh *Syaikhuna* **Yahya** -حفظه الله- telah ditanya dengan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah ini. Seorang penanya berkata: "Benarkah ungkapan ini: "Seseorang apabila mengkritik yayasan akan rusak nama baiknya di sisi para *da`i* negerinya dan nanti dia tidak akan mendapat sambutan baik dari ummat. Metode yang bijaksana adalah hendaknya dia menampakkan pada mereka seakan-akan dia mencocoki mereka beberapa saat, sehingga ketika dia mendapat sambutan baik dari mereka dan memiliki pengaruh dan kehormatan besar di sisi mereka barulah dia membongkar hakekat yayasan. Bolehkah kita mengikuti pendapat ini, kalau memang itu benar ataukah kita tinggalkan karena hal itu salah?"

Beliau -حفظه الله- menjawab: "Ini adalah ungkapan batil, bagaimana kamu mengelabuhi dirimu sendiri dan manusia dengan masuk ke dalam yayasan dengan alasan nanti aku tinggalkan mereka, mana tahu kamu bisa berbuat demikian?! Bahkan bisa jadi setelah kamu menikmati manisnya harta, karena kamu telah menjadi salah satu anggota yayasan tersebut, akhirnya kamu tidak mampu berkutik.

Ini adalah *madzhab* rusak dan ungkapan yang salah. (Sikap) yang benar adalah kamu ingkari kemungkaran sejak dini. Ketika kamu melihat suatu kemungkaran, ingkarilah!

Alangkah miripnya perkataan ini dengan perkataan orang yang mengatakan: "Ragulah kamu terlebih dahulu dengan masalah keimanan, baru setelah kamu ragu berimanlah dan jangan langsung kamu bertauhid, akan tetapi harus didahului dengan keraguan. Setelah kamu ragu barulah bertauhid, karena kalau kamu mentauhidkan **Alloh** langsung tanpa adanya keraguan, imanmu dan ketauhidanmu tidak akan kuat.

kedustaan mereka atas **Alloh** bahwa (kitab tulisan mereka tersebut) dari sisi **Alloh**. Demikian juga penyelewengan Al-Quran dan menyalahgunakannya demi kepentingan dunia. *Wail* yang ketiga dikarenakan tulisan-tulisan mereka yang *batil* yang mereka tulis dan penyalahgunaan *kitabulloh* dikarenakan dunia. *Al-Wail* yang dimaksud di sini adalah *adzab*. Diriwayatkan bahwa *wail* ini adalah lembah di *jahannam*, akan tetapi tafsir tersebut tidaklah *shohih*, sebagaimana dalam *Tafsir Ibnu Katsir*.

Oleh karena itu hendaklah orang-orang *jam'iyyah* ini bertakwa kepada **Alloh** pada diri-diri mereka dan janganlah terus-menerus di atas kebatilan. *Syaithon* senantiasa menghiasi dan memperindah bagi mereka amalan-amalan yang berat yang mereka meminta-minta dan mereka menyertakan diri-diri mereka untuknya. Sesungguhnya harta yang mereka ambil dan himpun dan yang engkau lihat mereka di bulan **Romadhon** bagaikan pelawak-pelawak dalam dunia ini: *"Marhaban ya Romadhon,"* semuanya itu dikarenakan penghimpunan harta dan buka puasa untuk orang yang puasa dan juga tanggungan anak yatim di bulan sekian-sekian dan tanggungan guru di bulan sekian-sekian dan kedustaan-kedustaan, pemutarbalikan fakta dan penghinaan terhadap *ilmu* dan *sunnah* jika mereka memilikinya. Semua itu dikarenakan dunia. Dimanakah harga dan kehormatan diri mereka?! Kehormatan mukmin yang akan menjadikan dia seperti para *shohabat* –semoga **Alloh** meridhoi mereka- yang jika jatuh cemeti tunggangannya, mereka tidak menyatakan: "Ambilkan!"; tapi dia turun (dari kendaraan) kemudian mengambilnya (sendiri), kemudian naik lagi sebagaimana dalam hadits **Auf bin Malik**. Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- mengajari mereka dan mendidik mereka kepada adab yang mulia lagi agung yaitu menjauhi hal-hal yang *harom* (*al-'iffah*). (Suatu hari) berkumpul satu *jama'ah* di sisi Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, maka beliau bersabda:

«ألا تبايعون»

الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أو تتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ) [الأعراف:175-176]

"*Bacakanlah kepada mereka berita orang yang Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami kemudian dia melepaskan diri darinya, kemudian dia diikuti oleh syaithon, maka jadilah dia termasuk yang sesat. Seandainya Kami menghendaki, sesungguhnya Kami meninggalkannya dengan ayat-ayat tersebut. Akan tetapi dia cenderung kepada dunia dan menuruti hawa nafsunya. Maka permisalannya seperti anjing, jika kamu pergi dengannya maka dia mengulurkan lidahnya dan jika kamu biarkan dia, dia tetap mengulurkan lidahnya. Begitulah permisalan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, maka kisahkanlah kisah ini. Semoga mereka berfikir." (QS. Al-A'rof: 175-176)*

Diantara *fitnah* yang menyebabkan kebinasaan **Bani Isroil** adalah dunia da wanita. **Alloh** -سبحانه وتعالى- berfirman:

(أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ) [البقرة:75]

*"Apakah kalian masih berharap bahwa mereka akan beriman kepada kalian, padahal sekelompok dari mereka mendengar firman **Alloh**, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya." (QS. Al-Baqoroh: 75)*

Tidaklah mereka melakukan *tahrif* (menyimpangkan firman-firman **Alloh** dari maknanya yang *shohih*) kecuali karena dunia! Hal ini telah **Alloh** jelaskan dalam firman-Nya:

(فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولون هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قلِيلاً فوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ) [البقرة:79]

*"Maka wail bagi orang-orang yang menulis kitab dengan tangan-tangan mereka, kemudian mereka berkata: "Ini dari sisi **Alloh**, dalam rangka menjualnya dengan harga yang sedikit. Maka celakalah mereka dari apa yang mereka tulis dan celakalah mereka dari apa-apa yang mereka perbuat." (QS. Al-Baqoroh: 79)*

Wail yang pertama disebabkan pekerjaan mereka dari perkara yang *harom*. *Wail* yang kedua disebabkan penyelewengan dan

Saya memohon kepada **Alloh** -سبحانه وتعالى- barokah atas usaha keras dari orang-orang yang serba terbatas ini. Semoga **Alloh** -سبحانه وتعالى- menjadikan peringatan bagi orang-orang yang memiliki hati atau orang-orang yang mau mendengarkan dan membenarkan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi kaum muslimin.

Ini adalah *madzhab* sebagian ahli filsafat, *aqlaaniyuun* (pengagung akal). Adapun **Ahlus Sunnah**, mereka mengatakan: "Tidak dibolehkan adanya keraguan terhadap Alloh sedikitpun walaupun cuma sehari (sesaat). Wajib untuk mentauhidkan **Alloh** langsung tanpa ditunda-tunda (seperti sabda nabi -صلى الله عليه وسلم- kepada **Mu`adz bin Jabal** -رضي الله عنه-:

« أول ما تدعوهم إليه : لاإله إلا الله » وفي رواية : « أن يوحدوا الله »

"Pertama yang kamu seru kepada mereka adalah agar mereka mengucapkan: laa illaha illalloh." Dalam sebuah riwayat: *"Agar mereka mentauhidkan **Alloh**."* Beliau tidak mengatakan: "Hendaklah kalian ragu dahulu. Begitu pula dalam masalah ini dan masalah yang *harom* lainnya harus segera ditinggalkan. Diantara yang menguatkan hal tersebut adalah sabda nabi –صلى الله عليه وعلى آله وسلم- tentang tentang tujuh kelompok yang mendapat naungan-Nya di saat tidak ada naungan kecuali naungan-Nya:

« سبعة يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله: إمام عادل وشاب نشأ في عبادة الله »

*"Tujuh kelompok yang mendapat naungan **Alloh** dalam naungan-Nya di saat tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, diantaranya adalah: "Imam yang adil dan pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada **Alloh**."* Ucapan beliau: *"tumbuh"* maksudnya adalah tumbuh di atas ibadah sejak kecilnya. Dari sejak mudanya dia tidak menghabiskan waktunya untuk bermaksiat. Orang yang menyia-nyiakan waktunya untuk bermaksiat berarti sebagian umurnya telah hilang. Baik itu dalam hizbiyah atau yang lainnya. Maka yang mendapat taufiq dari **Alloh** sejak dini (untuk mengenal) *sunnah* sungguh dia telah memanfaatkan waktunya untuk taat kepada **Alloh** dan sungguh dia telah menyiapkan diri untuk menghadap **Alloh** dengan kebaikan, *insya Alloh*." (Jawaban ini terekam pada tanggal 20 Romadhon 1428H)

Penulis:
Abul Husain Muhammad bin Muhyiddin Al-Jawi Al-Indunisiy
Darul Hadits-Dammaj -حرسها الله-, 24 Romadhon 1428H



AL-JAM'IYYAH

Jam'iyyah adalah suatu istilah yang bersifat sosial politik yang umumnya digunakan untuk suatu perkumpulan beberapa orang dengan tujuan menjaga kemashlahatan bersama atau mencapai cita-cita bersama di bawah aturan-aturan tertentu yang jelas.

Beberapa undang-undang dalam mendefinisikan istilah *jam'iyyah* menentukan tidak adanya tujuan untuk mengambil laba

«اثنتان يكرههما ابن آدم وهما خير له، يكره الموت والموت خير له من الفتنة ويكره قلة المال وقلة المال أقل عند الحساب»

*"Dua perkara yang bani **Adam** membenci keduanya sementara keduanya lebih baik baginya. Dia membenci kematian padahal kematian itu lebih baik baginya. Dia membenci sedikitnya harta padahal sedikitnya harta itu sedikit pula hisabnya."*

Dari hadits **Ka'ab bin Iyadh** -رضي الله عنه- dalam *Ash-Shohihul Musnad*, bahwa nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«لكل أمة فتنة وفتنة أمتي مال»

"Setiap umat memiliki fitnah dan fitnah umatku adalah harta."

Sabda nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- :

«إن الدنيا حلوة خضرة وإن الله مستخلفكم فيها فينظر كيف تعملون؛ فاتقوا الدنيا واتقوا النساء فإن أو ل فتنة بني إسرائيل كانت في النساء»

*"Sesungguhnya dunia ini hijau lagi manis. Sesungguhnya **Alloh** menjadikan kalian di dalamnya sebagai kholifah, maka pandanglah bagaimana kalian beramal dan kemudian takutlah kalian terhadap wanita dan dunia karena sesungguhnya fitnah yang pertama melanda Bani Isroil adalah wanita."*

Kita diperintahkan agar takut kepada dunia, karena *fitnah* dunia inilah yang melanda manusia dan merupakan sesuatu yang Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- takutkan atas kita, sebagaimana sabdanya:

«إن مما أخاف عليكم من بعدي ما يفتح عليكم من زهرة الدنيا وزينتها»

"Sesungguhnya termasuk yang saya takutkan atas kalian setelahku nanti adalah perhiasan dunia dan kemegahannya yang dibukakan atas kalian."

Sesungguhnya *fitnah* dunia membuat pembawa Al-Quran dan pembawa ilmu seperti anjing. *Dalil* yang menunjukkan hal tersebut adalah firman **Alloh** -سبحانه وتعالى-:

(وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ۞وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ

Beliau -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda pula:

«القائم على الأرملة، والمسكين كالصائم الذي لا يفطر»

"Yang berdiri mengatur kebutuhan para janda dan orang-orang miskin, seperti halnya orang yang berpuasa yang tidak pernah berbuka."

Demikian pula menggali sumur dan bersedekah *jariyah*, amalan tersebut sangatlah dianjurkan.

Imam Muslim telah meriwayatkan bahwa nabi -صلى الله عليه وسلم- bersabda:

«إذا مات إنسان انقطع عمله إلا من ثلاثة، صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له»

"Apabila salah seorang meninggal, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak yang sholeh yang mendoakannya." (HR. **Muslim**)

Juga *dalil-dalil* yang mereka letakkan bukan pada tempatnya. Mereka memahaminya pada yang bukan sebagai pendalilannya dan mereka mengambil *dalil* dengannya atas suatu kebid'ahan dan atas perkara-perkara yang *harom*, meminta-minta, riba, menyempitkan para pemuda dan untuk memerangi *ahlul haq* dengan harta-harta tersebut sementara kalian tahu bahwasanya tamak atau rakus terhadap dunia membawa kepada kerusakan-kerusakan. Pada masa-masa ini orang-orang semakin keras dalam berlomba-lomba mendapatkan dunia serta keindahannya dengan mengatas-namakan dakwah dan berdalih dengan perkara-perkara yang kami sebutkan tadi, berupa pemberian makan kepada fakir miskin, penggalian sumur, pembangunan masjid dan perkara-perkara lainnya. Orang-orang *jam'iyyah* tersebut telah terfitnah dengan dunia dan terfitnah dengan harta. Akan tetapi wahai ikhwan, mereka ini mengatasnamakan ilmu dan beralasan dngan dalih memberi manfaat kepada kaum muslimin.

Dari hadits **Mahmud bin Labib** yang diriwayatkan oleh **Imam Ahmad** dalam *Musnad*-nya dengan *sanad* yang *hasan* bahwa Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

dan tidak ditentukan kapan mulainya perkumpulan tersebut. (Undang-undang tersebut) diantaranya Undang-Undang Perancis, Belgia, Italia, Spanyol dan negara-negara latin lainnya. Juga Undang-Undang *Jam'iyyah* yang dicetuskan di **Lebanon** pada masa *daulah* **Utsmaniyyah** tanggal 3 Agustus 1909M yang tertera pada pasal pertama: "*Jam'iyyah* adalah suatu perkumpulan yang terdiri dari beberapa orang dengan tujuan menyatukan pikiran dan usaha mereka dengan bentuk yang berkesinambungan dan tidak adanya tujuan untuk mengambil laba.[1]

Dalam kamus *Mu'jam Al-Wasith*, pada kata "جمع": *Jam'iyyah* adalah perkumpulan yang terdiri dari bagian-bagian dengan tujuan tertentu dan kesatuan pendapat. Masuk di dalamnya Lembaga Sosial Islami, Lembaga *Dakwah Syar'iyyah*, badan kerjasama dan lembaga ilmu dan adab (*muhdats*). Orang-orang yang datang belakangan lebih memperluas istilah *jam'iyyah* yang mereka mempergunakan istilah tersebut kepada apa yang disebut dengan *mu'assasah* (yayasan), *syirkah* (badan usaha), *muntadayat* dan semisalnya. Hal ini karena yang menjadi tolak ukur adalah apa yang dinamai dan hakikatnya, bukan nama dan penampilannya, harap diperhatikan.[2]

---

[1] *Al-Mausu'at Al-Muyassarah fi Al-Adyan wa Al-Madzahib wa Al-Ahzab Al-Mu'asharah, terbitan An-Nadwah Al-'Alamiyyah li Asy-Syabab Al-Islamiyyah* (2/1048).

[2] *Syaikhuna Al-'Allamah* **Abu Abdurrahman Yahya bin Ali Al-Hajury** -حفظه الله- telah ditanya tentang masalah ini. Si penanya berkata: "Kami mempunyai yayasan yang dibangun untuk menopang dakwah. Setelah kami tahu bahwa hal itu *bid'ah*, kami ingin mengingkarinya, tetapi kami berbeda pendapat tentang metode dalam mengingkari kemungkaran tersebut. Sebagian dari kami berkata: "Kita tangguhkan perkara ini sampai kita mempelajari bagaimana cara mengingkarinya dan mempelajari metode dakwah. Kemudian bila kita sudah kembali ke negeri kita, akan kita

dakwahi mereka dengan cara yang paling baik." Yang lainnya berkata: "Menunda penjelasan pada saat diperlukan hukumnya *harom*, bahkan sebaliknya kita harus mengirimkan kepada mereka kaset-kaset, risalah-risalah dan perkataan para ulama', karena kita tidak tahu kapan datangnya maut yang dengannya putuslah kesempatan." Kami mohon ditunjukkan cara mana yang paling tepat." Dijawab oleh beliau -حفظه الله-: "Apabila kalian telah mengetahui kemungkaran-kemungkaran padanya yang berkaitan dengan syari'ah, maka ingkarilah sebelum kepulangan kalian atau setelahnya. Lafadz *mu'assasah* adalah lafadz yang elastis dan bisa ditarik kesana kemari, terkadang berarti perserikatan. Mereka namakan perserikatan, karena didirikan dari para serikat. ***Tetapi penggunaan kata mu'assasah untuk da'wah adalah bid'ah, tidak ada pada zaman dahulu mu'assasah Sufyan Ats-Tsauri, mu'assasah Ibnul Mubarak, mu'assasah fulan dan fulan, sama sekali tidak ada.*** Mereka menamakannya dakwah, pendapat (madzhab), *ro'yu*, madrasah *ahli ro'yi*, *daar* dan sebagainya. *Mu'assasah* adalah salah satu dari kalimat elastis (lafadz karet) yang dimasukkan ke dalam dakwah. Mereka menamakannya *mu'assasah*, padahal yang mereka maksudkan adalah *jam'iyyah*. Mereka memaksudkan ini dan itu. Maka apabila kamu mendapati kemungkaran, ingkarilah dengan pengingkaran yang sesuai dengan syari'at selagi kalian ada di tempat tersebut atau setelah kalian pergi, untuk melepas tanggung jawab.

(فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ * لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيْطِرٍ) [الغاشية:21-22]

"Maka berilah peringatan, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan ...." (QS. Al-Ghosyiyah: 21-22)

Oleh karena itu, Syaikh **Muqbil** -رحمه الله-menamakan *ma'had*-nya **Darul Hadits** dan tidak menamakannya 'yayasan' sejak dulu, tidak pula *'jam'iyyah'* tetapi beliau menamakan **Darul Hadits** atau **Markazul Hadits** dan semisalnya. Mereka (para *hizbiyyun*) berusaha menarik **Ahlus Sunnah** kepada mereka walaupun dalam hal nama. Mereka berusaha menarik **Ahlus Sunnah** kepada mereka walaupun hanya dengan menggunakan kata-kata yang bermakna global, sehingga apabila kamu ingkari mereka, kamu katakan: "Pada kalian ada *jam'iyyah*." Mereka akan menjawab: "Pada kalian ada yayasan, itu juga tergolong *jam'iyyah*. Yayasan adalah lembaga

*"Tujuh golongan yang **Alloh** akan naungi mereka pada naungan-Nya di hari tidak ada naungan melainkan naungan-Nya yaitu imam yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada **Alloh**, seorang yang hatinya bergantung (terikat) dengan masjid-masjid, dua orang pemuda yang saling mencintai karena **Alloh**, berkumpul karenanya dan berpisah pula karenanya, seorang pemuda yang digoda oleh seorang wanita yang memiliki martabat dan kecantikan (untuk berzina), maka ia mengatakan: "Sesungguhnya aku takut kepada **Alloh**, seorang pemuda yang berdzikir sendirian karena **Alloh**, maka berlinanglah kedua air matanya dan seorang pemuda yang bersedekah dengan suatu sedekah, maka ia merahasiakannya sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang tangan kanannya infakkan."*

Terkadang terbalik (lafadznya) di sebagian riwayat-riwayat bahwasanya tangan kirinyalah yang berinfak.

Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- juga bersabda:

«يا ابن آدم إنك إن تبذل الفضل خير لك، وإن تمْسِكْ شَرٌّ لك، ولا تلام على الكفاف، وابدأ بمن تعول، واليد العليا خير من اليد السفلى»

*"Wahai bani **Adam**! Sesungguhnya engkau mendermakan suatu kebajikan, maka itu adalah baik bagimu dan apabila kamu menahannya, maka itu adalah kejelekan bagimu. Janganlah kamu mencela atas suatu rezeki yang sekedar mencukupi dan mulailah bersedekah kepada yang fakir (membutuhkan) dan tangan di atas itu lebih daripada tangan yang di bawah."*

Dalil-dalil yang kami sebutkan di atas merupakan penjelasan tentang permasalahan ini. Sesungguhnya ada di antara manusia yang menyangka bahwa *ahlul ilmi* tidak mampu memahami permasalahan ini dan hanya merekalah yang mampu. Mereka berkata: "Kami menyantuni anak-anak yatim." Sementara nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«أنا وكافل اليتيم في الجنة كهاتين»

"Saya dan penyantun anak-anak yatim berada di dalam surga seperti kedua jari ini."

وَالْأِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلو كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولئك هُمُ الْمُفْلِحُونَ) [الحشر:9-8]

*"(Juga) bagi para fuqoro' yang berhijrah yangdiusir dari kampung haaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari **Alloh** dan keridhoan-Nya dan merekamenolong **Alloh** dan rosul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Orang-orang yang telah menempati kota **Madinah** dan telah beriman (**Anshor**) sebelum (kedatangan) mereka (**Muhajirin**), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhada apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang **Muhajirin**) dan mereka mengutamakan (orang-orang **Muhajirin**) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 8-9)*

Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«الخازن الأمين الذي يؤدي ما أمر به كاملا موفورا طيبة بها نفسه أحد المتصدقين»

"Bendahara yang terpercaya yang menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya secara sempurna dengan kebaikan dirinya, maka ia adalah salah satu dari orang-orang yang bersedekah." Dikeluarkan dari **Abu Musa Al-Asy'ari**.

Dalam *Ash-Shohihain* dari hadits **Abu Huroiroh** -رضي الله عنه- bahwa nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«سبعة يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله، إمام عادل، وشاب نشأ في عبادة الله، ورجل قلبه معلق بالمساجد، ورجلان تحابا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه، ورجل دعته امرأة ذات منصب وجمال، فقال: إني أخاف الله ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه»

SEJARAH JAM'IYYAH

Sejarah menyebutkan bahwa metode yang paling awal yang digunakan oleh Yahudi untuk menyebarkan paham mereka yang beracun yaitu *Al-Maasuuniyyah* sampai sukses adalah dengan perantaraan "**Jam'iyyah Al-Ittihad Wat Taroqqi**" di **Turki** yang didirikan pada tahun 1898M/1316H untuk mengakhiri *Khilafah Turki Utsmani* (kerajaan Islam **Al-Utsmaniyyah**). *Jam'iyyah* ini memiliki cabang di sebagian besar negara-negara Arab.[1]

---

yang didirikan, demikian juga *jam'iyyah*." Hal ini tidak benar. Apabila kalian mengungkapkan, ungkapkanlah dengan kata *jam'iyyah*, tinggalkan kata yayasan, kata yang terbuka dan luas maknanya. Kalau itu adalah *jam'iyyah* maka katakanlah *jam'iyyah*.

Kalau *syirkah* (persero) yang berkaitan dengan jual beli mobil, toko, makanan kaleng dan semisalnya, maka tidak apa kalau dinamakan yayasan atau dinamakan dengan lainnya. Secara umum semua ini dinamakan *jam'iyyah*. Apabila mereka ingin menyamarkannya mereka katakan yayasan, padahal hakikatnya adalah *jam'iyyah*. Mereka menginginkan dengannya untuk memperindah penampilan.

Dahulu ada yayasan **Al-Haromain** dan itu adalah *jam'iyyah*. Mereka menamakannya yayasan, padahal hakikatnya *jam'iyyah*. Hartanya disimpan di bank-bank dan padanya ada hal-hal yang telah diketahui bersama kerusakannya.

Di banyak tempat, apabila gagal dalam hal *jam'iyyah*, mereka ganti nama dengan yayasan. Apabila suatu nama sudah ketahuan kotor dan mungkarnya di kalangan manusia dan tidak membuahkan hasil, maka mereka mengatakan: "Ganti nama!" padahal tujuannya satu." (Fatwa ini direkam pada malam Senin tanggal 19 Romadhon 1428H)

[1] *Al-Mausu'ah Al-Muyassaroh* (juz 1 hal . 500).

Kemudian *fikroh* ini diambil oleh **Jamaluddin Al-Afghoni**[1] dan

---

[1] **Jamaluddin Al-Afghoni**, yang benar penisbatan dia adalah **Al-Irony** bukan **Al-Afghony** seperti yang telah disingkap kedustaannya oleh **Fahd bin Abdirrohman Ar-Rumy** dalam karyanya *Manhaj Al–Madrosah Al-Aqliyah* (hal. 77) dan bahwasanya dia itu bukan dari keturunan **Al-Husain bin Ali** sebagaimana pengakuannya, akan tetapi dia adalah keturunan salah seorang pembela **Al-Husain** (pengikutnya). Adapun penisbahan dia dalam sebagian tulisannya ke **Kabily** atau **Al-Husainy**, itu semua adalah julukan yang telah diketahui banyak orang akan tetapi masih dipertanyakan kebenarannya oleh para sejarawan.
Berikut kita sebutkan beberapa kebobrokannya:

- Dia berpaham dengan pemahaman *Masuny* (FREEMANSORY): yaitu suatu lembaga **Yahudi** untuk menguasai dunia dengan cara menyebarkan penyelewengan (dalam agama) dan kebebasan di bawah syiar persatuan tiga agama dan menghilangkan fanatisme karena semua adalah beriman kepada **Alloh** dan semua adalah mu`min yang slogan mereka adalah 'KEBEBASAN, PERSAMAAN HAK, PERSAUDARAAN' yang pada hakikatnya adalah 'KETERIKATAN, KECONGKAKAN DAN PERMUSUHAN'. Simbol-simbol ini tidak ragu lagi adalah penghancur agama di atas alam semesta dan menjadikan hukum dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan sesuai dengan kepentingan–kepentingan **Yahudi** yang mendominasi di seluruh dunia dan menundukkan segala kekuatan dan menggunakan segala cara walaupun sangat sulit dan berliku. Pribadi **Jamaluddin** telah bergabung di dalam konggres *Masuny* dan termasuk salah satu tokoh yang memiliki semangat tinggi yang diunggulkan oleh mereka. (lihat: *Khotiroot Jamaluddin*, karya **Muhammad Al-Mahzumy** hal. 20)
- Dia menjadikan penculikan gelap untuk memenuhi kehendaknya. Hal itu terbukti ketika terjadinya pembunuhan **Nashiruddin Syah** (dia termasuk salah seorang provokatornya).
- Hubungan eratnya dengan negara **Inggris** dalam meruntuhkan *Khilafah Islamiyah*.

(وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَاناً إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلاً كَرِيماً* وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيراً) [الإسراء:23-24]

“Robb-mu telah memerntahkan agar kalian tidak beribadah kecali kepada-Nya dan agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya mencapai usia lanjut daam pemeliharaanmu, janganlah kamu sekali-kali mengucapkan kepada keduanya perkataan uff (bentuk hardikan yang paling halus) dan janganlah kamu membentak mereka serta ucapkanlah pada keduanya ucapan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh ksih sayang serta ucapkanlah: "Wahai Robb-mu, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mengasihiku waktu kecil.” (QS. Al-Isro’: 23-24)

Begitu pula banyaknya *dalil-dalil* yang memuji orang-orang (kabilah) **Asy’ariyyah** karena kelembutan dan sikap saling menghormati serta sikap mengutamakan (satu dengan yang lainnya) yang ada pada mereka. Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«إن الأشعريين إذا أرملوا في الغزو جمعوا ما عندهم في إناء واحد، ثم اقتسموه بينهم بالسوية فهم مني وأنا منهم»

*“Sesungguhnya orang-orang **Asy’ariyyah** ketika kehabisan bekal dan di dalam peperangan, mereka mengumpulkan (makanan) yang ada pada mereka dalam satu bejana. Kemudian mereka membagi-bagikannya di antara mereka secara merata. Maka mereka adalah (bagian) dariku dan aku adalah bagian dari mereka.”*

Ini adalah pujian yang besar. **Alloh** -سبحانه وتعالى- telah memuji *ahlul itsar* dalam firman-Nya:

(لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ * وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ

yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) memerdekakan budak atau memberimakan pada hari kelaparan (kepada) anakyatim yang ada hubungan kerabat atau orang miskin yang sangat fakir." (QS. Al-Balad: 1-16)

Pada dalil-dalil ini dan yang lainnya penjelasan dari **Alloh** - سبحانه وتعالى- dan Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- atas disyariatkannya berkasih sayang, tolong menolong dan hormat menghormati.

Dalam *Ash-Shohihain* dari hadits **An-Nu'man bin Basyir** -رضي الله عنهما- bahwa Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد إذا اشتك منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى»

"Permisalan seorang mukmin di dalam kasih sayang mereka, kecintaan mereka dan belas kasih mereka seperti sebuah jasad. Jika salah satu anggotanya mengeluh, maka seluruh badannya akan terbawa begadang dan ditimpa demam."

Dalam *Ash-Shohihain* pula dari hadits **Abu Musa** -رضي الله عنه-:

«المؤمن للمؤمنين كالبنيان يشد بعضه بعضًا»

"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti bangunan yang menguatkan satu sama yang lainnya."

Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- juga telah menganjurkan untuk berkasih sayang antara para tetangga. Maka Nabi - صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata:

«يا أبا ذر إذا طبخت مرقةً فأكثر ماءها وتعاهد جيرانك»

*"Wahai **Abu Dzar**, jika engkau memasak kuah (sup dan semisalnya), maka perbanyaklah airnya dan pergaulilah tetanggamu."*

Robb kita juga telah menganjurkan untuk menjaga hak-hak kedua orang tua dan hak-hak karib kerabat dekat. **Alloh** berfirman:

❁ Tidak adanya pengingkarannya terhadap orang-orang yang memujinya dengan ungkapan yang berbahaya (*ghuluw*) dan lafadh-lafadh yang menyimpang. Di antara buktinya adalah apa yang ditulis oleh muridnya **Ibrohim Al-Laqqony**, dia mengatakan: "Kalau seandainya tuanku, guruku, pengatur rohku, yang menjalankan instingku, yang menegakkan anggota badanku, yang menyetir akhlakku dan menggerakkan *fitroh*-ku mengizinkanku….

Rosyid Ridho pernah menulis surat buatnya yang berbunyi: "Alhamdulillah, atas anugrah-Nya yang paling mulia, sholat dan salam kepada *sayyidina* **Muhammad** dan keluarganya dan kepada tuanku bahkan dia itu tuan yang mutlak yang memiliki kedermawaan yang tinggi yang tak henti-henti dan tak terkalahkan. Dia adalah *Sidrotul Muntaha* Pengetahuan (puncak kepandaian), surga **Ma`wa** keindahan dan kebaikan yang semua udara untuk bernafas adalah miliknya dan semua nyala api berbias darinya. Dialah satu-satunya imam, satu-satunya akal yang sempurna… - sampai pada perkataannya – …dia adalah dermaga tempat singgah dan berlabuhnya keutamaan, tempat terangkatnya ucapan baik yang menjabarkan dan menguak keindahan yang paling sempurna.

❁ Dia memiliki beberapa pendapat dalam penafsiran yang menyimpang dari kebenaran terhadap beberapa ayat, diantaranya pada firman **Alloh** -سبحانه وتعالى-:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَأْكُلُوا الرِّبا أَضْعَافاً مُضَاعَفَةً) [آل عمران:130]

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan riba yang berlipat ganda."

1- Dia membolehkan mengambil riba yang masuk akal, asalkan tidak memberatkan pemilik hutang dan tidak melampaui modal, karena kalau sampai melampaui modal, pinjaman itulah yang terlarang, karena telah masuk dalam ayat berlipat ganda.

2- Dia menafsiri firman **Alloh** -سبحانه وتعالى-:

(وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلا وَلَداً) [الجن:3]

Bahwa lafadh "جد" berarti " كد" yang artinya adalah: `*Arsy* sesuai dengan bahasa **Persia** atau **India**.

orang-orang yang semisalnya lalu disebarkan di tengah-tengah muslimin. Kemudian diambil oleh muridnya **Muhammad Abduh**[1],

3- Dia menafsiri firman **Alloh** -سبحانه وتعالى-:

(فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً) [النساء:3]

"Kalau kalian takut untuk berbuat adil maka cukuplah satu saja."

Bahwa **Alloh** -سبحانه وتعالى- telah memberi ikatan bagi yang takut hendaknya dia mencukupkan satu istri saja dan **Alloh** membiarkan bagi yang tidak bisa adil walaupun hanya satu istri untuk tidak perlu menikah. Inilah kesimpulan yang dihasilkan dari pemikiran akal, selama yang menyetir adalah orang yang berakal dan mencocoki kebenaran serta keadilan. Demikian ucapannya.

3- Dia menafsirkan perkara-perkara *ghoib* dengan mengesampingkan dalil-dalil. Contohnya dalam firman Alloh -سبحانه وتعالى-:

(وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً) [الكهف:47]

Maksudnya adalah keluar porosnya tidak mengikuti aturan matahari. Kalau sampai terjadi seperti itu, maka tidak diragukan lagi bahwa akan terjadi perselisihan arah dan bahkan tidak akan ada arah. Akhirnya jadilah timur itu barat atau barat itu timur dan lain-lain.

❁ Dia menghisap rokok dan diantara penyebab meninggalnya adalah karena rokok tersebut. Dokter khususnya mengatakan: "Karena sangat kecanduan dengan cerutu **Perancis** dan terlalu banyak minum teh dan seringnya makan makanan asin, maka itu semua penyebab penyakit kanker." Sebagian muridnya berkata:

الملح والشاي والدخان أودت بروح شيخنا الأفغاني

"Garam, teh dan rokok………….

telah membinasakan ruh syaikh kami Al-Afghony."

(lihat *Khothorot Jamaluddin Al-Afghony,* hal. 39-41 & *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Rosyid Ridho*, hal. 85)

Apakah pantas orang semacam ini mendapat julukan: *'Mujaddid'* (Pembaharu)?! Sungguh tidak pantas sama sekali.

[1] **Muhammad Abduh bin Hasan At-Turkumany** meninggal pada tahun 1323H.

«من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها إلى يوم القيامة»

*"Barangsiapa membuat teladan yang baik dalam **Islam**, maka dia mendapat pahala amalannya sendiri dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat."*

Al-Qur'an tidak mengingkari anjuran untuk bersedekah bahkan menetapkan anjuran tersebut, **Alloh** -سبحانه وتعالى- berfirman:

(أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ.فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ *ولا يحَضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ *فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ * الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاتِهِمْ سَاهونَ * الَّذِينَ هُمْ يُرَاؤُونَ * وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ)[سورة الماعون]

"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang sholat yng lalai dari sholatnya, orang-orang yang berbat riya' dan enggan (menolong dengan) barang-barang yang berguna." (QS. Al-Ma'un)

Maka tidaknya menganjurkan untuk memberi makan orang miskin dan untuk mengeluarkan sedekah, maka itu tidak boleh. Yang wajib adalah menganjurkan untuk hal tersebut.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(لا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ) إلى قوله: (فَلا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ * وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ * فَكُّ رَقَبَةٍ * أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ * يَتِيماً ذَا مَقْرَبَةٍ * أَوْ مِسْكِيناً ذَا مَتْرَبَةٍ) [البلد:1-16]

*"Sungguh Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (**Mekkah**) …" sampai pada firman-Nya: "Maka tidakkah sebaiknya (dengan harta itu) dia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan*

*“Orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada **Alloh** dan rosul-Nya. Mereka itu akan diberi rohmat oleh **Alloh**. Sesungguhnya **Alloh** itu **‘Aziz** (Maha perkasa) lagi **Hakim** (Maha bijaksana).” (QS. At-Taubah: 71)*

Pada ayat yang pertama, dijelaskan bahwa kebaikan tercabut pada kebanyakan manusia dan dikecualikan dari hal tersebut siapa-siapa yang memerintahkan kepada kebaikan dan memerintahkan untuk bersedekah. Sama saja baik sedekah itu (sifatnya) wajib ataukah *sunnah*. Perintah untuk bersedekah itu diperintahkan oleh syariat di dalam *kitabulloh* dan *sunnah* Rosulullah -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- sebagaimana **Imam Muslim** telah meriwayatkan dalam *Shohih*-nya dari hadits **Jarir bin Abdillah Al-Bajaly**, dia berkata: “Datang rombongan dari **Mudhor** dengan memakai *nimaar* (kain wool yang dilubangi tengahnya) menggantungkan pedang-pedang yang kebanyakan mereka adalah dari **Mudhor** bahkan keseluruhan mereka dari **Mudhor**. Maka Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- keluar memerintahkan **Bilal** untuk mengumandangkan (adzan) untuk sholat, kemudian menganjurkan orang untuk bersedekah kepada mereka-mereka yang butuh yang tidak mengenakan pakaian itu. Maka seseorang bersedekah dari dinarnya, dari dirhamnya dan dari satu *sho'* gandum dan lain-lain. Orang-orang pun berturut-turut bersedekah. Berdirilah salah seorang dari mereka dengan membawa satu karung sampai-sampai tangannya lemah karenanya, bahkan telah lemah. Orang-orang pun setelah itu berturut-turut dalam bersedekah kepada orang-orang tersebut. Mereka berturut-turut untuk bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan itu sampai terkumpul makanan, maka nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

Diantara kebobrokan orang ini adalah:

1- Dia seperti gurunya **Jamaluddin** dalam menisbahkan dirinya ke dalam *masuniyah* dan gerakannya. Dia bekerja sama dengan gurunya dalam menyebarkan paham tersebut. Diantara bukti akan hal itu adalah apa yang dia katakan: “Dahulu aku adalah orang yang mengajak rakyat di **Mesir** untuk mengetahui hak-hak mereka atas pemerintah mereka. Tidaklah terdetik dalam diri mereka hal tersebut selama lebih dari dua puluh abad.” Selesai.

Aku katakan (penulis): Perkataan ini sangatlah jelas kebatilannya. Sungguh dengannya dia telah mengingkari adanya hukum **Islam** secara total. (lihat *Al-Madrosah Al-'Aqliyah*, hal 149)

2- Dialah yang berambisi besar untuk mewujudkan pendekatan antar agama, terbukti dengan berdirinya Yayasan Politik Agamis Rahasia yang tujuannya adalah pendekatan antar tiga agama; **Islam**, **Masehi** dan **Yahudi.** Ikut berkecimpung di dalamnya para pendeta dan para pemimpin **Yahudi**. Sebagai pemimpin pelaksana utama adalah sang pencetus pertama yang konyol ini (yaitu: **Muhammad Abduh** ini). Dia mengatakan ketika memberikan sambutan: “Kami berikan kabar gembira kepada ummat bahwa dalam waktu yang relatif dekat ini akan cahaya pengetahuan yang bersinar terang yang menguak kegelapan dalam kelalaian yang akan terwujud dua agama besar **Masehi** (**Nashroni**) dan **Islam** bersatu yang saling mengenal satu sama lain dan bergenggaman tangan dengan erat dalam kasih sayang dan kemesraan. Tertutuplah pedang-pedang keganasan yang selama ini selalu membuat gemetar roh-roh kedua kubu pemeluk dua agama ini.” Dia juga berkata: “Kita berpandangan bahwa **Taurot**, **Injil** dan **Al-qur`an** akan menjadi sebuah kitab yang memiliki kecocokan dan lembaran yang bersahabat yang akan dipelajari oleh anak-anak dari dua agama dan para pemuka kedua agama tersebut akan mengagungkannya sehingga sempurnalah cahaya **Alloh** di muka bumi dan agamanya yang haq akan menang di atas semua agama." Selesai.

Kami katakan: Dimana kamu letakkan firman **Alloh** -سبحانه وتعالى-:

(ولَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ) [البقرة:120]

"Orang-orang **Yahudi** dan **Nashroni** tidak akan ridho kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka." (QS. Al-Baqoroh: 120)

(وقالتَ طائَفةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمِنُوا بِالَّذِي أُنْزِلَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوا آخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ) [آل عمران:72]

*"Segolongan (lain) dari **Ahli Kitab** berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kalian beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (para sahabat rosul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)." (QS. Ali Imron: 72)*

(قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئاً وَلا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضاً أَرْبَاباً مِنْ دُونِ اللهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ) [آل عمران:64]

*"Katakanlah: "Wahai **Ahli Kitab**, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa tidak kita sembah kecuali **Alloh** dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai robb selain **Alloh**. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: "Sakasikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada **Alloh**)." (QS. Ali Imron: 64)*

(الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلامَ دِيناً) [المائدة: 3]؟!"

*"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku dan telah Kuridhoi **Islam** itu jadi agama bagi kalian." (QS. Al-Maidah: 3)*

3- Dialah pencetus pertama **Yayasan Al-Khoiriyah Al-Islamiyah** bersama beberapa temannya. Dialah peletak AD/ART-nya dan aturan-aturannya yang tujuan utamanya adalah mendidik anak–anak melarat untuk meminta-minta dan mengumpulkan harta.

4- **Islam** dan iman menurutnya tidak bersandar pada dalil *naqli* (yaitu Al-Quran & Sunnah) tetapi bersandarkan pada dalil akal semata. Dia mengatakan: "Islam dalam dakwah ini (metode dia) dan anjuran untuk beriman kepada **Alloh** serta iman atas keesaan-Nya tidaklah bersandaran kepada sesuatu apapun selain akal dan pikiran manusiawi yang berjalan di atas aturannya secara *fitroh*. Oleh karena itu, janganlah kamu heran dengan

fatwa yang mungkin mereka ambil dari sebagian orang yang belum jelas baginya dampak-dampak buruk *jam'iyyah* atau diambil dari sebagian orang yang kami anggap bahwa fatwanya tersebut keliru. Oleh karena itu *–barokallohu fiikum-*, menjauhlah dari *jam'iyyah-jam'iyyah* ini walaupun di sana ada perbedaan-perbedaan (diantara masing-masing *jam'iyyah*). *Jam'iyyah-jam'iyyah* itu di sana (demikian-demikian) dan di sini demikian. Mereka terus-menerus menjalankan program-program serta pemikiran-pemikiran mereka. Menjauh…menjauhlah (dari *jam'iyyah* tersebut)…!

BANTAHAN BAGI ORANG YANG MEMBOLEHKAN JAM'IYYAH DENGAN PERBUATAN SYEIKH BIN BAAZ

إن الحمد لله نحمده، ونستعينه، ونستغفره، وأشهد أن لا اله إلا الله، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله –صلى الله عليه وعلى آله وسلم- تسليمًا كثيرًا، أما بعد:

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

(لا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلاَّ مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلاحٍ بَيْنَ النَّاسِ) [النساء: من الآية114]

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia." (QS. An-Nisa': 114)

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ) [التوبة:71]

Beliau menjawab: "Hal ini merupakan perkara-perkara yang mempercepat tersebarnya kejelekan! Hal-hal yang *jam'iyyah-jam'iyyah* itu berkembang di atasnya telah kami dapati di sebagian slogan-slogan mereka. Akan tetapi semua itu tidaklah menjadikan saudara-saudara kita tersebut boleh menceburkan diri dalam *jam'iyyah-jam'iyyah* itu dengan alasan bahwa *jam'iyyah* yang satu ini lebih sedikit kegiatannya dibandingkan dengan *jam'iyyah-jam'iyyah* lainnya dan tidak … **Alloh** tidaklah akan menyempitkan saudara-saudara kita *salafiyyun* sehingga dakwah mereka tidaklah bisa tegak kecuali dengan *jam'iyyah*. Pada *jam'iyyah-jam'iyyah* itu ada *at-tashwir* (potret gambar makhluk bernyawa) atau penyimpanan harta di bank atau susunan kepengurusan *jam'iyyah*, diantaranya ketua serta wakilnya. Kami juga mengetahui keadaan *jam'iyyah* yang tunduk kepada undang-undang negara. Sama saja, apakah mereka menamakannya dengan *jam'iyyah* atau *mu'assasah* (yayasan) atau dengan nama-nama lainnya yang mereka inginkan. Oleh karena itulah telah berlalu jawaban untuk permasalahan ini dengan jawaban yang tegas yang telah **Alloh** mudahkan untuk saudara-saudara kita *salafiyyun*, baik yang ada di sini maupun di sana, yaitu untuk menjauh dari *jam'iyyah-jam'iyyah* tersebut. Demi **Alloh**, kami telah melihat *madhorot*, kejelekan dan perpecahan yang ditimbulkannya serta ke-*hizbiyyah*-annya dan perbuatan-perbuatan lainnya yang muncul dari mereka dan telah memecah-belah *salafiyyun*.

Wahai saudaraku, bertakwalah kepada **Alloh** dengan menjauhi celah-celah *fitnah*. *Jam'iyyah-jam'iyyah* itu wakaupun mempunyai program-program yang lebih sedikit dengan apa-apa yang telah kusebutkan, tetap merupakan pintu yng menyampaikan pada *fitnah*. Tidaklah pertanyaan yang kalian dengar ini muncul kecuali merupakan akibat dari *fitnah jam'iyyah*. Maksudnya adalah bahwasanya *salafiyyun* mengingkari *jam'iyyah-jam'iyyah* tersebut, tetapi mereka tetap saja melandaskan amaln mereka pada sebagian

keluarbiasaan (maksudnya: mukjizat) dan jangan sampai matamu dikaburkan oleh gerakan-gerakan yang aneh. Juga janganlah seruan-seruan langit membungkamkan mulutmu dan janganlah panggilan-panggilan ilahi memutuskan gerakan pemikiranmu." (lihat *Al-Islam wan Nashroniyyah*, karya **Muhammad Abduh**, hal. 128-129)

Kami katakan: Perkataan ini berada pada puncak kebatilan, bahkan bisa jadi merupakan kekafiran, *wal 'iyaadhu billah*. Dimanakah (dia taruh) firman **Alloh**:

(وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ) [يونس:100]

*"Tidaklah satu jiwa pun beriman melainkan dengan izin dari **Alloh**." (QS. Yunus: 100)*

Juga firman-Nya:

(إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ) [الاسراء:9]

"Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus." (QS. Al-Isro': 9)

Sungguh **Alloh** telah memerintahkan kepada kita dalam banyak ayat untuk mendengar kitab-Nya dan beriman dengan apa-apa yang ada di dalamnya serta memohon hidayah dengannya.

5. Apabila akal dan *naql* (dalil-dalil Kitab dan Sunnah) bertentangan, maka menurutnya akallah yang dikedepankan. Dia berkata: "Umat **Islam** telah sepakat kecuali sebagian kecil yang menyelisihinya dan mereka ini tidaklah teranggap, bahwa jika akal dan *naql* bertentangan, maka yang diambil adalah apa-apa yang ditunjukkan oleh akal." (ibid, hal. 59 lihat *Al-Madrosah*, hal. 148)

(Sungguh) ungkapan ini keluar dari orang yang tidak tahu apa-apa yang keluar dari kepalanya.

6. Sesungguhnya dia telah *ghuluw* sebagaimana *ghuluw*-nya kelompok *shufy ittihady* (yang meyakini bahwa semua yang ada di alam ini adalah **Alloh** – pent) dalam memuji ustadznya **Jamaluddin** sebagaimana yang telah disebutkan di depan. Selain itu dia juga telah menulis pujian yang lebih parah darinya. Dia berkata: "Oh, seandainya dulu aku tahu apa-apa yang akan kutulis untukmu. Engkau (**Jamaluddin**) mengetahui apa-apa yang

ada pada diriku sebagaimana engkau mengetahui apa-apa yang ada pada dirimu sendiri. Engkau telah menjadikan kami dengan kedua tanganmu. Engkau susun bagian diri kami menjadi bentuk yang sempurna. Engkau tumbuhkan kami dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dalam (bimbinganmu) kami mengetahui jati diri kami dan dengan sebabmu kami mengenalmu serta mengenal alam ini seluruhnya. Pengetahuanmu terhadap kami sebagaimana hal tersebut tidak tersembunyi bagimu adalah ilmu dari sisi Sang Pencipta, yaitu ilmumu terhadap dzatmu, kepercayaanmu, kemampuan dan keinginanmu. Dari sisimulah kami muncul dan kepadamulah tempat kembali." (lihat *Tarikh Al-Ustadz*: 2/599; *Al-Madrosah*, hal. 153-154)

Kami katakan: Perkataan ini adalah perkataan kekafiran yang mengandung pernyataan bahwa **Alloh** bersatu dengan makhluk-Nya. Semua itu tidaklah pantas untuk ditujukan kecuali kepada **Alloh**.

7. Dia bermudah-mudahan dalam perkara ibadah. Syaikh **Yusuf An-Nabhany** menyatakan bahwa dia bersama **Muhammad Abduh** pada tahun 1297H di Mesir ketika dia tinggal dekat dengan Universitas **Al-Azhar**. Dia mendampingi **Muhammad Abduh** itu mulai dari sebelum maghrib sampai menjelang isya' dan tidak sholat maghrib. (lihat *Al-Madrosah*, hal. 165)

Syaikh **An-Nabhany** telah membuat syair tentang celaan terhadap **Rosyid Ridho** karena dia berteman dengan **Muhammad Abduh** dan memberikan gelar 'ustadz' padanya, padahal dia meninggalkan haji dan kewajiban sholat serta bergabung dengan **Al-Masuniyah**. Syaikh **An-Nabhany** berkata:

وذكرته في شيــخه وهو عبده تملكه للـشيطان عن قومه قســرا

فقلت له لو كابن سينا عمتـم وعالم فـاراب وأرفعـهم مـددا

لقلنا لكم حـقا وإن كان بـاطلا ولم نر مـن هذا على ديننـا ضرا

ولكنكم مع تركه الحـج مـرة وحج لباريـز ولنـدره عشـرا

"Seorang mu'min bagi mu'min yang lainnya adalah seperti sebuah bangunan yang sebagian menguatkan sebagian yang lain." (*Muttafaqun 'alaihi* dari **Abu Musa Al-Asy'ari**)

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(إنما المؤمنون إخوة) [الحجرات: 10]

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."

Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«قضاء الله أحق وشرط الله أوثق»

*"Keputusan **Alloh** lebih berhak (untuk ditaati) dan syarat-syarat yang ditentukan **Alloh** lebih kuat (ntuk dipenuhi)."* (*Muttafaqun 'alaihi* dari **Aisyah** -رضي الله عنها-)

«لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه»

"Tidaklah sempurna keimanan salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (*Muttafaqun 'alaih* dari **Anas bin Malik** -رضي الله عنه-)

Maka alat pengikat itu adalah **Islam**. Kami tidak butuh kepada hubungan-hubungan atau ikatan-ikatan yang dibuat-buat yang tidak ada pada pendahulu kita yang telah lalu. Nabi - صلى الله عليه وعلى آله وسلم- tatkala datang orang-orang **Muhajirin** kepada beliau, maka Nabi -صلى الله عليه وسلم- mempersaudarakan orang-orang **Muhajirin** dan orang-orang **Anshor**. Kemudian setelah itu membesarlah kekuatan **Islam** dan jadilah persaudaraan **Islam** di atas itu semua." (*Al-As'ilah Al-Indonesiyyah*, 26 Jumada Tsaniyyah 1424H)

Syaikh kami -حفظه الله- ketika diajukan pertanyaan kepada beliau bahwa sebagian *jam'iyyah-jam'iyyah* yang ada tidak berada di atas aturan yang sama, atau jam'iyyah-jam'iyyah yang ada di sebagian negara tidaklah sama dengan *jam'iyyah-jam'iyyah* yang ada di negara lainnya.

Oang yang mengetahui kemungkaran-kemungkaran tersebut dan tetap memberikan zakat melalui mereka berarti ia saling bantu-membantu dengan mereka dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Barangsiapa yang bantu-membantu atas perbuatan dosa dan permusuhan, maka dia berdosa. Hal ini karena **Alloh** -تعالى- berfirman:

(وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ)

"Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."

(Ithaful Kirom, hal. 30-32)

Pertanyaan: Apa hukum pembentukan wadah untuk menjalin hubungan para *da'i salafiyah* dalam rangka memelihara da'wah dan persatuan para *da'i* di atas satu kalimat? *Jazakumullahu khoiron.*

Jawab: "Hal itu tidaklah dibutuhkan! *Robithoh Islamiyyah* (Hubungan Islamiyyah) yang mereka namakan dengan hubungan dunia **Islam** adalah gerakan *ikhwany* (Ikhwanul Muslimun). Yang menjadi ikatan diantara kita adalah *Kitab* dan *Sunnah*. Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-:

«المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضًا»

---

dilakukan dengan berbagai macam cara. Demikian juga latihan-latihan ketentaraan dan kegiatan-kegiatan yang sia-sia lainnya, *wallohul musta'an.* Adakah orang yang mau mengambil pelajaran dari semua ini?! Sesungguhnya seorang mukmin itu cerdik dan tanggap! Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- telah bersabda:

«لا يلدغ المؤمن من جحر واحد مرتين» متفق عليه من حديث أبي هريرة.

"Seorang mukmin itu tidaklah tersengat dari lobang yang sama dua kali." (*Muttafaqun 'alaih* dari hadits **Abu Huroiroh**)

ومع تركه فرض الصلاة ولم يكن — يسر بذا بل كان يـــتركـها جـهـرا

ومع كونه شيخ المسون مجاهرا — بذلك لا يخفـى إخـوتهـم ســرا

ومع غير هذا من ضلالاته الـتي — بها سار مثل السهم للجهة الأخرى

تقولون أستـــــاذ إمـام لـدينـا — فما أكذب الدعوى وما أقبح الأمرا

ونحن نراه عندنا شر فـاســق — فيقتل فسقا بالشـــريعة أو كفرا

"Aku pun ingat tentang syaikhnya (yaitu) ***Muh. Abduh***
menguasakan setan untuk kaumnya dengan paksaan
Maka kukatakan padanya: "Seandainya kalian menyangka dia itu seperti ***Ibnu Sina***
dan seperti sang alim ***Farobi*** *serta siapa saja yang paling tinggi derajatnya*
Sungguh akan kamikatakan kepada kalian bahwa itu adalah haq walaupun pada hakekatnya batil
semua ini tidaklah kami anggap membahayakan agama kami
Akan tetapi kalian bersamaan dengan perbuatan dia meninggalkan kewajiban haji
(namun) dia malah berhaji (ziarah) ke tempat-tempat lapang dan untuk memenuhi nadzarnya berpuluh-puluh kali
(Disamping itu) dia tinggalkan kewajiban sholat
tanpa sembunyi-sembunyi dengan rasa bersalah, bahkan dia meninggalkannya secara terang-terangan
Bersamaan dengan keadaannya sebagai syaikh, pemahaman masuniyah secara terang-terangan
yang demikian itu tidaklah tersembunyi di sisi-sisi saudara mereka
Selain ini semua ada padanya kesesatan-kesesatan
yang dengannya dia berjalan seperti panah ke arah yang lain
Kalian katakan: "Dia adalah ustadz dan imam di sisi kami."
betapa besar kebohongan julukan ini dan betapa buruk perkaranya
Kami pandang dia di sisi kami sebagai orang yang jelek da fasiq

sampai-sampai dia dan sekelompok sahabatnya bangkit untuk mendirikan **Jam'iyyah Al-Khoiriyyah Al-Islamiyyah** dan dialah yang menetapkan peraturan dan tujuannya. Diantara tujuan tersebut adalah mendidik anak-anak dengan tujuan menjaga *aqidah*, adab, akhlak dan pengamalan mereka. *Jam'iyyah* tersebut dijadikan sebagai sarana untuk menopang kehidupan anak-anak dan sebagai sarana untuk mencari rezki.[1] Kemudian diikuti oleh muridnya: **Muhammad Rosyid Ridho**, ditegaskan hal tersebut dalam kitabnya **Al-Mannar**.[2]

---

maka dia dibunuh karena kefasikannya atau karena kekufurannya."
(lihat *Al-Madrosah Al-Aqliyah*, hal. 165 yang dinukil dari *Ar-Ro'iyah Ash-Shugro fi Dzamil Bid'ah wa Madhi As-Sunnah Al-Ghoro'*, hal. 343)

Bukti-bukti ini cukup untuk menunjukkan bahwa orang ini tidaklah termasuk golongan hamba (**Alloh**) yang sholeh, terlebih lagi untuk disebut sebagi *mujaddid*.

[1] *Manhaj Al-Madrosah Al-Aqliyyah*, hal. 142.

[2] **Muhammad Rosyid Ridho**, diantara kemungkaran yang ada padanya:

1. Dokter **Hasib As-Samirony** telah berusaha untuk meneliti kebenaran pengakuan tersebut dengan segala cara dan tidak dapat dibuktikan kebenaran pengakuan tersebut, *wallohu a'lam*. (*Al-Madrosah*, hal. 171)
2. Sesungguhnya dia menempuh jalan yang ditempuh **Al-Ghozaly** dan ketasawufannya. Dia telah membawa *Al-Ihya'* dan mempelajarinya berulang-ulang. Dia menceritakan tentang dirinya setelah sholat *ied*: "Aku naik ke kamar tempatku menyendiri dan aku baca kitab *Al-Ihya'*. Aku dapati di dalamnya pembahasanyang agung dan mendalam tentang *Al-Fana* dan tauhid. Belumlah selesai aku membacanya kecuali aku merasa bahwa aku berada di alam lain karena kenikmatan ruh (yang aku rasakan) sungguh tidaklah tersisa pada diriku kadar berat sedikit pun seakan-akan aku ini hanya roh saja tanpa jasad. (lihat *Muh. Rosyid Ridho* oleh **Ahmad Al-Adawy**, hal 35)

kecuali dengan apa-apa yang orang-orang terdahulu menjadi baik dengannya. Tidak perlu orang-orang menakuti kami dengan banyaknya yayasan. Kesesatan atau kebatilan walaupun banyak, tetap ia itu batil. Kebatilan tidak boleh dibiarkan bertambah dan tersebar. Bahkan jika kebatilan itu tersebar, maka tidaklah akan menambah kecuali keburukan dan kemudhorotan.

Pertanyaan: Orang yang mengetahui penyimpangan-penyimangan yang ada dalam *jam'iyyah* tersebut, apakah boleh baginya untuk menyalurkan zakat kepada mereka?

Jawab: "Ia berdosa, jika meletakkan hartanya kepada *jam'iyyah* sementara ia mengetahui kerusakan-kerusakan dan kemungkaran-kemungkaran yang ada di dalamnya serta mengetahui perpecahan yang terjadi di antara kaum muslimin. Demi **Alloh**, *Jam'iyyah-jam'iyyah* itu telah memecah belah *salafiyyin* di **Kuwait**, **Sudan**, dan di **Yaman**. Tidaklah **Abul Hasan Al-Mishry** dan semisalnya menjadi rusak melainkan karena sebab *jam'iyyah*. Juga tidaklah **Abdurahman Abdul Kholik** rusak melainkan dari jalur *jam'iyyah*. Demikian juga **Abdulah bin As-Sabt**, **Al-Khuwaini**, **Muhammad Al-Mahdi**, **Abdul Majid Ar-Roimi**, **Muhammad bin Musa Al-Baidhoni**, **'Aqil Al-Maqthori** dan *ashhabu baro'atidz-dzimmah* (pengikut **Abul Hasan**), mereka telah rusak dan berkelompok-kelompok. Mereka tidaklah rusak melainkan dari jalur dunia yaitu *fitnah jam'iyyah* dan mengumpulkan harta.[1]

---

[1] **Ja'far Umar Tholib** tidaklah merusak dakwah *salafiyyah* di negeri kita Indonesia, kecuali melalui jalan *jam'iyyah* yang berdiri di atas asas jihad dan dakwah yang diberi nama Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah (FKAWJ). *Jam'iyyah* tersebut saat itu memiliki cabang-cabang yang ada di sebagian besar pulau-pulau di Indonesia. Yayasan-yayasan yang ada di *markaz-markaz* dan pondok-pondok *salafi* ini memiliki andil besar dalam menyia-nyiakan para pemuda *salafi*, para penuntut ilmu serta para *da'i*-nya dengan program-program mereka serta kegiatan meminta-minta yang

«ومن يستعفف يعفه الله ومن يستغن يغنه الله ومن يصبر يصبره الله وما أعطى أحد من عطاء خير وأوسع من الصبر»

*"Maka barangsiapa menjaga kehormatan dirinya, maka **Alloh** akan menjaga kehormatannya. Barangsiapa merasa cukup, maka **Alloh** akan mencukupinya. Barangsiapa yang berusaha untuk sabar, maka **Alloh** akan memberikan kesabaran padanya dan tidaklah seseorang diberikan sesuatu yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran." (Al-Hadits)*

Dengan ini kami nasehatkan untuk menjauhi yayasan-yayasan tersebut. Yayasan-yayasan itu sesuatu yang buruk lagi merusak yang ditumbuhkan semata-mata untuk memerangi dakwah *salafiyyah* dan mencerai-beraikannya.

Wahai saudaraku! Pada masa Rosululloh -صلى الله عليه وسلم-, di manakah yayasan-yayasan mereka? Tidakkah (saat itu) semua hak-hak sampai kepada orang yang berhak untuk memperolehnya? **Adapun sekarang, yayasan-yayasan itu merupakan perkara yang baru (*bid'ah*), hendaklah orang-orang yang hadir menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir.** Barangsiapa yang marah dengan perkataanku ini, maka di antara kita ada *kitabulloh* dan *sunnah rosululloh* -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- sebagai penengah.

«من أحدث في أمرنا هذا ما ليس فيه فهو رد»

"Barangsiapa mengadakan perkara baru dalam agama kami apa-apa yang bukan darinya, maka ia tertolak."

Sesungguhnya tuntutan untuk membentuk yayasan telah ada pada zaman Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, akan tetapi mereka tidak membentuknya. **Utsman bin Affan** dan **Abdurrohman bin Auf** serta segolongan dari sahabat, mereka adalah orang-orang yang memiliki harta. Sebagian yang lain adalah orang-orang yang miskin seperti *ahlus suffah* (sahabat-sahabat yang tinggal di teras masjid **Nabawi**). Namun mereka tidaklah mengatakan: "Dirikanlah untuk mereka yayasan-yayasan." Tidaklah akan menjadi bagus umat ini

Kami katakan: Ini adalah perbuatan seorang *shufy* yang berakidah *hululiyah*. Sungguh Syaikh kami **Al-Wadi'i** –رحمه الله- telah merinci dalam menjelaskan kesesatan-kesesatannya dalam kitab beliau *Rudud Ahlil Ilmi 'ala Ath-Tho'inina fi Hadits Sihr* yang ringkasannya adalah sebagai berikut:

1. Meremehkan *riba al-Fadhl*. (lihat *Al-Manar*, 4/23-130)
2. Dia berpendapat bahwa seorang musafir boleh tayammum walaupun mendapati air. (*lihat Al-Manar*, 5/121-122)
3. Meragukan tentang keshohihan hadits-hadits tentang *dajjal*. (*lihat Al-Manar*, 9/490)
4. Perkataannya bahwa mikroba itu adalah salah satu jenis jin.
5. Peremehan terhadap mukjizat terbelahnya bulan, sebagaimana disebutkan dalam *Minhajul Madrosah Al-Aqliyyah*: "**Sayyid Rosyid** dalam menyikapi mukjizat ini berdasarkan *manhaj madrosah 'aqliyyah* yang berupa *ta'wil* dan pengingkaran terhadap setiap mukjizat yang diberikan kepada nabi kita **Muhammad** -صلى الله عليه وسلم– kecuali mukjizat Al-Quran. **Sayyid Rosyid** menjadikan pengingkaran mukjizat terbelahnya bulan sebagai madzhab madrasahnya.

3\. Persetujuannya atas keraguan yang dimunculkan oleh ustadznya **Muh. Abduh** bahwa **Adam** adalah bapak seluruh manusia serta tidak adanya pengingkaran darinya terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa manusia itu berasal dari kera. (lihat *Al-Manar*, 4/323 dan 327)

4\. Dia menguatkan perkataan ustadznya, bahwa malaikat itu adalah kekuatan alami yang **Alloh** berikan kepada para makhluk. (Al-manar, 1/267-268)

5\. Dia ragu bahwa **Isa** diangkat oleh **Alloh** ke langit dengan roh dan jasadnya dalam keadaan hidup kehidupan duniawi. (lihat Al-Manar, 28/276)

6\. Dia mengingkari banyak hadits nabi -صلى الله عليه وسلم– yang tidak sesuai dengan aqidahnya walaupun hadits-hadits tersebut di *Ash-Shohihain* (Shohih **Bukhory** dan **Muslim**).

7\. Pujiannya terhadap **Jamaluddin** dan **Muh. Abduh** yang telah kita ketahui keadaan kedua orang tersebut.

Syaikh kami **Imam Muqbil Al-Wadi'i** –رحمه الله- dalam kitab *Rudud Ahlil Ilmi*, ha. 26 berkata: "Kita tidak cukup (pengakuan) **Muhammad Rosyid Ridho** bahwa dia memerangi *taqlid* karena dia sendiri adalah *muqollid* terbesar terhadap **Jamaluddin** dan **Muhammad Abduh**. Kita juga tidak merasa cukup dengan (pengakuannya) bahwa dia memerangi kesyirikan dan kebid'ahan karena dia sendiri telah merubah-rubah *kitabulloh* dan sunnah Rosululloh yang tidak sejalan dengan pemikiran-pemikiran **Jamaluddin Al-Afghoni** dan **Muhammad Abduh**. Kita, *bihamdillah* tidaklah mencukupkan diri dengan pengakuan-pengakuan kosong belaka. Akan tetapi harus dengan bukti dan keistiqomahan serta berjalan di atas jalan salaf, *wallohul musta'an.*

Jika engkau mengatakan: "Siapakah yang lebih banyak *madhorot*-nya terhadap Islam, **Muhammad Abduh** dan **Jamaluddin Al-Afghoni** atau **Muhammad Rosyid Ridho**? Saya katakan: "**Muhammad Rosyid Ridho**, sebab dia itu tahu tentang ilmu hadits sehingga dia mampu untuk menipu orang-orang yang bodoh dari ilmu sunnah. Oleh karena itu **Abu Royyah** banyak menukil darinya dalam 'kegelapan'-nya, ketika ditanya tentang hal tersebut dia menjawab yang kurang lebih sebagai berikut: "**Muhammad Rosyid Ridho** adalah ulama besar yang terkenal kesalafiyahannya. Oleh karena itu (aku banyak menukil darinya) agar perkataanku diterima (manusia)."

Beliau (**Syaikh Muqbil**) berkata dalam hal. 41: "Kita tidak menerima orang yang bersemangat dalam agama ini dari satu sisi, namun dia menghancurkannya dari sisi yang lain. Para pengikut *al-madrosah al-aqliyyah* yang baru tidaklah menganggap hadits *ahad* itu sebagai *hujjah*, padahal agama ini kebanyakannya dibangun berdasar *khobar ahad*. Mereka juga mengedepankan akal daripada *naql*. Apakah ini yang disebut jalan salaf?! Tidak ada padaku kitab-kitab **Muhammad Rosyid Ridho** kecuali *Al-Manar* dan tulisan tentang riba. Kalau seandainya aku ingin meneliti hadits-hadits yang dia tolak atau dia ragukan keshohihannya, maka akan jadi dalam satu jilid. Apakah para salaf kita melakukan yang demikian?! Datangkanlah kepadaku satu orang salaf saja yang merubah ayat-ayat Al-Quran dan menolak hadits-hadits serta perbuatan-perbuatan yang lebih

bukanlah orang-orang yang bisa dipercaya untuk mengurusi harta umat. Ini adalah suatu nasehat, kami mengetahui benar hal tersebut demikian juga setiap orang-orang yang mengenal yayasan-yayasan itu.

Yayasan-yayasan itu di dalamnya terdapat banyak penyelewengan seperti memotret gambar yang bernyawa, meminta-minta harta kepada manusia dan tidak menjaga darinya, menyia-nyiakan waktu untuk datang kepada orang-orang kaya. Barangsiapa tersibukkan dengan hal tersebut, maka dia telah dipalingkan dari mencari ilmu yang *syar'i* dan terfitnah dengan dunia serta menjadi pengikut *hizbiyyun*. Bahkan dia menjadi sangkar bagi *ahli tahazzub* (orang yang berfanatik golongan). Kami tidak mengetahui dari seorang ulama *salaf* pun yang dirinya condong kepada yayasan-yayasan sebagaimana yang mereka lakukan. Cukuplah yayasan-yayasan tersebut sebagai suatu perkara yang sangat buruk, karena sesungguhnya dia itu dibangun di atas asas kemaksiatan.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ)[التوبة:109]

"Ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang telah runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka jahannam." (QS. At-Taubah: 109)

Siapa saja yang diberi sesuatu oleh mereka tanpa melalui jalan meminta-minta sebagaimana di dalam hadits **Umar** dan dia merasa aman atas dirinya, dan tidaklah kami merasa aman atasnya. Adapun dari sisi halal-haromnya, bukanlah ia suatu yang diharomkan kecuali jika menjurus kepada *fitnah*. Maka yang diinginkan adalah menjauhinya.

«دع ما يريبك إلى ما لا يريبك»

"Tinggalkan apa-apa yang meragukanmu kepada apa-apa yang tidak meragukanmu." (Al-Hadits)

"Zakat itu diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka."

Orang-orang yang mengumpulkan zakat pada masa Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- adalah wakil-wakil beliau. Akan tetapi jika kepala kabilah tersebut bukan perpanjangan tangan dari pemerintah, maka kebanyakan mereka mengumpulkan zakat tetapi kemudian menyia-nyiakannya. Engkau telah tahu bahwasanya mereka itu bukanlah para penguasa atau pemerintah dan kebanyakan kepala kabilah itu adalah koruptor. Kita tidak mengatakan semuanya koruptor, akan tetapi banyak dari mereka itu koruptor yang seandainya mereka mampu, mereka akan mengambil harta itu dari arah mana saja, baik *halal* maupun *harom*. Adapun yayasan-yayasan, mereka telah menghalangi orang-orang yang miskin dari apa-apa yang telah **Alloh** tetapkan untuk mereka yang berupa zakat. Mereka akan memberikan zakat tersebut kepada orang-orang yang sekelompok atau sejalan dengan mereka. Sesungguhnya yayasan-yayasan ini telah menguasai harta-harta para pemberi zakat untuk memerangi dakwah *salafiyyah* dan untuk fanatisme golongan serta untuk orang-orang yang bersama mereka. Mereka juga menyimpan zakat-zakat itu di bank-bank (yang melakukan praktek *riba*). Mereka dengan zakat itu membeli televisi, parabola dan mengerahkan diri mereka untuk hal tersebut dan menyia-nyiakan waktu mereka untuk mengurusinya. Kemudian mereka memberikan zakat tersebut kepada orang-orang yang tidak berhak menerima zakat dan menghalangi orang-orang yang seharusnya berhak menerimanya. Zakat itu ketika berada di tangan para pengurus yayasan tersebut menjadi pelayan *hizbiyyah* dan menjadi pemerang dakwah dan Islam.

Sesungguhnya menyerahkan zakat kepada yayasan-yayasan termasuk meletakkan harta bukan pada tempatnya. Aku tidak menasehatkan kepada seorang pun yang memiliki harta untuk menyerahkan zakatnya kepada yayasan-yayasan. Mereka itu

Dari sinilah hizbiyyun seperti **Ikhwanul Muslimin** dan selain mereka mengambil manfaat dan menerapkannya di kalangan mereka sampai sebagian orang yang menisbahkan diri kepada sunnah dan *salafiyyah* terpengaruh pemikiran ini dan melakukan seperti yang mereka (para *hizbiyyun*) lakukan, dengan harapan meraih *mashlahat* darinya dan menyangka bahwa hal tersebut baik, padahal sebenarnya itu adalah salah satu dari setiap keburukan *hizbiyyah* yaitu memecah belah dakwah, melemahkan para pengikutnya bahkan sampai hilang semangat sebagian besar dari mereka, *wallohul musta'an*.



---

parah dari itu semua? Orang ini (**Muh. Rosyid Ridho**) bukanah orang *jahil*. Sungguh pendalilan-pendalilan yang ia bawakan dan luasnya wawasannya telah menjadikan aku kagum padanya. Namun sayang, orang ini adalah pengikut hawa nafsu yang terfitnah oleh **Jamaluddin Al-Afghoni** dan **Muhammad Abduh**." (lihat *Tuhfatul Mujib*, hal. 211 juga *Al-Majruhun 'inda Al-Imam Al-Wad'i*, hal. 64)

SYI'AR-SYI'AR UMUM JAM'IYYAH

Bermacam-macam ibarat yang diungkapkan oleh para anggotanya karena banyaknya *syi'ar-syi'ar* tersebut. Hanya saja *syi'ar-syi'ar* tersebut tidaklah keluar dari salah satu yang tersebut berikut ini:

- **Kerja sama dalam bidang sosial**, diantara bentuknya:
  - Membantu orang-orang yang membutuhkan dari para fakir miskin, anak-anak yatim dan lain-lainnya.
  - Membantu para pemuda untuk menikah.
  - Membangun proyek-proyek sosial seperti rumah sakit, pemukiman, panti asuhan dan semisalnya.
- **Kerja sama dalam bidang dakwah**, diantara bentuknya:
  - Menyebarkan *aqidah* yang benar berlandaskan Kitab dan Sunnah.
  - Memecahkan permasalahan-permasalahan dakwah di masyarakat.
  - Mendidik dan mempersiapkan para *da'i*.
  - Memenuhi kebutuhan para *thullabul 'ilmi* dan tempat-tempat menuntut ilmu.
  - Mencetak kitab-kitab *diniyyah* dan membagikan dengan cuma-cuma.

bertaubat kepada **Alloh** dan kembali kepadanya, dan hendaklah saling mengikat persaudaraan, dan kami nasehatkan kepada mereka agar saling menasehati kepada perkara yang *haq* dan dalam kesabaran atas segala kesulitan hidup.

(ولنبلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس والثمرات وبشر الصابرين)

"Sungguh Kami benar-benar akan menguji kalian dengan suatu ketakutan dan kelaparan dan kekurangan harta dan jiwa serta buah-buahan dan berilah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqoroh)

Demi **Alloh**, sesungguhnya para *salaf* tidaklah membawa dakwah ini kepada kita dengan kemewahan harta dan kendaraan. Akan tetapi mereka membawanya dengan penuh kezuhudan, kewaro'an dan kesucian hati -semoga **Alloh** meridhoi mereka-. Kami nasehatkan kepada pengikut jejak *salafus sholih* di mana saja mereka berada dan yang di **Yaman** secara khusus yang **Alloh** -سبحانه وتعالى- telah angkat di dalamnya bendera *as-sunnah* agar mereka menjaga dakwah ini dan seandainya harta datang untuk merusak mereka, maka hendaknya mereka menendang dengan kaki-kaki mereka dan tetap di atas jalan mereka yang agung lebih mulia, menyebarkan seruan **Alloh** yang mulia lagi suci." *(Kaset pertanyaan pemuda **Aden** tentang fitnah **Abul Hasan**)*

۞ *Fatwa Yang Mulia Syaikh Yahya bin Ali Al-Hajuri* -حفظه الله-

Pertanyaan: Apakah zakat itu boleh diserahkan kepada kepala kabilah atau kepada yayasan-yayasan?

Jawaban: "Apabila kepala kabilah tersebut merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah dan dia dibebankan untuk mengurus zakat, maka zakat itu boleh diserahkan kepadanya. Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«تؤخذ من أغنياءهم فترد على فقراءهم»

seorang pemikul barang-barang yang berat milik penggembala onta yang miskin yang tinggal di gunung dalam keadaan beliau seorang imam -رحمه الله-. Beliau memandang bahwa bekerja dan makan dari hasil tangan sendiri seribu kali lebih utama daripada menerima pemberian manusia, karena sesungguhnya tangan yang di atas adalah tangan orang yang memberi dan tangan yang di bawah adalah tangan yang menerima pemberian. **Imam Ahmad** tidaklah ingin tangannya menjadi yang di bawah -semoga **Alloh** meridhoinya-. Oleh karena itu, aku menasehatkan kepada para ulama dan para penuntut ilmu untuk mengulang kembali kepada kita kemuliaan perjalanan hidup para *salaf* dan hendaklah mereka memahami bahwasanya tamak terhadap harta merupakan perkara yang sangat membahayakan bagi dakwah *salafiyyah*. Sebagai buktinya, bahwasanya *fitnah* di jaman sekarang menyala disebabkan harta. Disaat sebagian manusia menadahkan tangannya untuk meminta-minta kepada yayasan ini dan yayasan itu, maka kita meminta perlindungan kepada **Alloh** dari *fitnah* tersebut. Demi **Alloh**, sesungguhnya harta itu *fitnah*. Demi **Alloh**, penuntut ilmu yang jumlahnya sedikit yang keluar dari suatu masjid dalam keadaan mereka menjaga kehormatan diri dari meminta-minta, cerdas serta mulia lebih baik daripada jutaan pemburu harta dan orang-orang yang tamak terhadap harta.

Kami menasehatkan kepada para pemuda yang telah mengenal *manhaj salaf* dan para ulama dari mereka untuk mengulang kembali perjalanan hidup para *salaf* sebagaimana *salafus sholih* telah mengangkat bendera *as-sunnah*. Hendaklah mereka juga ikut mengangkat bendera kemuliaan, keagungan, kezuhudan, kewaro'an dan kesucian jiwa dari keinginan-keinginan dunia. Demi **Alloh**, tidak ada yang membahayakan bagi dakwah *salafiyyah* di **Yaman**, kecuali karena tersebarnya harta dan haus terhadapnya, sehingga terjadilah *ftnah* tersebut saat itu. Harta itu memiliki andil yang sangat besar untuk memanaskan api *fitnah*. Maka hendaklah mereka

- Mendirikan masjid-masjid, pondok-pondok dan madrasah-madrasah *diniyyah*.



TA'AWUN SYAR'I BUKAN TAJAMMU' BID'IY

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ)[المائدة:2]

"Juga tolong-menolonglah kalian dalam mengerjakan kebaikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Maidah: 2)

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(ولْتَكُنْ مِنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ ويَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) [آل عمران:104]

"Juga hendaklah ada di antara kalian segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imron: 104)

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(والْعَصْرِ *إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ)

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, nasehat-mensehati dalam kebenaran dan nasehat-menasehati dalam menetapi kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Imam Al-Bukhori -رحمه الله- berkata: "Bab *Ta'awun Mukminin* Satu Sama Lain."

Dari **Abu Musa** –رضي الله عنه- dari Nabi -صلى الله عليه وآله وسلم- beliau berkata:

«المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا»

"Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, saling menguatkan satu sama lain."

orang-orang yang semisal dengannya. Demi **Alloh**, sesungguhnya beliau adalah satu contoh permisalan dalam hal kezuhudan, *waro'* dan dalam hal menghinakan dunia. Beliau seorang yang memiliki pandangan jernih disaat beliau menolak untuk diberikan harta dan memperingatkan dari meminta-minta. Sehingga aku teringat disaat beliau membantah habis-habisan orang-orang yang mengumpulkan harta dengan mengatas-namakan beliau. Betapa jauhnya beliau dari perkara yang tercela itu. Semoga **Alloh** mencurahkan *barokah*-Nya kepada beliau.

Bukanlah suatu hal yang darurat, sehingga seseorang itu tampil untuk meminta-minta dengan atas nama dakwah, yang *salafus sholih* tidak pernah melakukannya. **Imam Ahmad bin Hambal** -رحمه الله- apakah pernah menengadahkan tangannya untuk meminta harta dengan alasan dakwah? Bahkan beliau adalah seorang yang menolak ketika hendak diberikan harta. Beliau telah memberikan contoh yang paling bagus dalam hal menjaga harga diri dan keengganan terhadap perbuatan meminta-minta, saat beliau melakukan perjalanan jauh untuk mencari ilmu kepada **Abdurrozzaq** -رحمه الله-. Beliau melakukan perjalanan dari **Iraq** ke **Shon'a** (Ibukota **Yaman**). Di tengah perjalanan, beliau dan sahabat dekatnya **Yahya bin Ma'in** -رحمه الله- ketika sedang mengerjakan haji, keduanya mendapati **Abdurrozzaq** di **Mekkah Al-Mukarromah**. Kemudian berkatalah **Ibnu Ma'in**: "Ini dia **Abdurrozzaq**, **Alloh** -سبحانه وتعالى- telah mempertemukannya dengan kita di sini, maka kita tidak perlu lagi melakukan perjalanan ke **Shon'a**." **Imam Ahmad** berkata: "Sesungguhnya aku telah berniat untuk melakukan perjalanan ke **Shon'a**, maka aku tidak akan menarik kembali (niat tersebut)." Beliau pun mulai melanjutkan perjalanan, maka ketika di tengah perjalanan beliau kehabisan bekal. Teman-teman beliau ketika mengetahui hal tersebut besegera menawarkan harta kepada beliau. Namun **Imam Ahmad** menolaknya dan beliau lebih memilih untuk menjadikan dirinya

Islam. Agama kita memerintahkan kita untuk tidak saling berselisih atau saling membenturkan pendapat-pendapat yang pada akhirnya hilanglah kekuatan dakwah. Wajib atas kita untuk hanya berada dalam satu *jama'ah* yang berjalan di atas *manhaj Al-Islam* dan sunnah Rosululloh -صلى الله عليه وسلم-. Inilah kewajiban atas seluruh kaum muslimin. Adapun banyaknya kelompok di dalam **Islam** bukanlah suatu kemashlahatan dakwah, bahkan hal itu merupakan tanggung jawab dakwah (yang harus segera diselesaikan)." (*Al-Muntaqo min Fatawa Al-Fauzan* (45/22))

❁ *Fatwa Yang Mulia Asy-Syaikh Al-Allamah Robi' bin Hadi Al-Madkholi* -حفظه الله-

Sang penanya berkata: "**Syaikh Muqbil** -رحمه الله- telah membangun dakwah *salafiyah* di **Yaman** dengan penuh *'iffah* (tanpa meminta-minta) dan beliau telah menulis bagi *ahli* **Yaman** suatu *risalah* yang beliau beri judul *Dzammul-Mas'alah* (Tercelanya Meminta-minta)."

Pertanyaan: "Sebagian para *da'i* terkadang meminta-minta harta kepada orang-orang dengan alasan dakwah, maka apa batasan-batasan dalam meminta-minta kepada manusia dengan alasan dakwah?"

Beliau (**Syaikh Robi'**) memberikan jawaban: "Kesimpulannya -semoga **Alloh** -سبحانه وتعالى- merohmati **Syaikh Muqbil**- dan kita memohon kepada **Alloh** agar beliau meninggalkan kebaikan bagi *ahli* **Yaman** dan lainnya sepeninggal beliau.

Sesungguhnya **Syaikh Muqbil** telah mengingatkan kami akan kezuhudan para *salaf*, kewaro'an, keperkasaan, kemuliaan, keengganan (terhadap dunia, kebatilan dan sebagainya) dan keberanian mereka dalam menyampaikan yang *haq*. Dengan sebab beliau dakwah *salafiyah* telah merata di seluruh **Yaman**, dan telah meninggalkan bagi mereka kebaikan. Semoga **Alloh** memberikan keberkahan kepada murid-murid beliau dan menjadikan mereka

Kemudian beliau -صلى الله عليه وآله وسلم- mengaitkan jari-jemarinya. Suatu ketika Nabi -صلى الله عليه وآله وسلم- sedang duduk. Tiba-tiba seseorang datang bertanya atau minta-minta, maka beliau menghadap kepada kami dan berkata:

«اشفعوا فلتؤجروا وليقض الله على لسان نبيه ما شاء»

"Berilah syafaat, kalian akan mendapat pahala karenanya dan Alloh memenuhi apa yang diucapkan oleh lisan Nabi-Nya sesuai dengan kehendak-Nya."

Dalil-dalil ini adalah dalil-dalil pokok disyariatkannya *ta'awun* di antara kaum muslimin satu sama lain yang hal tersebut terlaksana apabila dibangun di atas kebaikan dan takwa. Nabi -صلى الله عليه وآله وسلم- dan para shahabat -رضوان الله عليهم أجمعين- telah merealisasikan *ta'awun* ini dengan sebaik-baiknya dan kewajiban kita adalah mengambil teladan dari mereka.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴾ [الأحزاب:21]

*"Sesungguhnya telah ada pada diri **Rosululloh** suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharapkan **Alloh** dan hari akhir serta banyak menyebut **Alloh**." (QS. Al-Ahzab: 21)*

Beberapa contoh *ta'awun*:

Imam **Al-Bukhori** berkata: "Bab *Ta'awun* Dalam Pembangunan Masjid"

Dari **Ikrimah** berkata: "**Ibnu Abbas** berkata kepadaku dan kepada anaknya: "Pergilah kalian berdua kepada **Abu Sa'id Al-Khudri** dan dengarkanlah beberapa haditsnya!" Maka kami pergi, ternyata dia (**Abu Sa'id**) di kebun sedang memperbaikinya. Maka diambilnya selendang lalu mengalungkannya di punggung dan kakinya. Kemudian mulailah dia membawakan hadits sampai ketika dia menyebut tentang pembangunan masjid (*Nabawi*) dia berkata:

"Kami ketika itu mengangkat batu bata satu demi satu, sedangkan **'Ammar** mengangkatnya dua-dua. Ketika Rosululloh -صلى الله عليه وآله وسلم- melihatnya, diusapnya debu dari badannya dan berkata:

«ويح عمار قتله الفئة الباغية يدعوهم إلى الجنة ويدعونه إلى النار»

*"Sungguh malang **'Ammar**, dia akan dibunuh kelompok pemberontak. Dia mengajak mereka ke surga, sedangkan mereka mengajaknya ke neraka."*

'Ammar berkata: "Aku berlindung kepada **Alloh** dari fitnah-fitnah (malapetaka)."

Dari **Anas** -رضي الله عنه- berkata: "Nabi -صلى الله عليه وآله وسلم- tiba di **Madinah**, maka beliau singgah di **Madinah** bagian atas, di kampung yang dinamakan **Bani 'Amr bin 'Auf**. Beliau tinggal di sana empat belas malam. Kemudian beliau mengirim utusan kepada **Bani Najjar**. Maka datanglah mereka dengan menyandang pedang. Seakan-akan aku (**Anas**) melihat Nabi -صلى الله عليه وآله وسلم- di atas kendaraannya. **Abu Bakar** membonceng di belakangnya dan orang-orang dari **Bani Najjar** di sekeliling beliau, sampai tiba di halaman rumah **Abu Ayyub**. Nabi -صلى الله عليه وآله وسلم- senang untuk sholat yang beliau berada saat datangnya waktu sholat dan beliau ketika itu sholat di kandang kambing. Kemudian beliau memerintahkan untuk didirikan masjid. Maka diutusnya seseorang kepada **Bani Najjar** dan beliau berkata:

«يا بني النجار ثامنوني بحائطكم هذا»

*"Wahai **Bani Najjar**, juallah kepadaku kebun kalian ini."*

Mereka menjawab: "Tidak, -demi **Alloh**- kami tidak meminta harganya kecuali kepada **Alloh**. "**Anas** berkata: "Di dalam kebun tersebut ada beberapa hal yang akan kusebutkan kepada kalian: pekuburan musyrikin, reruntuhan bangunan dan pohon-pohon kurma. Maka Nabi -صلى الله عليه وآله وسلم-memerintahkan supaya pekuburan musyrikin itu digali. Kemudian reruntuhan diratakan dan pohon-pohon kurma ditebang. Setelah itu para shohabat menjajarkan batang-batang pohon kurma tersebut di arah kiblat masjid dan meletakkan pada kedua sisinya batu-batu. Mereka

Mereka adalah hamba-hamba **Alloh** yang paling pelit dan paling tamak dalam menuntut harta. Mereka tidaklah mungkin berinfak dengan satu *dirham* pun kecuali mereka yakin bahwa akan terkucur untuk mereka *dirham* sebagai gantinya. Saat ini kita melihat bahwa mereka (**Yahudi**) memiliki yayasan-yayasan yang besar dan megah, tetapi mereka menginginkan di balik yayasan-yayasan dan sumbangan-sumbangan tersebut (sesuatu) yang lebih banyak dan lebih banyak (lagi). Mereka ingin menguasai alam ini."

۞ *Fatwa Yang Mulia Syaikh Sholih Al-Fauzan* -حفظه الله-

Pertanyaan: *Fadhilatusy-Syaikh*, apakah diyakini bahwa banyak dan berbilangnya *jama'ah-jama'ah Islamiyyah* membawa kemashlahatan bagi dakwah *Islamiyyah* dan kegiatan *Islami* serta bagi kaum muslimin secara umum?

Jawaban: "Wajib bagi kaum muslimin untuk menjadi satu *jama'ah* saja. Adapun kelompok-kelompok yang saling berpecah belah, sesungguhnya **Alloh** -سبحانه وتعالى- telah melarang dari hal tersebut.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَلاَ تنَازَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ) [الأنفال: 46]

"Janganlah kalian saling berselisih sehingga kalian gagal dan hilanglah kekuatan kalian." (QS. Al-Anfal: 46)

Juga firman-Nya:

(وَلاَ تكُونُواْ كَالَّذِينَ فَرَّقُواْ وَاخْتَلَفُواْ) [آل عمران: 105]

"Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah dan saling berselisih." (QS. Ali Imron: 105)

(وَاعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ اللّهِ جَمِيعًا وَلاَ فَرَّقُواْ) [آل عمران: 103] .

*"Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali **Alloh** dan janganlah kalian berpecah belah." (QS. Ali Imron: 103)*

Perpecahan dan pembagian **Islam** menjadi banyak kelompok dan banyak *jam'iyyah* merupakan perkara yang dilarang di dalam

tersebut harus tunduk kepada kepentingan-kepentingan khalayak ramai dan harus tunduk kepada peraturan negara. Padahal kegiatan yang berkaitan dengan negara tersebut sedikit *barokah*-nya, kalau tidak dikatakan bahwa *barokah*-nya tercabut sama sekali. Bahkan pemerintah menyukai kematian kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan **Islam**. Adapun yang berkaitan dengan perkembangan, kemajuan dan sebagainya, maka siaran-siaran mereka pun mengumumkannya. Dengan ini semua, kami nasehatkan untuk meninggalkan yayasan-yayasan ini, yang merupakan sebab tersia-sianya hak *fuqoro'* dan terkadang tidak sampai kepada si fakir itu sedikit pun, sebagaimana dikatakan: *'kita mengambil dunia seluruhnya dengan memakai namanya'*, tetapi tidak ada di tangan mereka harta tersebut sedikit pun. Kami menasehatkan kepada para pedagang bahwa sepantasnyalah bagi mereka untuk mengarahkan pembagian zakat mereka kepada orang-orang yang membutuhkan karena yayasan-yayasan itu sudah menjadi penyebab *hizbiyyah* di kebanyakan negara **Islam**. *Wallohul musta'an.*"

(Kaset *Al-Ghorotusy-Syadidah 'alal-Jam'iyyatil-Jadidah,* side-A yang direkam pada malam 10 Safar 1420H)

❁ *Fatwa Syaikh Al-Allamah Al-Utsaimin* -رحمه الله-

Syaikh -رحمه الله- berkata dalam *Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyyah*, hal 191 tentang bantahannya terhadap **Yahudi**:

"Ketika (orang-orang **Yahudi** itu) mensifati **Alloh** dengan kekurangan ini, maka **Alloh** menghukum mereka berdasar apa yang mereka ucapkan. **Alloh** -سبحانه وتعالى- mengatakan:

﴿ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ ﴾ [المائدة/64]

"Tangan-tangan merekalah yang terbelenggu." (QS. Al-Maidah: 64)

Maksudnya adalah tertahan dari infak. Karena inilah, maka orang-orang **Yahudi** merupakan manusia yang paling rakus dalam mengumpulkan harta dan paling keras dalam menahan pemberian.

mengangkat batu-batu sambil melantunkan syair dan Nabi -صلى الله عليه وآله وسلم- bersama mereka:

«اللهم لا خير إلا خير الآخرة * فاغفر للأنصار والمهاجرة»

*"Ya **Alloh**, sesungguhnya tidak ada kebaikan melainkan kebaikan hari akhirat, maka ampunilah orang-orang Anshor dan Muhajirin."*

Dari **Jabir** -رضي الله عنه- dia berkata: "Ketika kami sedang menggali parit di perang **Khondaq**, tiba-tiba ditemui ada bongkahan tanah yang keras sekali. Maka para shohabat datang kepada Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- dan mengatakan kepada beliau bahwa ada tanah keras melintang di parit.

Beliau -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata: *"Aku akan turun."*

Kemudian beliau berdiri. Perut beliau dililit batu (untuk menahan lapar). Sudah sejak tiga hari kami tak merasakan makanan. Diambilnyalah alat penggali dan dipukulkan ke tanah tersebut. Maka jadilah gundukan tanah itupun berserakan. Aku berkata kepada beliau: "Wahai Rosululloh, ijinkanlah aku pulang ke rumah." Aku berkata kepada istriku: "Aku melihat pada Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- sesuatu yang aku kira beliau tidak akan sabar terhadapnya. Apakah kamu punya sesuatu (makanan)?" Sang istri menjawab: "Padaku ada gandum dan anak kambing." Maka kusembelih anak kambing itu dan istrinya menggiling gandum kemudian kami letakkan dagingnya dalam kuali. Setelah itu aku datang kepada Nabi ﷺ waktu itu adonan sudah mengembang dan kuali di atas tungku hampir matang dagingnya. Aku berkata: "Ada makanan, wahai Rosululloh. Datanglah bersama satu atau dua orang."

Beliau -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bertanya: *"Berapa banyak makanannya?"*

Maka aku sebutkan kepada beliau.

Kata beliau: *"Itu banyak dan enak. Katakan kepada istrimu, jangan diangkat kuali itu dari tungku dan jangan diangkat rotinya dari tempat pemanggangan sampai aku datang."*

Maka beliau berseru kepada para shohabat: *"Berdirilah kalian."*

Berdirilah orang-orang *Muhajirin* dan *Anshor*. **Jabir** pun masuk kepada istrinya seraya berkata: "Aduhai, Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- datang bersama para sahabatnya dari *Muhajirin* dan *Anshor* serta orang-orang yang bersama mereka." Istrinya menjawab: "Apakah beliau bertanya kepadamu?" Dia menjawab: "Ya."
Lalu Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata: *"Masuklah kalian dan janganlah berdesak-desakkan."* Mulailah beliau memotong-motong roti dan menaruh daging di atasnya. Beliau menutup kuali dan tempat pemanggangan roti setiap kali mengambil darinya, lalu beliau hidangkan kepada para shohabat dan mengambilnya setelah selesai. Tak henti-hentinya beliau memotong roti dan menciduk daging sampai mereka kenyang semua dan tinggallah sisa makanan.
Maka beliau -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata kepada istri **Jabir**: *"Makan dan bagi-bagikanlah sisa makanan ini karena orang-orang sedang tertimpa kelaparan."*
(HR. **Bukhori**: 3070 dan **Muslim**: 2039)

Dari **Abu Musa** -رضي الله عنه-, dia berkata, Rosululloh - صلى الله عليه وسلم- berkata:

«إن الأشعريين إذا أرملوا في الغزو أوقل طعام عيالهم بالمدينة جمعوا ما كان عندهم في ثوب واحد ثم اقتسموه بينهم في إناء واحد بالسوية فهم مني وأنا منهم»

*"Sesungguhnya orang-orang **Asy'ari** (kaum **Abu Musa Al-Asy'ari**), apabila mereka kehabisan bekal di medan jihad atau sedikit persediaan makanan keluarga mereka di **Madinah**, mereka mengumpulkan makanan mereka di selembar kain, kemudian mereka bagi di antara mereka dengan merata dalam satu bejana. Mereka itu adalah bagian dariku dan aku bagian dari mereka."* (HR. **Bukhori**: 2486 dan **Muslim**: 2500)[1]

[1] Tidak ada celah bagi orang-orang *jam'iyyah* dalam hadits ini, karena orang-orang **Asy'ari** -*wallohu a'lam*- mengumpulkan makanan tersebut hanya dalam keadaan darurat dan tidaklah mereka melakukannya dengan

yang pantas untuk diibadahi selain **Alloh**, tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa **Muhammad** -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- adalah hamba dan rosul-Nya. *'Amma ba'du*:

Pertanyaan yang diajukan ini adalah pertanyaan penting! Oleh karena itu, kami dari dahulu mengatakan bahwa meninggalkan yayasan-yayasan itu lebih baik dari keberadaannya. Sebab nabi - صلى الله عليه وعلى آله وسلم- dan para sahabatnya pada saat itu sangatlah butuh kepada harta benda daripada kita. Bahkan mereka lebih dahsyat kebutuhannya daripada kita. Bersamaan dengan itu mereka tidak menghidupkan yayasan. Karena hal itulah kami katakan bahwa meninggalkannya lebih baik dari keberadaannya. Sebaik-sebaik petunjuk adalah petunjuk nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-. Tinggalkanlah *jam'iyyah* tersebut! Sebab sesungguhnya *jam'iyyah* itu akan menjadi penyebab *hizbiyah*. Prinsip mereka adalah barangsiapa yang bersama kita, maka kita menolongnya dan barangsiapa yang tidak bersama kita, maka kita tidak akan menolongnya. Padahal nabi - صلى الله عليه وسلم- telah mengatakan sebagaimana dalam *Ash-Shohihain* dari **Nu'man bin Basyir** -رضي الله عنهما-:

«مثل المؤمنين فى تراحمهم وتوادهم وتعاطفهم كمثل الجسد إذا اشتكى عضوا تداعى له سائر جسده بالسهر والحمى»

"Permisalan seorang mukmin di dalam kasih sayang mereka, kecintaan mereka dan belas kasih mereka seperti sebuah jasad. Jika salah satu anggotanya mengeluh, maka seluruh badannya akan terbawa begadang dan ditimpa demam."

Juga dalam *Ash-Shohihain* dari **Abu Musa Al-Asy'ari** -رضي الله عنه- berkata:

«المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا»

"Seorang mukmin bagi mukmin yang lain seperti bangunan yang satu sama yang lain saling menguatkan satu dengan yang lainnya."

Yayasan-yayasan itu telah memecah persatuan muslimin. Sebagian orang yang lalai mengatakan: "**Muqbil** tidak membedakan antara *jama'ah-jama'ah* dan *jam'iyyah*." Adapun *jam'iyyah-jam'iyyah*

*kalian akan bercerai-berai dari jalan-Nya itu. Demikianlah Dia (**Alloh**) mewasiatkan kepada kalian, agar kalian bertakwa."*

Sudah tidak diragukan lagi bahwa banyaknya kelompok dan *jama'ah* dalam komunitas *Islami* adalah sesuatu yang diidam-idamkan *syaithon* dan musuh-musuh **Islam** dari kalangan manusia. Sebab kesatuan kata dari kaum muslimin dan persatuan mereka serta pengetahuan mereka terhadap bahaya yang mengancam mereka dan terhadap sesuatu yang menegakkan *aqidah* mereka menjadikan mereka bersemangat untuk mempertahankannya serta berbuat dalam satu barisan untuk kepentingan muslimin dan menolak bahaya dari agama, negeri dan saudara-saudara mereka. Cara ini tidaklah akan diridhoi oleh para musuh (**Islam**) dari kalangan manusia maupun kalangan jin. Oleh karena itulah mereka sangat bersemangat untuk mencerai-beraikan persatuan kaum muslimin dan untuk memporak-porandakan kekuatan mereka serta untuk menebar sebab-sebab permusuhan di antara mereka. Kita memohon kepada **Alloh** untuk menyatukan kata kaum muslimin di atas kebenaran dan melenyapkan orang-orang yang mengumpulkan mereka di setiap *fitnah* dan kesesatan. Sesungguhnya Dialah yang menguasai dan mampu atas itu." (*Al-Majmu' Al-Fatawa wa Maqolaat Ibnu Baaz* 4/135)

❁ *Fatwa Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i* -رحمه الله-

Pertanyaan: Seandainya ada orang yang berkata: "Sesungguhnya keberadaan yayasan-yayasan dakwah telah terdapat faktor-faktor yang menuntut pendiriannya di zaman nabi dan tidak terdapat penghalang yang merintangi pendiriannya. Oleh karena itu apabila seseorang melakukannya setelah nabi, maka itu termasuk perkara yang *muhdats*. Bagaimana kebenaran perkara ini?"

Jawab: "Segala puji bagi **Alloh** dan *sholawat* kepada nabi kita **Muhammad** -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, keluarganya, sahabat dan orang-orang yang loyal kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada

cara meminta-minta, akan tetapi mereka melakukan hal tersebut karena mereka mengharap bertambahnya barokah makan itu, sebagaimana dilakukan oleh Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- dalam hadits riwayat **Muslim** dari **Abu Huroiroh** atau **Abu Sa'id** (**Al-A'masy** ragu): "Pada perang **Tabuk**, para shohabat tertimpa kelaparan, mereka berkata: "Wahai Rosululloh, seandainya Engkau ijinkan kami untuk menyembelih onta-onta kami, sehingga kami bisa makan darinya dan meminyaki tubuh kami!" Jawab Rosululloh: *"Kerjakanlah!"* Lalu datanglah **Umar** seraya berkata: "Wahai Rosululloh, jika Engkau ijinkan hal itu, kendaraan kita semakin sedikit. Akan tetapi sebaiknya Engkau perintahkan kepada mereka untuk mengumpulkan sisa-sisa bekal makanan mereka. Kemudian berdo'alah kepada **Alloh** supaya menurunkan barokah bagi mereka padanya. Niscaya **Alloh** akan mengabulkan!" Kata beliau: *"Baiklah."* Maka beliau memerintahkan untuk menghamparkan hamparan dari kulit, kemudian diperintahkan kepada mereka untuk mendatangkan sisa bekal mereka. Maka datanglah seseorang membawa segenggam jagung, lalu datang orang lain dengan segenggam kurma, lalu datang orang lain lagi dengan membawa remukan roti sampai terkumpul di atas hamparan tadi sejumlah makanan. Kemudian Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berdo'a meminta barokah untuk makanan itu. Lalu berkata: *"Masukkanlah ke dalam bejana-bejana kalian."* Maka mereka masukkan ke dalam bejana-bejana mereka sampai tidaklah tersisa bejana para pasukan kecuali telah penuh berisi, lalu mereka makan sampai kenyang. Bahkan masih bersisa. Maka Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata:

« أشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله لا يلقى الله بهما عبد غير شاك فيحجب عن الجنة»

*"Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali **Alloh** dan aku bersaksi bahwa aku adalah Rosululloh. Tidaklah seorang hamba bertemu **Alloh** dengan membawa keduanya (syahadatain) lalu dia dihalangi dari surga." (HR. **Muslim**: 27)*

Diriwayatkan juga oleh **Abu Dawud** dari hadits **Wahsyi bin Harb**: "Dari **Wahsyi bin Harb** shohabat Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata: "Para shohabat Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata: "Wahai Rosululloh, kami tidak kenyang."

Dari **Abdurrahman bin Abu Bakr** bahwa *ashhabus suffah*, mereka adalah orang-orang miskin. Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata:

«من كان عنده طعام اثنين فليذهب بثالث وإن أربع فخامس أوسادس»

"Siapa saja yang mempunyai makanan cukup untuk dua orang hendaklah mengajak serta yang ketiga (dari ashhabus suffah, pent) dan yang mempunyai makanan cukup untuk empat orang hendaklah mengajak serta orang yang kelima atau keenam."

Abu Bakr membawa tiga orang dari mereka. Sedang Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- pergi dengan membawa sepuluh orang. (Saat itu yang ada di rumah **Abu Bakr**) adalah aku, ibu dan bapakku (kata perowi dari **Abdurrohman**): "Aku tidak tahu, mengapa dia tidak menyebut istri dan pembantu rumah tangganya dan rumah **Abu Bakr**. Suatu ketika **Abu Bakr** makan malam di tempat Rosululloh - صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, kemudian tetap tinggal sampai sholat Isya'. Lalu pulang ke rumah Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- dan tinggal sampai beliau makan malam. Maka dia baru pulang setelah malam berlalu. Beberapa saat sesuai kehendak **Alloh**, berkatalah dia pada istrinya: "Apakah engkau belum menyuguhkan makan malam bagi mereka?" Istrinya menjawab: "Mereka tidak mau makan malam sampai engkau pulang. Kami telah mempersilahkan pada mereka tetapi mereka menolaknya."

Abdurrohman berkata: "Lalu aku pergi bersembunyi, maka berkatalah **Abu Bakar**: "Wahai *ghuntsar* (maknanya: lalat)." **Abu Bakar** mencaci makinya, lalu berkata kepada para tamu: "Makanlah,

---

Beliau menjawab: *"Barangkali kalian makan terpisah satu dengan yang lain?"* Jawab mereka: "Benar." Beliau berkata:

«فاجتمعوا على طعامكم، واذكروا اسم الله عليه يبارك لكم فيه»

*"Berkumpullah ketika kalian makan dan sebutkan nama **Alloh** padanya, niscaya **Alloh** memberi barokah kepada kalian padanya."* *(HR. **Abu Dawud**)*

kinerjanya, maka dalam kondisi yang seperti ini *madhorot*-nya sangatlah besar dan akibat-akibatnya pun sangat memilukan.[1]

Oleh karena itu, wajib bagi ulama muslimin untuk menjelaskan hakikat yang sebenarnya dan berdiskusi dengan setiap kelompok atau yayasan serta menasehati umat keseluruhan agar berjalan di atas garis yang **Alloh** tuliskan bagi hamba-Nya dan yang nabi kita **Muhammad** -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- menyeru kepadanya. Barangsiapa yang melampaui batas ini, dan terus berada dalam penentangan disebabkan kepentingan pribadi atau tujuan-tujuan lain yang tidak seorang pun mengetahuinya kecuali **Alloh**, maka sebuah kewajiban bagi orang yang mengetahui hakikatnya untuk mengangkat perkaranya dan memperingatkan manusia darinya, sampai manusia menjauh dari jalan mereka dan sampai orang yang tidak tahu hakikat perkara tidak masuk bersama mereka. Sebab mereka akan menyesatkan dan memalingkannya dari jalan yang lurus yang **Alloh** telah memerintahkan kita untuk mengikutinya dalam firman-Nya:

(وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ)

"Sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan tersebut dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, sehingga

---

[1] Itulah fakta saat ini, karena mereka walaupun menampakkan persatuan dan kerja sama di antara meraka, tapi kondisi mereka seperti perkataan **Alloh** -سبحانه وتعالى-:

(تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى) [الحشر:14]

"Engkau mengira mereka telah bersatu, padahal hati-hati mereka bercerai-berai." (QS. Al-Hasyr: 14)

Sehingga seluruh yayasan menjadi gembira dengan apa-apa yang ada pada mereka dan itulah bentuk perpecahan yang terlarang.

*itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan **Alloh** kepadamu agar kamu bertaqwa."*

Sebagaimana *Robbul 'Izzah wal Jalal* telah melarang ummat **Muhammad** -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- dari perpecahan dan perselisihan kalimat, karena hal tersebut adalah sebab terbesar hilangnya kekuatan dan berkuasanya musuh. Hal ini sebagaimana dalam firman **Alloh** -سبحانه وتعالى-:

(وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا)

*"Berpeganglah kamu semua kepada tali agama **Alloh** dan janganlah kamu bercerai-berai."*

Juga firman-Nya:

(شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحاً وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ)

*"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkannya kepada **Nuh** dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada **Ibrahim**, **Musa** dan **Isa** yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amatlah berat bagi orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya."*

Maka ini adalah *dakwah ilahi* yang menyeru kepada kesatuan kalimat dan kesatuan hati.

Apabila *jam'iyyah* banyak tersebar di negara **Islam** untuk tujuan yang baik dan tolong-menolong dalam kebaikan dan *taqwa* di kalangan kaum muslimin selama hawa nafsu tiap *jam'iyyah* tersebut tidak saling berselisih, maka ini adalah suatu kebaikan, mendatangkan *barokah* dan faedahnya sangat besar. Adapun kalau masing-masing *jam'iyyah* memvonis sesat yang lain dan mengkritik

tidak ada kegembiraan bagi kalian. Demi **Alloh**, aku tidak akan memakannya selamanya." Kata **Abdurrohman**: "Demi **Alloh**, tidaklah kami mengambil satu suap, kecuali bertambah makanan itu dari bawahnya lebih banyak dari semula, sampai mereka semua kenyang dan makanan tadi lebih banyak dari semula." **Abu Bakar** melihat ternyata makanan itu masih utuh, bahkan lebih banyak dari semula, maka dia berkata kepada istrinya: "Wahai Saudari **Bani Firosy**, apa ini?" Jawab istrinya: "Tidak, demi yang menyenangkan mataku! Sungguh dia sekarang lebih banyak dari semula tiga kali lipat." Maka **Abu Bakar** makan dari makanan tersebut dan dia berkata: "Itu tadi hanyalah dari *syaithon* -maksudnya sumpah yang dia ucapkan tadi-. Kemudian dia makan lagi satu suap, setelah itu dibawanya kepada Rosululloh -صلى الله عليه وسلم-, maka jadilah makanan itu di tempat beliau. Diantara kami dengan suatu kaum ada perjanjian dan telah lewat batas waktu perjanjian tersebut. Lalu kami kelompokkan dua belas orang dari mereka. Bersama setiap orang dari kedua belas orang tadi orang banyak. *Allohu a'lam*, berapa orang yang bersama masing-masingnya. Kemudian mereka semua makan sampai kenyang atau sebagaimana dikatakan perowi hadits." (HR. **Bukhori** no. 3081 dan **Muslim** no. 2057)

Dari **Anas bin Malik** berkata: "Datang beberapa orang kepada Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, mereka berkata: "Utuslah bersama kami beberapa orang untuk mengajarkan kami Al-Qur'an dan As-Sunnah." Maka beliau utus kepada mereka tujuh puluh orang dari *Anshor*, mereka disebut *al-qurro'*. Diantara mereka ada pamanku bernama **Harom**. Mereka (sebelum diutus) sehari-harinya membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya bersama-sama di malam hari demi menimba ilmu. Adapun di siang hari mereka mengambil air dan meletakkannya di masjid, mencari kayu bakar lalu dijual dan hasilnya untuk membelikan makanan *ahlus suffah* dan orang-orang fakir. Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- mengutus mereka. Tiba-tiba (orang-orang yang meminta kepada Rosululloh -صلى الله عليه وسلم-

tersebut) menghadang dan membunuh mereka semua sebelum sampai ke tempat tujuan. (Para sahabat yang diutus itu pun) berkata: "Ya **Alloh**, sampaikanlah kepada nabi kami bahwa kami telah bertemu Engkau, kami ridho kepada-Mu dan Engkau ridho kepada kami." Ketika itu ada salah seorang datang kepada **Harom** paman **Anas** dari arah belakang. Lalu ditikamnya **Harom** dengan tombak sampai tembus. **Harom** berkata: "Aku telah menang, demi *Robb* Ka'bah." Kemudian Rosululloh memberitahukan kepada para shohabat:

«إن إخوانكم قد قتلوا وإنهم قالوا اللهم بلغ عنا نبينا أنا قد لقيناك فرضينا عنك ورضيت عنا»

*"Sesungguhnya saudara-saudara kalian terbunuh dan mereka berkata: "Ya **Alloh**, sampaikan kepada nabi kami bahwa kami telah bertemu dengan-Mu. Kami ridho kepada-Mu dan Engkau ridho kepada kami." (HR.. **Al-Bukhori** no. 4095 dan **Muslim** no. 677)*

Dari **Al-Baro'** -رضي الله عنه- dia berkata: "Firman **Alloh** -سبحانه وتعالى- :

(ولا تيمموا الخبيث منه تنفقون)

"Juga janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya." (QS. Al-Baqoroh: 267)

Ayat ini turun karena kami orang-orang **Anshor** adalah para pemilik pohon korma. Ketika itu orang datang membawa sebagian dari hasil kormanya sesuai dengan banyak atau sedikit hasil panennya. Suatu saat orang itu membawa satu atau dua tandan korma, lalu digantungkan di masjid dan ketika itu ahlus suffah tidak mempunyai makanan, maka salah seorang dari mereka apabila merasa lapar datang dan memukul tandan korma tadi. Jatuhlah korma yang belum masak dan yang sudah masak, lalu dimakannya." Ada sebagian orang yang tidak senang kepada kebaikan, datang satu orang (dari mereka) dengan membawa satu

FATWA-FATWA PARA ULAMA

۞ *Fatwa Fadhilatus Syaikh Ibnu Baz* -رحمه الله-

Pertanyaan: Apa kewajiban kaum muslimin di tengah banyaknya *jam'iyyah* dan *jama'ah* di kebanyakan negara kaum muslimin dan selainnya, dan perselisihan yang ada di dalamnya hingga setiap *jama'ah* akhirnya memvonis sesat *jama'ah* yang lain, bukankah jalan yang tepat menurut *Syaikh* adalah mencermati permasalahan ini dengan seksama untuk menjelaskan sisi yang benar dalam permasalahan ini, karena dikhawatirkan perselisihan semakin memanas dan akan terjadinya akhir yang sangat memilukan terhadap kaum di sana?

***Syaikh* menjawab:** "Sesungguhnya nabi kita **Muhammad** -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- telah menjelaskan kepada kita semua satu jalan yang wajib untuk ditempuh, yaitu jalan **Alloh** yang lurus dan *manhaj* agamanya yang terang. **Alloh** -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ)

"Bahwa yang Kami perintahkan adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan

2. Hendaklah amalan yang hukumnya wajib pada asal peletakannya tersebut harus betul-betul tercapai dengan adanya amalan yang hukumnya juga akhirnya menjadi wajib, bukan hanya sekedar persangkaan.

Kedua syarat ini tidaklah terpenuhi di sini.

DIALOG SANTAI

Mereka bertanya: "Apa yang akan terjadi nantinya jikalau tidak ada *jam'iyyah* atau *mu'assasah*, apa gantinya? Apa tidak dikhawatirkan akan terjadi kekacauan?"
Kita menjawab: "Apakah di jaman sahabat dulu terjadi kekacauan?"

Mereka bilang: "Sekarang telah terjadi banyak fenomena?"
Jawaban kita: "Apakah dahulu para *salaf* lalai dari yang demikian tadi?"

Mereka bertanya: "Kalau begitu, bagaimana caranya kita mengatur dana dan tugas-tugas di lapangan?"
Kita bertanya: "Apakah di zaman mereka tidak ada dana dan tugas?"

Mereka menjawab: "Betul, akan tetapi sarana-sarana itu berbeda dan berubah dari zaman ke zaman."
Maka kita tegaskan: "Apabila sarana yang kalian lakukan diterima oleh syariat, maka tidak ada persoalan padanya. Akan tetapi apabila tidak demikian, maka ini adalah kesesatan."

tandan korma, ada korma yang layu dan ada korma yang jelek dan satu tandan lagi yang sudah rusak lalu digantungkannya. Maka **Alloh** -سبحانه وتعالى- menurunkan ayat:

(يا أيها الذين آمنوا أنفقوا من طيبات ما كسبتم ومما أخرجنا لكم من الأرض ولا تيمموا الخبيث منه تنفقون ولستم بآخذيه إلا أن تغمضوا فيه)

"Wahai orang-orang yang beriman, berinfaklah dari usaha kalian yang baik-baik dan dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kalian dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk, lalu kalian infakkan darinya padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan memejamkan mata terhadapnya."

Mereka berkata: "Andaikan salah seorang dari kalian diberi hadiah seperti apa yang kalian berikan itu, tidaklah dia mengambilnya kecuali dengan memejamkan mata dan dengan rasa malu," kata **Al-Baro'** -رضي الله عنه-. Setelah itu salah seorang dari kami apabila memberi, maka dia membawa yang terbaik dari yang dia miliki." (HR. **Tirmidzi** no. 2987 dan dia berkata: "Ini hadits *hasan ghorib shohih*)

Dari **Jarir bin Abdillah Al-Bajali** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Suatu ketika kami bersama Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- di pertengahan hari. Datanglah kepadanya suatu kaum tak beralas kaki, tidak berpakaian. Mereka hanyalah mengenakan kain dari bulu domba atau baju kebaya. Mereka menyandang pedang. Kebanyakan mereka dari suku **Mudhor**, bahkan mereka semua dari **Mudhor**. Berubahlah wajah Nabi -صلى الله عليه وسلم- ketika melihat keadaan mereka yang ditimpa kemiskinan. Kemudian beliau masuk ke dalam rumah lalu keluar lagi. Maka beliau perintahkan **Bilal** untuk *adzan* dan *iqomah*. Setelah itu beliau sholat lalu berkhutbah. Beliau berkata:

«(يا أيها الناس اتقوا ربكم الذى خلقكم من نفس واحدة)

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Robb kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu...," sampai akhir ayat:

(إن الله كان عليكم رقيبا)

"Sesungguhnya selalu menjaga dan mengawasi kalian."

Kemudian membaca ayat yang ada di surat *Al-Hasyr*:

(اتقوا الله ولتنظر نفس ما قدمت لغد واتقوا الله)

*"Bertakwalah kepada **Alloh** dan hendaklah setiap jiwa melihat apa yang telah dia persiapkan untuk hari esok dan bertakwalah kepada **Alloh**..."*

تصدق رجل من ديناره من درهمه من ثوبه من صاع بره من صاع تمره - حتى قال - ولو بشق تمرة»

"Hendaklah setiap orang bershodaqoh dari dinarnya, dari dirhamnya, bajunya, dari satu sho' gandumnya atau dari satu sho' korma..., sampai beliau berkata: *"...meskipun dengan sebutir kurma."*

Maka datanglah seseorang dari **Anshor** membawa satu kantong uang hampir-hampir telapak tangannya tak kuat mengangkatnya, bahkan tidak kuat lagi. Setelah itu datanglah orang-orang silih berganti, hingga aku lihat ada dua timbunan berupa makanan dan pakaian, sampai-sampai aku lihat wajah Rosululloh - صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berseri-seri seperti lempengan perak bercampur emas. Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata:

«من سن فى الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيء ومن سن فى الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيء»

*"Barangsiapa membuat teladan yang baik dalam **Islam**, maka dia mendapat pahala amalannya sendiri dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya, tanpa mengurangi pahala-pahala mereka yang mengamalkannya sedikit pun. Barangsiapa yang membuat teladan yang jelek di dalam **Islam**, maka dia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengamalkan setelahnya tanpa, mengurangi dosa-dosa mereka yang mengamalkannya sedikit pun." (HR. **Muslim** no. 1017)*

Dari **Abu Huroiroh** -رضي الله عنه- berkata: "Seseorang datang kepada Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, berkata: "Saya tertimpa

"Saya telah mem-bai'at Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- agar mendirikan sholat, menunaikan zakat dan menasehati seluruh muslim." (Muttafaqun 'alaih)

Juga dari hadits **Tamim Ad-Daary** -رضي الله عنه- bahwasanya Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata:

« الدِّينُ النَّصِيحَةُ »

"Agama ini adalah nasihat."

Kami (para sahabat bertanya: "Untuk siapa?" Beliau - صلى الله عليه وسلم- pun menjawab:

«لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ »

*"Untuk **Alloh**, kitab-Nya, rosul-Nya, para pemimpin kaum muslimim dan orang-orang awamnya." (HR. Muslim)*

Kita sudah merasa cukup dengan perjanjian (*syar'i*) ini dan tidak butuh pada perjanjian dan ikatan-ikatan *bid'ah* yang menyelisihi *kitabulloh* dan *sunnah* rosul-Nya yang dari dahulu digunakan oleh *hizbiyyun* sebagai pelindung atau tameng untuk menyeret orang masuk ke dalam pemikiran mereka yang keji. Sama saja apakah itu mereka namakan perjanjian ataupun *bai'at*, tujuan mereka adalah satu.

7. Adapun pendalilannya dengan *kaidah ushuliyyah*: '*Perkara-perkara yang suatu kewajiban tidak mungkin terlaksana secara sempurna kecuali dengannya, maka perkara tersebut hukumnya juga wajib*' adalah pendalilan yang *batil*. Hal ini karena kedua perkara yang hukumnya wajib tersebut harus sesuai *syar'i* atau sama sekali tidak boleh menyelisihi *nash-nash syar'i* yang lain. Demikian juga, disyaratkan oleh ulama *ahli ushul* untuk keabsahan dalam penerapan kaidah ini dua syarat:
   1. Dalam pelaksanaan amalan yang memang hukum asalnya adalah wajib, diharuskan mempunyai kaitan yang erat dengan amalan yang hukumnya tersebut juga akhirnya menjadi wajib. Tidaklah ada cara lain kecuali melalui jalan tersebut.

6. Perkataannya: "…bahkan tidak seluruh orang yang terikat denganmu dalam perjanjian itu akan menepati janji." Jawabannya: Bahwa ikatan yang ada di antara kita dengan saudara kita sesama muslim adalah satu dalam menempuh jalan berdasarkan *kitabulloh* dan *sunnah* nabinya dengan pemahaman *as-salafus sholeh* walaupun tempat saling berjauhan, bukan keterikatan *jam'iyyah* atau *mu'assasah* dan bukan pula keterikatan lainnya yang merupakan bentuk-bentuk perkumpulan. Perjanjian yang wajib bagi semua muslim untuk menjaganya adalah berwasiat dalam *al-haq* dan saling berwasiat untuk bersabar dan saling nasihat-menasihati. **Alloh** -سبحانه وتعالى- berkata:

﴿وَالْعَصْرِ * إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾ [العصر/1-3]

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan sholeh dan nasihat-menasihati dalam menjalankan kebenaran dan nasihat-menasihati dalam menetapi kesabaran." (QS. Al-Ashr: 1-3)

Juga firman-Nya:

﴿يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

*"Wahai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh **Alloh**." (QS. Luqman: 17)*

Dalam hadits **Jarir bin Abdillah** -رضي الله عنه- dia berkata:

بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ [متفق عليه]

kelaparan." Maka Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- mengutus kepada salah seorang dari istri beliau. Maka dia berkata: "Demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, tak ada padaku kecuali air." Kemudian mengutus kepada istri beliau yang lain dan menjawab seperti itu juga. Sampai semua istri beliau menjawab dengan jawaban yang sama: "Tidak, demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, tak ada padaku kecuali air." Kemudian beliau berkata kepada para shohabat:

«من يضيف هذا الليلة رحمه الله»

*"Siapa yang mau menjamu tamuku ini malam ini, niscaya **Alloh** akan merahmatinya."*

Maka berdirilah salah seorang dari **Anshor** dan berkata: "Saya, wahai Rosululloh." Maka pergilah dia dan tamu tersebut ke rumahnya. Dia bertanya kepada istrinya: "Apakah padamu ada sesuatu?" Istrinya menjawab: "Tidak ada padaku kecuali makanan untuk anak-anak." (Katanya): "Alihkanlah perhatian mereka dari makanan dengan sesuatu. Apabila tamu kita telah masuk, matikanlah lampu dan perlihatkan kepadanya bahwa kita sedang makan. Maka apabila dia menjulurkan tangannya untuk makan, bangkitlah ke arah lampu dan matikanlah." Maka mereka duduk dan makanlah tamu tersebut. Keesokan harinya dia datang kepada Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, maka beliau berkata:

«قد عجب الله من صنيعكما بضيفكما الليلة»

*"Sungguh **Alloh** ta'jub terhadap apa yang kalian berdua lakukan semalam terhadap tamu kalian." (HR. **Muslim** no. 2054)*

Dari **Aisyah** -رضي الله عنها-, dia berkata: "Seorang wanita miskin datang kepadaku membawa dua orang putrinya, maka aku berikan kepadanya tiga butir korma. Lalu aku bagikan kepada anaknya masing-masing satu butir dan dia mengangkat satu butir ke mulutnya untuk dimakan, tetapi kemudian dua putrinya tadi meminta makan. Dibelahnya korma yang hendak dimakannya

kemudian dibagikan kepada keduanya. aku pun kagum dengan perbuatannya. Kuceritakanlah (kejaian tersebut) kepada Nabi -صلىالله عليهوسلم-, maka beliau berkata:

«إن الله قد أوجب لها بها الجنة أوأعتقها بها من النار»

*"Sungguh **Alloh** telah mewajibkan baginya untuk masuk jannah (surga) dengan perbuatannya itu atau melepaskannya dari neraka." (HR. **Muslim** no. 2630)*

Dari **Sahl bin Sa'd** -رضي الله عنه-, dia mengatakan bahwa seorang perempuan datang kepada Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, lalu berkata: "Wahai Rosululloh, aku datang untuk menghibahkan diriku kepada engkau." Maka Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- memandang kepadanya. Beliau naikkan pandangan ke arahnya dan diperhatikannya dengan seksama. Lalu beliau menundukkan kepala. Tatkala perempuan itu melihat bahwa beliau tidak tertarik kepadanya, maka duduklah ia. Setelah itu berdirilah seorang shohabat beliau dan berkata: "Wahai Rosululloh, kalau engkau tidak tertarik padanya, maka nikahkanlah aku dengannya." Beliau berkata: *"Apakah kamu punya sesuatu?"*

Dia menjawab: "Tidak, –demi **Alloh**- wahai Rosululloh." Beliau berkata: *"Pergilah kepada keluargamu dan lihatlah apakah kamu bisa mendapatkan sesuatu."*

Maka pergilah dia, lalu datang lagi dan berkata: "Tidak, –demi **Alloh**- wahai Rosululloh, aku tidak mendapatkan sesuatu pun. Beliau berkata lagi:

«انظر ولو خاتما من حديد»

"Carilah walapun sebuah cincin dari besi."

Maka pergilah dia, lalu datang lagi dan berkata: "Tidak, –demi **Alloh**- wahai Rosululloh, aku tidak dapatkan walaupun cincin dari besi, tetapi ini ada sarungku, -kata **Sahl**: "Dia tidak memakai baju."- kuberikan setengahnya untuknya." Maka Rosululloh - صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata: *"Apa yang bisa dia perbuat dengan sarungmu itu. Kalau*

terutama dari kalangan *as-salafus sholeh* (para *shohabat*) berupa penjagaan terhadap perjanjian ini.

Imam Darul Hijroh (**Imam Malik**) berkata: "Tidak mungkin akhir ummat ini menjadi baik, kecuali dengan tuntutan yang dengannya awal ummat ini menjadi baik, dan sesuatu yang bukan merupakan agama pada masa itu, maka dia bukanlah agama pada hari ini." (*Asy-Syifa'* karya **Al-Qodhi** (2/88))

Alloh -سبحانه وتعالى- telah berkata:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

*"Telah nampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan karena kerusakan tangan manusia, supaya **Alloh** merasakan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Ruum: 41)*

Demikian juga telah disebutkan terdahulu hadits **Irbadh bin Sariyah** -رضي الله عنه-

5. Adapun perkataannya: "Pada saat ini jarang sekali kalian jumpai seseorang menolong kalian dalam amalan kebaikan apabila dia tidak mempunyai keterikatan denganmu dalam satu organisasi (*jam'iyyah*) yang didirikan untuk amalan tertentu," bukanlah yang seperti dia sangka, karena kebanyakan kegiatan yang bersifat *jama'ah* terlaksana dan tetap terwujudkan tanpa butuh kepada jam'iyyah mulai dari zaman Rosulullah - صلى الله عليه وعلى آله وسلم- hingga hari ini, bukankah kamu melihat sholat lima waktu ditegakkan secara berjama'ah? Sholat *'Iidain* (dua hari raya), pengeluaran zakat *fithr* dan zakat *mal*, pengajaran ilmu dan *ta'lim* di masjid-masjid **Ahlus Sunnah**, apakah semua hal tersebut butuh kepada *jam'iyyah*? Demikian juga *da'wah nubuwwah an-najihah at-thoyyibah* yang terlihat jelas buah dan hasilnya lagi berberkah yang dipelopori oleh para sahabat –رضي الله عنهم- di penjuru bumi timur dan barat yang di bangun di atas satu dasar, apakah semua ini butuh kepada *jam'iyyah*?

telah terdahulu penjelasannya. Oleh karena itu, pernyataannya tersebut sama sekali tidak bisa untuk dijadikan rujukan da tidak perlu untuk ditoleh.

2. Ucapan di atas menunjukkan *batil*-nya asal mula pendirian *jam'iyyah*. Hal ini ditegaskan dengan keadaan *jam'iyyah* yang sama sekali tidak berasal dari agama **Islam**, bahkan merupakan *bid'ah* yang dicetuskan oleh orang-orang yang kacau pemikirannya.
3. Dalam *atsar* **Mu'adz Bin Jabal** -رضي الله عنه- bahwa dia mengucapkan kalimat pada setiap majelisnya: "Celakalah orang-orang yang mempunyai keraguan. Sesungguhnya di belakang kalian akan terjadi berbagai macam *fitnah* dan harta pun akan semakin banyak. Al-Qur'an dibuka, sehingga laki-laki, perempuan, orang merdeka, budak, anak-anak dan orang dewasa mengambil (pelajaran) darinya (Al-Qur'an). Dikhawatirkan di zaman itu seorang sedang membaca Al-Qur'an lalu dia berkata: "Kenapa manusia tidak mau mengikuti ajakanku, sedangkan aku telah membaca Al-Qur'an?" Kemudian dia berkata: "Mereka tidak akan mungkin mengikutiku sampai aku membuat perkara yang baru untuk mereka selain Al-Qur'an." Oleh karena itu, hati-hatilah kalian dari perkara *bid'ah*, karena setiap perkara *bid'ah* adalah kesesatan." Atsar ini *shohih*, diriwayatkan oleh **Al-Ajurri** dalam *Asy-Syari'ah* (1/100/80). *Atsar* sangat cocok untuk diterapkan pada pernyataan tersebut.
4. Adapun ucapannya: "Ketika janji itu telah tersebar di tangan orang-orang yang datang belakangan, janji itu pun dilanggar. Akhirnya kita butuh untuk mendirikan *jam'iyyah* dalam bentuk khusus dengan peraturan yang khusus," kekurangan dan kelalaian yang terjadi dari manusia ini bukanlah suatu alasan untuk bolehnya membuat maksiat yang lain, bahkan kewajiban yang harus dilakukan adalah bertaubat dari kekurangan ini dan kembali kepada pemahaman kaum muslimin dalam periode

kamu pakai, dia tidak bisa memakainya sedikit pun dan kalau dia yang memakainya, kamu tidak bisa memakainya."

Maka duduklah orang itu sampai beberapa lama, kemudian dia berdiri. Tatkala Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- melihat dia pergi, beliau menyuruh supaya dia dihadapkan kepada beliau. Maka dipanggillah orang tersebut. Setelah dia datang, beliau berkata: *"Apa saja yang kamu hafal dari Al-Qur'an?"*

Dia menjawab: "Aku hafal surat ini, surat ini dan surat ini." Dihitungnya apa yang dia hafal. Beliau berkata: *"Apakah kamu mampu membacanya dengan hafalanmu?"*

Dia menjawab: Ya." Beliau berkata:

«اذهب فقد ملكتكها بما معك من القرآن»

"Pergilah, aku telah menikahkanmu dengannya dengan mahar apa yang telah kau hafal dari Al-Qur'an." (HR. ***Bukhori*** *no. 5135 dan* ***Muslim*** *no. 1425)*

Dari **Abdul Muttholib**[1] **bin Robi'ah bin Al-Harits** -رضي الله عنه-, dia berkata: "**Robi'ah bin Al-Harits** berkumpul dengan **'Abbas bin Abdul Muttholib**. Keduanya berkata: "Demi **Alloh**, seandainya kita utus kedua anak muda ini –maksud mereka adalah aku dan **Fadhl bin 'Abbas**- kepada Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, lalu keduanya berbicara kepada beliau. Maka beliau mempercayakan kepada keduanya untuk menjadi petugas pengumpul zakat. Lalu keduanya menyerahkannya kepada beliau sebagaimana orang-orang menyerahkan dan mereka mendapatkan bagian sebagaimana orang-orang mendapatkannya." Ketika itu, datanglah **Ali bin Abi Tholib**, lalu berdiri di hadapan mereka berdua. Kemudian keduanya mengutarakan keinginan mereka itu. Mendengar hal itu,

[1] Yang benar adalah **Al-Muttholib bin Robi'ah bin Al-Harits**, sebagaimana dalam kitab *Al-Ishobah*, pent.

berkatalah **Ali bin Abi Tholib**: "Jangan kalian lakukan, demi **Alloh**. Beliau tidak akan melakukan apa yang kalian inginkan." Lalu **Robi'ah bin Harits** mendatanginya dan berkata: "Demi **Alloh**, tidaklah kamu mengatakan perkataanmu ini kecuali karena kamu iri terhadap kami. Demi **Alloh**, kamu telah menjadi menantu Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, akan tetapi kami tidak iri kepadamu karenanya." **Ali** berkata: "Utuslah keduanya!" Lalu keduanya pergi, sedangkan **Ali** berbaring di tempatnya. Tatkala Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- selesai sholat Dzuhur, kami (**Al-Muttholib bin Robi'ah dan Fadhl bin 'Abbas**) mendahului beliau menuju ke kamar beliau, lalu kami berdiri di samping kamar sampai beliau datang dan memegang telinga kami lalu berkata: *"Keluarkan apa yang kalian pendam dalam hati kalian."*

Setelah itu beliau masuk dan kami masuk setelahnya. Pada hari itu beliau di tempat **Zainab binti Jahsy**. Kami berdua saling melempar tanggung jawab untuk bicara. Lalu salah seorang di antara kami angkat bicara: "Wahai Rosululloh, Anda orang yang paling baik dan paling suka menyambung *silaturrohim* dan kami telah mencapai usia menikah. Maka kami datang kepada Anda supaya Anda mempercayai kami untuk memegang harta *shodaqoh*. Maka kami akan melaksanakan tugas dari Anda sebagaimana orang-orang melaksanakannya dan kami mendapat bagian sebagaimana mereka mendapatkannya." Kemudian Rosululloh diam lama sekali sampai kami berniat untuk berbicara kepada beliau. Maka **Zainab** memberi isyarat dari balik *hijab* kepada kami agar jangan berbicara dulu. Setelah itu beliau berkata:

«إن الصدقة لا تنبغي لآل محمد. إنما هي أوساخ الناس ادعوا لي محمية - وكان على الخمس- ونوفل بن الحارث بن عبد المطلب»

*"Sesungguhnya shodaqoh itu tidak pantas untuk keluarga **Muhammad**, karena harta shodaqoh itu hanyalah sampah manusia. Panggilkan kepadaku*

*"Kalian adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada **Alloh**." (QS. Ali Imron: 110)*

Ketika janji itu telah tersebar di tangan orang-orang yang datang belakangan, janji itu pun dilanggar. Akhirnya kita butuh untuk mendirikan *jam'iyyah* dalam bentuk khusus dengan peraturan yang khusus dalam rangka mengumpulkan kelompok-kelompok kaum muslimin dan kemudian mengarahkan mereka untuk menegakkan kewajiban ini *(ta'awun 'alal birri wat takwa)* pada salah satu bagiannya atau pada salah satu kinerjanya. Pada saat ini jarang sekali kalian jumpai seseorang menolong kalian dalam amalan kebaikan apabila dia tidak mempunyai keterikatan denganmu dalam satu organisasi (*jam'iyyah*) yang didirikan untuk amalan tertentu, bahkan tidak seluruh orang yang terikat denganmu dalam perjanjian itu akan menepati janji. Apakah kita mengharapkan seseorang akan membantu kalian dalam hal yang tidak ada keterikatan perjanjian sebelumnya?

Yang jelas bahwasanya mendirikan *jam'iyyah* di zaman ini merupakan suatu keharusan untuk melaksanakan dan menegakkan perkara yang wajib ini. Apabila perkara yang wajib itu tidak terlaksana kecuali dengan melalui jalan tersebut, maka hukumnya juga menjadi wajib sebagaimana disebutkan oleh para ulama. Oleh karena itu, tidak boleh tidak kita harus mendirikan *jam'iyyah ad-diniyah al-khoiriyyah al-'amaliyah*, jika kita ingin menggapai kehidupan yang mulia. Wajib bagi orang-orang yang mempunyai rasa kecemburuan (terhadap agama) dan yang suka membantu dari kaum muslimin untuk memberikan perhatian yang khusus dalam masalah ini.

Jawaban terhadap pernyataan di atas dari beberapa sisi:

1. Ucapan ini berasal dari seorang yang tidak mempunyai dasar yang mapan dalam memahami agama yang *shohih* sebagaimana

*"Ya **Alloh**, sungguh saya mengharamkan hak dua orang yang lemah, orang yatim dan perempuan terhadap siapa saja yang menzholimi mereka. (Diriwayatkan oleh **Ahmad**: 20/447)* *Syaikh* **Al-Albani** berkata dalam kitabnya *As-Silsilah Ash-Shohihah* (312): "Hadits ini *hasan*." Dalam hadits **Abu Huroiroh** -رضي الله عنه- dia berkata: "Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- :

« الساعى على الأرملة والمسكين كالمجاهد فى سبيل الله ، أو القائم الليل الصائم النهار » [متفق عليه]

*"Orang yang berkiprah dan mengurusi para janda dan orang miskin bagaikan seorang mujahid di jalan **Alloh** atau bagaikan orang yang shalat di malam hari dan berpuasa di siangnya."* (*Muttafaqun 'alaihi*).

Betapa banyak *dalil-dalil* dari *Al-Kitab* dan *As-Sunnah* yang mengandung anjuran untuk membantu orang-orang yang lemah tersebut tanpa bersusah payah dengan membentuk *jam'iyyah* dan oganisasi-organisasi yang sama sekali tidak dikenal di zaman *salaf*. Sungguh pada zaman itu hak-hak telah tersampaikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya tanpa adanya *jam'iyyah* atau organisasi-organisasi itu, *wallahu a'lam*.

- ***Syubhat Kesebelas***

Mereka bersandar kepada ucapan **Muhammad Rosyid Ridho** di dalam tafsirnya, (6/131): "Kaum muslimin pada abad pertama merupakan suatu *jama'ah* yang bersatu, mereka tolong-menolong dalam ketakwaan tanpa ada keterikatan perjanjian dengan peraturan yang dibuat oleh manusia sebagaimana keadaan *jam'iyyah* sekarang ini karena janji **Alloh** itu telah mencukupi mereka dari yang lainnya. **Alloh** -سبحانه وتعالى- telah memberikan persaksian kepada mereka di dalam firman-Nya:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴾ [آل عمران/110]

***Mahmiyah** -pada waktu itu dialah yang bertanggung jawab memegang khums*[1]*- dan **Naufal bin Harits bin Abdul Muttholib**."*
Maka keduanya datang kepada beliau, lalu beliau pun berkata kepada Mahmiyah: *"Nikahkanlah anak ini dengan anak perempuanmu."* Beliau menunjuk **Fadhl bin Abbas**. Maka dinikahkanlah dia. Beliau berkata kepada **Naufal bin Harits**: *"Nikahkanlah anak ini dengan anak perempuanmu."* Sambil menunjuk kepadaku, maka dia pun menikahkanku dengan anak perempuannya. Beliau berkata kepada **Mahmiyah**: *"Berikanlah kepada mereka dari harta khums sekian-sekian." (HR. **Muslim** no. 1072)*

Dari **Sa'id bin Abu Burdah** dari bapaknya, dia mengatakan bahwa Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- mengutus kakeknya (kakek **Sa'id**) yaitu **Abu Musa** bersama **Mu'adz** ke **Yaman**. Beliau berkata:

«يسرا ولاتعسرا وبشرا ولا تنفرا وتطاوعا»

"Hendaklah kalian berdua memberi kemudahan dan jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari dan hendaklah kalian saling membantu."
Abu Musa -رضي الله عنه- berkata: "Wahai Nabi **Alloh**, sesungguhnya di negeri kami ada minuman dari *sya'ir* (sejenis gandum) namanya *mizr* dan minuman dari madu namanya *bit'u*. Maka beliau menjawab:

«كل مسكر حرام»

"Setiap yang memabukkan haram hukumnya."
Kemudian keduanya pergi. **Mu'adz** berkata kepada **Abu Musa**: "Bagaimanakah engkau membaca Al-Qur'an?" **Abu Musa**

---

[1] *Khums* adalah seperlima *ghonimah* yang dikhususkan untuk **Alloh** dan Rosul-Nya -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- serta kerabat beliau, anak yatim, orang-orang miskin dan *ibnu sabil*, pent.

menjawab: "Aku membaca dengan berdiri, duduk dan di atas kendaraan. Aku membacanya sedikit demi sedikit." Kata **Mu'adz**: "Adapun aku, sebagian waktuku kugunakan untuk tidur dan sebagian lainnya aku terjaga. Aku mengharapkan pahala ketika aku tidur sebagaimana aku mengharapkannya dikala terjaga." Setelah itu **Abu Musa** mendirikan tenda. Lalu keduanya mulai saling mengunjungi. Suatu saat ketika **Mu'adz** mengunjungi **Abu Musa**, dilihatnya ada seorang laki-laki yang diikat. Maka dia bertanya: "Mengapa orang ini?" Abu Musa menjawab: "Dia seorang Yahudi yang sudah masuk Islam, kemudian murtad." Maka **Mu'adz** berkata: "Sungguh akan kupenggal lehernya." *(HR. **Bukhori** no. 4344 dan **Muslim** no. 1733)*

Dari **Abdulloh bin Umar** -رضي الله عنهما-, dia berkata: "Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- mengutusku untuk datang kepada beliau dengan membawa alat untuk menyembelih yaitu parang. Aku pun datang dengan membawa sebilah parang. Lalu beliau utus seseorang agar parang itu ditajamkan. Setelah itu beliau berikan parang itu kepadaku, seraya berkata: *"Datanglah kepadaku besok pagi dengan membawanya."*
Maka aku laksanakan perintah beliau. Kemudian beliau keluar bersama para shohabat ke pasar-pasar **Madinah**. Di pasar-pasar tersebut terdapat tong-tong *khomr* (minuman keras) yang didatangkan dari **Syam**. Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- mengambil parang yang ada padaku, lalu beliau belah dengannya tiap tong *khomr* yang ada di depan beliau. Lalu beliau serahkan parang itu kepadaku dan beliau perintahkan kepada para shohabat yang bersama beliau untuk membantuku. Beliau menyuruhku untuk mendatangi pasar-pasar itu semuanya dan beliau perintahkan agar tak satu tong *khomr* pun yang kutemukan kecuali aku belah. Maka aku laksanakan perintah tersebut sehingga tak kusisakan satu tong pun kecuali telah aku belah." *(HR. **Ahmad** 2/133)*

*"Tak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan **Alloh**-lah yang memberi rezkinya dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (lauhul mahfudh)." (QS. Hud: 6)*

(وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ) [العنكبوت/60]

*"Berapa banyak binatang yang tidak dapat mengurus rezkinya sendiri, **Alloh**-lah yang memberi rizki kepada mereka dan kepada kalian dan Dia itu **As-Sami'** (Maha mendengar) lagi **Al-'Alim** (maha mengetahui)." (QS. Al-Ankabut: 60)*

(وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا توعَدُونَ) [الذاريات/22]

"Di langit terdapat (sebab-sebab) rezki kalian dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." (QS. Adz-Dzariyat: 22)

Dalam *Ash-Shohihain* dari hadits **Ibnu Mas'ud** -رضي الله عنه- bahwa nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

« إن أحدكم يجمع خلقه فى بطن أمه أربعين يوما ، ثم يكون علقة مثل ذلك ، ثم يكون مضغة مثل ذلك ، ثم يبعث الله ملكا ، فيؤمر بأربع كلمات ، ويقال له اكتب عمله ورزقه وأجله وشقي أو سعيد »

*"Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam rahim ibunya selama 40 hari, kemudian berubah menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian berubah menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian **Alloh** mengutus kepadanya seorang malaikat, kemudian dia diperintah untuk menyampaikan empat kalimat dan dikatakan kepadanya: "Tulislah ketetapan amalannya, rezkinya, ajalnya dan kesejahterannya atau kebinasaannya."*

Dari hadits **Abu Huroiroh** -رضي الله تعالى عنه- dari Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, beliau berkata:

« اللهم إنى أحرج حق الضعيفين اليتيم والمرأة »

punya sesuatu yang bisa diberikan, pasti beliau akan berikan apa saja yang dimiliki, tanpa harus memberikan dorongan kepada manusia dalam masalah ini, karena **Alloh** tidaklah menjadikan nabi-Nya seorang yang *bakhil*. Adapun mereka, boleh jadi termasuk deretan orang yang paling kaya dan paling pelit yang karenanya mereka masih tetap meminta-minta.

- Orang-orang fakir dan orang-orang yang butuh bantuan yang berada di sisi nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, kemiskinan mereka sudah sangat memprihatinkan. Oleh karena itu tatkala nabi - صلى الله عليه وعلى آله وسلم- melihat kesusahan dan kemelaratan mereka, beliau bersegera melakukan hal tersebut untuk menutupi kebutuhan mereka. Adapun, orang-orang yayasan tersebut, kebutuhan mereka tersebut ada di alam hayalan dan menyelisihi hakekat yang sebenarnya.
- Perbedaan-perbedaan lainnya yang menjelaskan bahwa hadits tersebut berada pada satu sisi, sedangkan *jam'iyyah* berada pada sisi yang lain.

- ***Syubhat Kesepuluh.***

Perkataan mereka: "Kepada siapa kita serahkan pengurusan para *fuqoro'*, para janda, tunjangan anak yatim, tunjangan para *da'i* dan *tholabatul ilmi*, kalau tidak ada *jam'iyyah*?"

Bantahan:

Bukankah **Alloh** -تعالى- telah berfirman:

(إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ) [الذاريات/58]

*"Sesungguhnya **Alloh**, Dia-lah **Ar-Rozzaq** (Maha pemberi rizki) yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzariyat: 58)*

(وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ) [هود/6]

Dalam *sanad* hadits ini ada satu orang *rowi dho'if*, akan tetapi ada jalan-jalan *sanad* lain dan penguat sehingga hadits ini naik dari *dho'if* menjadi *hasan*. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh **Al-'Allamah Al-Albany** dalam kitab *Al-Irwa'* no. 1529 dan termasuk yang menguatkan hadits ini adalah hadits **Abu Sa'id** dalam *Shohih Muslim* (yang tersebut di bawah ini):

Dari **Abu Sa'id Al-Khudry** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Aku mendengar Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkhutbah di **Madinah**, beliau bersabda:

« يا أيها الناس إن الله تعالى يعرض بالخمر ولعل الله سينزل فيها أمرا فمن كان عنده منها شيء فليبعه ولينتفع به »

*"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya **Alloh** -تعالى- menyebut-nyebut masalah khomr. Bisa jadi **Alloh** akan menurunkan keputusan yang berkaitan dengannya. Barangsiapa ada padanya sebagian dari khomr, hendaklah dia menjualnya atau memanfaatkannya."*

Kata **Abu Sa'id**: "Tidak berselang lama setelah itu, Nabi - صلى الله عليه وسلم- bersabda:

«إن الله تعالى حرم الخمر فمن أدركته هذه الآية وعنده منها شيء فلا يشرب ولا يبع»

*"Sesungguhnya **Alloh** -تعالى- telah mengharamkan khomr, maka barangsiapa yang datang kepadanya ayat ini[1] dan ada padanya khomr, janganlah dia meminum dan menjualnya." Maka orang-orang bergegas menuju khomr yang ada pada mereka dan membawanya ke jalan-jalan **Madinah** lalu mereka tumpahkan." (HR. **Muslim** no. 1578)*

Dalil-dalil yang berkaitan dengan bab *ta'awun* ini banyak sekali. Meskipun demikian, kita tidak mengetahui satu dalil pun dari

---

[1] Ayat yang berisi tentang pengharoman *khomr* dalam Surat *Al-Maidah*, pent.

Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- dan tidak pula dari salah seorang sahabat Rosululloh -رضوان الله عليهم أجمعين- bahwasanya mereka melaksanakan kewajiban ini (*ta'awun* dalam kebaikan dan takwa) dengan menggunakan organisasi yang mereka namakan dengan *jam'iyyah* atau *mu'assasah* (yayasan).



BAHAYA-BAHAYA YAYASAN DAN KERUSAKANNYA

Penyelisihan terhadap jalan yang telah ditempuh oleh salaf.[1]

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْيُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ) [النور:63]

"Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah Rosul, takut akan ditimpa fitnah (cobaan) atau ditimpa adzab yang pedih." (QS. An-Nur: 63)

Juga berfirman:

(وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا) [النساء:115]

---

[1] **Syaikhul Islam** menganggap bahwa menyelisihi *ijma' salaf* adalah *bid'ah* sebagaimana yang beliau katakan ketika menerangkan definisi *mubtadi'* (*Majmu' Fatawa*: 8/420): "Barangsiapa mengatakan bahwa perkataan bani **Adam** dan perbuatan-perbuatan mereka terwujud tanpa ada awalannya, maka dia adalah *mubtadi'* karena telah menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah serta ijma' *salaful ummah* dan para imam mereka."

menjadikan minta-minta sebagai kebiasaan dan hal ibadah resmi yang tidak mungkin luput darinya. Kapan saja mereka melihat peluang, mereka akan manfaatkan dengan sebaik-baiknya.

- Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- hanya sebagai pemberi syafa'at dan beliau tidaklah mengambil manfaat sedikitpun dari harta yang terkumpul tersebut. Beliau -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- sendiri telah berkata:

«اشفعوا تؤجروا»

"Berikanlah syafa'at, maka kalian akan mendapatkan pahala."

Adapun *ashhabul jam'iyyah* (orang-orang *jam'iyyah*), merekalah yang terjun langsung ke lapangan dan mereka jugalah yang paling banyak mengambil dana yang mereka kumpulkan atas nama dakwah.

- Bahwasanya nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- hanya mengutarakan masalah ini kepada para shahabat yang hadir bersama beliau saja dan beliau tidak menyuruh seorang pun dari mereka untuk mendatangi dan mengetuk pintu-pintu rumah kemudian meminta sumbangan dari mereka. Adapun saudara-saudara kita (pengurus *jam'iyyah*), mereka memanfaatkan segala macam cara yang mereka temukan dan bersegera menuju orang-orang yang sejalan dengan mereka.
- Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- mengumpulkan harta tersebut hanya sekedar untuk disalurkan kepada yang berhak menerimanya, beliau tidak menyisakannya sedikitpun (untuk dirinya), bahkan harta tersebut langsung dibagi habis hingga tidak tersisa sedikitpun. Adapun mereka (pengurus *jam'iyyah*), keadaan mereka sangatlah jelas dari sisi ini. Dana yang terkumpul tersebut mereka simpan di bank dan orang-orang yang berhak menerimanya hanya diberikan bagian sedikit saja.
- Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- melakukan hal itu karena beliau tidak memiliki sesuatu (untuk diinfakkan). Adapun kalau beliau

pendalilan mereka itu?! Sebab antara kisah hadits ini dan yayasan-yayasan tersebut terdapat perbedaan yang sangat jelas, diantaranya:

- Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- adalah imam kaum muslimin. Beliau berhak untuk memerintahkan kepada rakyatnya sesuatu yang beliau anggap ada mashlahatnya. Rakyat pun wajib untuk mentaatinya. Adapun yayasan-yayasan ini tidaklah demikian.
- Peristiwa tersebut hanya terjadi satu kali saja, bukan merupakan kebiasaan nabi dan para sahabat beliau. Itu adalah suatu yang mustahil. Adapun *jam'iyyah-jam'iyyah* tersebut, mereka telah

---

تصدق رجل من ديناره من درهمه من ثوبه من صاع بره من صاع تمره - حتى قال - ولو بشق تمرة»

"Hendaklah setiap orang bershodaqoh dari dinarnya, dari dirhamnya, bajunya, dari satu sho' gandumnya atau dari satu sho' korma…, sampai beliau berkata: *"...meskipun dengan sebutir kurma."*

Maka datanglah seseorang dari **Anshor** membawa satu kantong uang hampir-hampir telapak tangannya tak kuat mengangkatnya, bahkan tidak kuat lagi. Setelah itu datanglah orang-orang silih berganti, hingga aku lihat ada dua timbunan berupa makanan dan pakaian, sampai-sampai aku lihat wajah Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berseri-seri seperti lempengan perak bercampur emas. Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata:

«من سن فى الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيء ومن سن فى الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيء»

*"Barangsiapa membuat teladan yang baik dalam **Islam**, maka dia mendapat pahala amalannya sendiri dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya, tanpa mengurangi pahala-pahala mereka yang mengamalkannya sedikit pun. Barangsiapa yang membuat teladan yang jelek di dalam **Islam**, maka dia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengamalkan setelahnya tanpa, mengurangi dosa-dosa mereka yang mengamalkannya sedikit pun." (HR. **Muslim** no. 1017)*

"Barangsiapa menentang Rosul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, kami palingkan dia ke arah kesesatan yang dia berpaling kepadanya dan kami masukkan ke dalam jahannam dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa': 115)

Dari **Aisyah** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- bersabda:

«من أحدث في أمرنا هذا ما ليس فيه فهو رد»

*"Barangsiapa mengada-adakan di dalam agama kita ini apa yang tidak termasuk bagian darinya, maka perkara itu tertolak." (HR. **Bukhori** dan **Muslim**)*

Dalam riwayat **Muslim**:

« من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد »

"Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak termasuk dalam agama kita, maka amalan itu tertolak."

Dari **Irbadh bin Sariyah** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Suatu hari Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- memberi nasehat kepada kami selepas sholat Subuh dengan nasehat yang *fashih*. Hati-hati (kami) merasa takut karenanya dan mata-mata belinang. Maka berkatalah seseorang: "Sungguh ini adalah nasehat orang yang mau berpisah, maka apa yang Anda wasiatkan kepada kami, wahai Rosululloh?" Beliau berkata:

«أوصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة وإن عبد حبشي فإنه من يعش منكم يرى اختلافا كثيرا وإياكم ومحدثات الأمور فإنها ضلالة فمن أدرك ذلك منكم فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضوا عليها بالنواجذ»

*"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada **Alloh** dan mendengar serta patuh walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari negeri **Habasyah** (**Etiopia**) Sesungguhnya barangsiapa yang hidup dari kalian nanti, akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib*

bagi kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafa'ur-roshidun al-mahdiyun. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian." (HR. ***Tirmidzi*** *dan beliau berkata: "Ini hadits Shohih.")* Hadits ini disebutkan dalam *As-Shohihul-Musnad* karya **Imam Al-Wadi'i** -رحمه الله-.

Dari **Sufyan**, dia berkata: "Seseorang menulis kepada **Umar bin Abdul Aziz**, bertanya tentang masalah *qodar*. Maka **Umar bin Abdul Aziz** menulis (kepadanya): "*Amma ba'du*, aku wasiatkan kepadamu agar bertakwa kepada **Alloh** dan bersikap tengah-tengah dalam perkara yang diperintahkan **Alloh**,[1] mengikuti sunnah Nabi-Nya -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, meninggalkan hal-hal baru yang diada-adakan oleh *ahli bid'ah* setelah tegaknya sunnah nabi tersebut dan mereka telah dicukupkan oleh orang lain dalam menanggung bebannya. Maka wajib bagimu untuk berjalan di atas sunnah, karena sunnah ini –dengan ijin **Alloh** menjadi pelindung bagimu (dari kesesatan). Kemudian ketahuilah, bahwa tidaklah manusia mengada-adakan satu kebid'ahan pun kecuali telah berlalu sebelumnya apa yang bisa menjadi dalil untuk membantahnya atau menjadi pelajaran baginya. Sesungguhnya sunnah itu tidaklah disunnahkan kecuali oleh orang yang telah mengetahui bahwa hal-hal yang bertentangan dengannya merupakan kesalahan, ketergelinciran dari jalan yang benar, kedunguan dan berlebih-lebihan dalam membahas suatu masalah.

Maka hendaklah dirimu bisa menerima hal-hal yang bisa diterima kaum itu (para *salafus sholeh*, pent). Karena mereka melihat segala sesuatu atas dasar ilmu dan menahan diri mereka dengan dasar ilmu pula. Mereka paling mampu untuk menyingkap rahasia dari perkara agama ini. Mereka berhak untuk mendapat keutamaan karena kedudukan yang mereka tempati. Oleh karena itu, jika

[1] Maksudnya bersikap tengah-tengah antara melampaui batas dan sikap meremehkan.

«ما بال أقوام يشترطون شروطا ليست في كتاب الله من اشترط شرطا ليس في كتاب الله فليس له وإن اشترط مائة مرة»

"Bagaimana keadaan suatu kaum yang mereka membuat syarat yang tidak ada dalam kitab ***Alloh****. Barangsiapa yang membuat syarat yang tidak ada dalam kitab Alloh, maka tidak ada hak baginya walaupun seratus syarat." (HR.* ***Bukhori*** *dan* ***Muslim****)*

Demikian perkara-perkara yang lainnya. Dengan *hujjah* yang mana kaidah rusak ini dibangun?!

- ***Syubhat Kesembilan***

Sungguh, para pemilik yayasan berdalil atas yayasan mereka dengan hadits **Jarir** -رضي الله عنه- yang telah lalu.[1] Darimanakah

[1] Dari **Jarir bin Abdillah Al-Bajali** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Suatu ketika kami bersama Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- di pertengahan hari. Datanglah kepadanya suatu kaum tak beralas kaki, tidak berpakaian. Mereka hanyalah mengenakan kain dari bulu domba atau baju kebaya. Mereka menyandang pedang. Kebanyakan mereka dari suku **Mudhor**, bahkan mereka semua dari **Mudhor**. Berubahlah wajah Nabi -صلى الله عليه وسلم- ketika melihat keadaan mereka yang ditimpa kemiskinan. Kemudian beliau masuk ke dalam rumah lalu keluar lagi. Maka beliau perintahkan **Bilal** untuk *adzan* dan *iqomah*. Setelah itu beliau sholat lalu berkhutbah. Beliau berkata:

«(يا أيها الناس اتقوا ربكم الذى خلقكم من نفس واحدة)

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Robb kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu...," sampai akhir ayat:

(إن الله كان عليكم رقيبا)

"Sesungguhnya selalu menjaga dan mengawasi kalian."

Kemudian membaca ayat yang ada di surat *Al-Hasyr*:

(اتقوا الله ولتنظر نفس ما قدمت لغد واتقوا الله)

"Bertakwalah kepada ***Alloh*** *dan hendaklah setiap jiwa melihat apa yang telah dia persiapkan untuk hari esok dan bertakwalah kepada* ***Alloh****..."*

ingkarul mungkar, bahkan menghilangkannya secara keseluruhan. Maka apabila kita memperhatikan larangan-larangan yang telah **Alloh** tetapkan dalam Al-Quran, kita akan mendapati larangan-larangan tersebut bersifat umum, seperti larangan mencuri, zina, membunuh jiwa dan yang lainnya. Padahal tidak semua manusia itu pencuri, pezina dan tidak pula pembunuh, bahkan *khithob* (obyek pembicaraan) **Alloh** lebih umum dan lebih menyeluruh, bahkan terkadang *khithob* ini ditujukan kepada orang yang tidak muncul darinya perbuatan-perbuatan itu. Akan tetapi hal itu sebagai peringatan seperti panggilan **Alloh** kepada orang-orang yang beriman.

(يأأيها الذين آمنوا لا تخونوا الله والرسول**)**

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati **Alloh** dan rosul-Nya." (QS. Al-Anfal)*

Padahal berkhianat kepada **Alloh** dan rosul-Nya bukanlah termasuk sifat orang-orang yang sempurna imannya dan contoh-contoh yang lainnya. Orang yang cerdik adalah orang yang menjadi sadar dengan yang dialami orang lain.

Orang **Arab** berkata:

العـــــبد يقـــــرع بالـــعصا الحـــــر تكفـــيه الإشـــــارة

"Seorang budak butuh dipukul dengan tongkat

seorang yang merdeka cukup dengan isyarat."

Demikian pula seandainya kita melihat kejadian-kejadian yang terjadi pada zaman Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- yang kemudian muncul dengan sebabnya dari nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- perintah atau larangan, padahal kejadian itu tidaklah muncul dari semua sahabat. Bahkan terkadang kejadian tersebut muncul dari satu sahabat saja seperti perkara **Bariroh** bersama tuannya. Dengan sebab perkara itu Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-berdiri berkhutbah kepada manusia seraya berkata:

perkara yang kalian (wahai *ahlul bid'ah*) ada di atasnya adalah *al-huda*, maka sungguh kalian telah mendahului mereka[1] dalam mengenal petunjuk tadi. Jika kalian wahai para ahli bid'ah, mengatakan bahwa perkara tersebut diada-adakan setelah mereka (*salaf*), maka tidaklah seseorang mengada-adakannya kecuali orang yang mengikuti selain jalan mereka para salaf dan menganggap diri mereka lebih utama daripada para salaf. (Maka perkataan ini adalah perkataan yang salah) karena para *salafush sholeh* itulah para pendahulu dan mereka telah menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan agama ini dengan penjelasan yang cukup dan mereka juga menerangkan di dalamnya dengan keterangan yang memuaskan. Maka orang yang semangat dan upayanya itu di bawah mereka, dia itu adalah orang yang kurang. Tetapi orang yang melebihi mereka berarti telah berlebihan. Sungguh telah ada sebagian orang yang tidak mau mengetahui dan mendalami apa yang para salaf ketahui, sehingga mereka menjauh dari kebenaran. Ada sebagian lain yang keterlaluan dalam menyingkap hal-hal yang para salaf menahan diri darinya sehingga mereka *ghuluw* (melampaui batas). Sedangkan para salafush sholeh berada di antara dua kelompok ini. Mereka berada di atas petunjuk yang lurus…" (dinukil dengan ringkas). *Atsar* diriwayatkan oleh **Abu Dawud**. Syaikh **Al-Albany** berkata: "*Atsar* ini *shohih*."

Imam Al-Auza'iy -رحمه الله- berkata: "Wajib bagi kalian untuk mengikuti jejak *salaf*, walaupun orang-orang meninggalkanmu dan hati-hatilah kamu dari pendapat orang, walaupun mereka menghiasinya dengan perkataan (yang manis), karena sesungguhnya perkara itu akan menjadi jelas, sedang kamu berada

---

[1] Para *salafush sholeh*, Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- dan para pengikut beliau dan ini tidaklah mungkin, pent.

di atas jalan yang lurus." (HR. **Al-Khothib Al-Baghdadi** dalam kitab *Syarf Ashhahul Hadits*).

Aku (penulis) berkata: "Ini adalah *atsar* yang *shohih*."

Abdulloh bin Mas'ud -رضي الله عنه- berkata: "Jadilah kalian para pengikut dan janganlah kalian membikin bid'ah karena kalian telah dicukupi, dan setiap bid'ah itu adalah kesesatan." (Diriwayatkan oleh **Abu Khoitsamah** dalam kitab *Al-'Ilmu* (54) dan Syaikh **Al-Albany** mengatakan: "*Sanad atsar* ini *shohih*."

Juga dalam *Ash-Shorimul Munki* karya **Ibnu Abdul Hadi** -رحمه الله- (hal. 471): "**Ibnu Mas'ud** -رضي الله عنه-: "Barangsiapa diantara kalian yang ingin mengambil sunnah (jalan), maka ambillah sunnah orang yang telah mati, karena orang yang masih hidup itu tidak dijamin aman dari fitnah. Mereka adalah para sahabat **Muhammad** -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- yang terbaik hatinya di kalangan umat ini, yang paling dalam ilmunya dan paling sedikit membebani diri. Mereka adalah kaum yang dipilih **Alloh** untuk menemani nabi-Nya dan untuk menegakkan agamanya. Maka ketahuilah hak mereka, peganglah jalan agama mereka, karena sungguh mereka itu ada di atas petunjuk yang lurus." Dalam penjabaran atsar ini ada di tempat lain.

Juga dalam *Ar-Risalah At-Tadmuriyah* karya **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** -رحمه الله-: "**Hudzaifah Ibnul Yaman** -رضي الله عنه- berkata: "Wahai para pembaca, istiqomahlah kalian dan ambillah jalan orang-orang sebelum kalian. Demi **Alloh**, jika kalian mengikuti mereka, sungguh kalian telah maju dengan sangat jauh (mendahului yang lain), tetapi jika kalian mengambil jalan ke kanan dan ke kiri, kalian telah sesat dengan kesesatan yang jauh."

Syaikhul Islam -رحمه الله- berkata sebagaimana dalam *Majmu' Fatawa* (4/158): "Alangkah bagusnya apa yang diucapkan **Asy-Syafi'i** -رحمه الله- dalam *Risalah*-nya: "Mereka itu di atas kita dalam setiap ilmu, akal, agama dan keutamaan dan setiap jalan yang dengannya ilmu itu diraih atau suatu petunjuk itu didapatkan. Juga

"Apabila kalian ingin perhiasan surga dan sutranya, maka janganlah kalian memakainya di dunia." (Ash-Shohihul Musnad)

Telah diketahui bahwa memakai perhiasan dari emas atau yang lainnya halal bagi wanita baik istri-istri nabi ataupun yang lainnya. Akan tetapi nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- melarang mereka untuk sesuatu yang lebih utama dan *zuhud* di dunia. Kemudian beramal dengannya **Abu Huroiroh**, seorang sahabat yang mulia sebagaimana yang telah *tsabit* (*shohih*) dalam *Al-Mushonnaf* (19938) dengan *sanad* yang *shohih*, dari jalan **Ayyub** dari **Ibnu Sirin** bahwa **Abu Huroiroh** berkata kepada putrinya: "Janganlah engkau memakai emas. Sesungguhnya aku takut akan menimpamu yang bergejolak api." (*As-Siyar* 2/622)

Maka bagaimana jika masalah tersebut adalah *ijtihadiyah* yang lemah karena di dalamnya terdapat kemungkaran yang jelas seperti yayasan, maka mengingkarinya adalah lebih utama dan lebih pantas bahkan merupakan sesuatu yang wajib.

- ***Syubhat Kedelapan***

Perkataan sebagian mereka: "Sesungguhnya yayasan-yayasan yang ada tidak semuanya sama. Sebagiannya ada padanya kemungkaran dan sebagian yang lain tidak ada padanya kemungkaran. Bagaimana kalian menyamakannya?! Bukankah ini merupakan kejahatan dan kedzoliman yang nyata?!"

Bantahan:

Mengingkari suatu kemungkaran tidaklah mungkin terhasilkan atas semua individu kemungkaran tersebut dengan sendirinya, atau harus terkumpul pada seseorang semua kemungkaran. Kaidah ini tidak bisa diterapkan walaupun atas orang kafir. Tidaklah setiap orang kafir melakukan seluruh kejelekan. Pernyataan mereka ini seperti *syubhat* mereka yang sebelumnya dalam menutup pintu

Setiap amalan yang jalannya adalah *an-naql*, maka tidak akan menyelisihi *sunnah shohihah* sama sekali."

Beliau juga berkata (3/288): "Perkataan mereka bahwa perkara-perkara *khilafiyah* tidaklah ada padanya pengingkaran adalah perkataan yang tidak benar. Sebab suatu pengingkaran ada kalanya ditujukan kepada perkataan dan fatwa atau ditujukan pada suatu perbuatan. Adapun yang pertama, terjadi apabila suatu perkataan menyelisihi *sunnah* atau *ijma'* yang sudah tersebar. Pengingkaran terhadap perkara yang pertama ini telah disepakati wajibnya. Apabila tidak demikian, maka menjelaskan kelemahan dan sisi penyelisihannya terhadap *dalil* merupakan bentuk pengingkaran terhadapnya. Adapun apabila menyelisihi *sunnah* atau *ijma'*, maka wajib mengingkarinya sesuai dengan tingkatan pengingkaran. Bagaimana mungkin seorang *faqih* mengatakan tidak ada pengingkaran pada perkara-perkara yang diperselisihkan di dalamnya, sementara para ulama (*fuqoha'*) dari setiap kelompok telah terang-terangan membatalkan hukum seorang hakim apabila menyelisihi kitab dan sunnah, walaupun telah mencocoki sebagian ulama yang lain. Adapun apabila dalam perkara itu tidak ada *sunnah* ataupun *ijma'* dan dibolehkan di dalamnya *ijtihad*, maka tidak diingkari orang yang melaksanakannya baik dengan *ijtihad* atau *taqlid*." Selesai.

Bahkan dalam menentukan manakah yang utama dan lebih utama boleh bagi orang yang mengetahui bahwa sesuatu ini lebih utama dari yang lain untuk memperingatkannya dan bahkan melarang yang lainnya dan menyarankan untuk meninggalkan yang utama dan mengambil yang lebih utama. *Dalil* atas hal ini adalah yang telah tetap dalam *Sunan An-Nasa'i* (15/495 no. 5153) dari **Uqbah bin Amir** -رضي الله عنه-, dia bercerita bahwa Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- melarang istrinya dari perhiasan sutra dan berkata:

« إن كنتم تحبون حلية الجنة وحريرها فلا تلبسوها فى الدنيا »

pendapat mereka untuk kita lebih baik daripada pendapat kita untuk diri kita sendiri."

Imam Asy-Syathiby -رحمه الله- mengatakan dalam fatwanya (hal. 250): "Setiap perkara agama yang tidak ada pada masa para *salafush sholih* tidaklah termasuk bagian dari agama ini, karena mereka lebih bersemangat dalam kebaikan daripada orang-orang yang datang kemudian. Kalaulah dalam perkara-perkara *bid'ah* itu ada kebaikan niscaya mereka akan melakukannya. **Alloh** -سبحانه وتعالى- telah berfirman:

(الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ) [المائدة:3]

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian."

Imam **Malik bin Anas** berkata: "Apa saja yang pada hari itu bukan agama, maka pada hari ini pun bukanlah agama."

Berkata pula **Imam Asy-Syathibi** dalam kitab *Al-Muwafaqot* (3/280): "Berhati-hatilah dari perkara yang menyelisihi orang-orang yang terdahulu. Kalau seandainya dalam perkara itu ada sesuatu keutamaan tentulah mereka lebih berhak untuk mendapatkan keutamaan itu. *Allohul musta'an*."

Hal itu dikarenakan tidak adanya dalil yang *shohih* dari para *salafus sholih* baik pada tiga generasi pertama ataupun generasi setelah mereka bahwasanya dakwah mereka berdiri di atas landasan ini (*jam'iyyah*, pent) padahal mereka adalah orang-orang yang bersemangat dalam menyampaikan hidayah kepada masyarakat dan tercapainya kebaikan bagi mereka. Mereka adalah orang yang paling tahu tentang kemashlahatan dakwah ini. Oleh karena itu, apabila hal ini (*jam'iyyah*) memang ada *mashlahat*nya, tidaklah mungkin mereka meninggalkannya bersamaan dengan adanya sebab-sebab yang mendorong untuk mendirikannya.

Imam **Malik** berkata: "Tidak akan memperbaiki generasi akhir umat ini kecuali apa yang telah memperbaiki generasi awalnya."

Dengan ini, jelaslah bahwa *jam'iyyah* bukanlah termasuk hal yang memberikan mashlahat bagi agama, dakwah dan masyarakat bahkan lebih cenderung kepada kerusakan.



TASYABBUH DENGAN ORANG-ORANG KAFIR

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) [الفاتحة:6، 7]

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai (Yahudi) dan bukan jalan mereka yang sesat (Nashroni)." (QS.Al-Fatihah: 6-7)

Juga berfirman:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ) [آل عمران:149]

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian mentaati orang-orang kafir itu niscaya mereka akan mengembalikan kalian ke belakang (kekafiran) lalu jadilah kalian orang-orang yang rugi." (QS. Ali-Imron: 149)

Juga berfirman:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ) [آل عمران: 100]

tersebut yang hal itu tidak lain hanya sekedar sarana yang kedudukannya seperti nama-nama orang-orang yang bekerja dan kelompok serta jenis mereka. Apabila tidak demikian, maka perkaranya akan kembali kepada keadaan *hizbi* yang beraktifitas dengan nama agama dan mengambil perkara-perkara agama yang menjadi konsekuensinya, bukan beramal untuk berkhidmat kepada agama tanpa mewujudkan kewajiban pada waktunya dan beramal untuk menghidupkan agama.[1]

Telah disebutkan di depan bahwa yang terjadi pada *jam'iyyah* ini adalah sebaliknya. Sebab metode ini pada asalnya memang tidak disediakan untuk tujuan yang jelek, walaupun hal tersebut baru akan nampak dan jelas setelah beberapa waktu. Inilah *hizbiyah* masa kini yang terselubung (tertutup).

Adapun perkataan mereka bahwa tidak boleh mewajibkan (mengharuskan) orang lain untuk meninggalkan sesuatu dari perkara-perkara *ijtihadiyah* adalah perkataan *batil*, tanpa *dalil*. Perkataan seperti ini akan membuka pintu *'meninggalkan pengingkaran suatu kemungkaran yang sudah jelas dan berdasarkan dalil-dalil'* dengan alasan; ini adalah perkara *ijtihadiyah*. Sungguh telah berlalu (berlangsung) praktek para *imam* dan umat ini dalam rangka mengingkari kemungkaran yang mereka anggap *mungkar*, walaupun orang lain telah ber-*ijtihad* dan menganggapnya bukan suatu kemungkaran.

Ibnul Qoyyim -رحمه الله- telah berkata dalam kitab *I'lamul Muwaqi'in* (2/396): "Sungguh telah tetap bahwa setiap amalan yang menyelisihi *sunnah shohihah*, tidaklah datang dari jalan *an-naql* (Al-Quran dan As-Sunnah). Akan tetapi datang dari jalan *ijtihad*. Apabila amalan tersebut menyelisihi sunnah, maka ia tertolak.

[1] Hal ini disebutkan oleh *Syaikh* **Masyhur Hasan Salman** pada catatan kaki risalah *As-Salafiyun wa Qodhiyah Al-Filisthin,* hal. 163.

Kedua: Orang-orang yang menegakkan amalan-amalan ini memiliki ilmu *syar'i* yang cukup sehingga menghindarkan mereka dari terjatuh ke dalam penyimpangan-penyimpangan.

Keadaan ini pada kenyataannya adalah sesuatu yang sangat jarang sebab, mereka pada umumnya adalah orang-orang yang bodoh dan *materialistis*. Kami tidak menafikan bahwa di sana ada orang yang memiliki sedikit ilmu, akan tetapi diam dan bersekongkolnya mereka di atas kemungkaran dan penyelisihan (terhadap syariat) menjadikan mereka masuk pada kelompok orang-orang yang bodoh.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةً أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ) [الشعراء:197]

*"Apakah tidak menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama **Bani Isro'il** mengetahuinya."(**QS. Asy Syu'araa': 197)***

Pada ayat ini, **Alloh** menetapkan bagi mereka (**Bani Isroil**) ulama. Namun apakah bermanfaat ilmu mereka tersebut?!

(لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ * كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ) [المائدة:78- 79]

*"Telah dilaknat orang-orang **Bani Isroil** melalui lisan nabi **Dawud** dan **'Isa bin Maryam**. Yang demikian itu dikarenakan mereka durhaka dan melampaui batas. Mereka tidak saling melarang dari kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh sangat buruk apa yang mereka perbuat itu." **(QS. Al Maidah:78-79)***

Ketiga: Adanya kendali dari ambisi untuk mencapai ketinggian dalam kepemimpinan dan kepentingan-kepentingan pribadi serta keinginan-keinginan dunia. Semua itu berporos pada gerakan, perkataan dan perbuatan berdasar ikatan *wala'* dan *baro'*, mencintai dan membenci yang berlandaskan agama, bukan di atas nama-nama

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian mengikuti sebagian orang-orang yang telah diberi al-kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kalian menjadi orang kafir setelah kalian beriman." (QS. Ali-Imron: 100)

Juga berfirman:

(وَلَاتَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ *مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ) [الروم:31- 32]

*"Janganlah kalian termasuk orang-orang yang menyekutukan **Alloh** yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka menjadi golongan-golongan, tiap-tiap golongan bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Ar-Ruum: 31-32)*

Dari **Anas** -رضي الله عنه-: "Orang-orang **Yahudi** apabila ada seorang wanita dari kalangan mereka *haidh*, mereka tidak mau untuk makan bersamanya dan tidak mau berada dalam satu rumah dengan para wanita yang sedang *haidh*. Maka para shohabat bertanya kepada Nabi, lalu **Alloh** -سبحانه وتعالى- menurunkan ayat yang artinya:

(ويسألونك عن المحيض قل هو أذى فاعتزلوا النساء فى المحيض)

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran." Oleh karena itu, hendaknya kalian menjauhkan diri dari (menyetubuhi) wanita-wanita ketika haidh…" (sampai akhir ayat), kemudian Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata:

« اصنعوا كل شيء إلا النكاح»

"Berbuatlah (kepada istri kalian) segala sesuatu kecuali nikah (jima')."

Maka sampailah hal itu kepada orang Yahudi, maka mereka berkata: "Orang ini tidak membiarkan satu pun urusan agama kita kecuali dia pasti menyelisihi kita padanya." Lalu datanglah **Ubaid bin Hudhoir** dan **Abbad bin Bisyr** dan berkata: "Wahai Rosululloh, sesungguhnya orang-orang Yahudi mengatakan begini dan begitu. Oleh karena itu kami tidak akan menggauli mereka (istri-istri kami)."

Berubahlah wajah Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, sehingga kami mengira beliau marah kepada keduanya. Kemudian mereka keluar bersamaan dengan datangnya susu yang telah dihadiahkan untuk Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- . Beliau perintahkan seseorang untuk menyusul mereka berdua, lalu beliau memberi minum kepada keduanya dari susu tersebut. Maka keduanya tahu bahwa beliau tidak marah kepada mereka berdua." (HR. **Muslim**)

Syaikhul Islam **Ibnu Taimiyyah** berkata dalam kitab *Al-Iqtidho'* (1/269): "Juga yang termasuk dalil (tentang larangan *tasyabbuh* dengan *kuffar*) adalah hadits yang diriwayatkan oleh **Abu Dawud** dari **Ibnu Umar**, dia berkata: "Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«من تشبه بقوم فهو منهم»

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dari suatu kaum tersebut." Sanad hadits ini *jayyid* (antara *hasan* dan *shohih*).

Imam **Ibnu Katsir** -رحمه الله- berkata dalam tafsirnya (1/374): "Dalam (hadits) ini terdapat dalil tentang larangan yang keras dan ancaman dari *tasyabbuh* dengan orang-orang kafir, baik dalam perkataan, perbuatan, pakaian, perayaan, hari raya, pelaksanaan ibadah dan perkara-perkara mereka yang lain yang tidak disyariatkan bagi kita dan kita tidak diperintah untuk mengamalkannya."

Telah diketahui bersama dari pembahasan yang lalu bahwasanya metode *jam'iyyah* ini datang dari **Barat** dan didirikan sejalan dengan undang-undang mereka. Maka dua hal ini, yaitu bahwa *jam'iyyah* adalah perkara yang diada-adakan dalam agama ini dan *tasyabbuh* dengan orang-orang kafir cukup untuk menghukumi bahwasanya *jam'iyyah* adalah *bid'ah* yang diada-adakan. Bahkan lebih dahsyat dari hal itu apa yang dikatakan oleh **Syaikhul Islam** -رحمه الله- dalam kitabnya *Al-Iqtidho'*: "Adapun bagian yang ketiga yaitu apa yang diada-adakan oleh mereka berupa urusan ibadah atau adat atau dua-duanya itu adalah hal

Ini adalah prasangka yang dusta dan *batil* tanpa diragukan lagi. Hal ini dikarenakan *imam* yang mereka ikuti (dengan bertaklid) itu telah mencurahkan kesungguhan dalam mempelajari *kitabulloh* dan sunnah Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- dan ucapan para *shohabat* dan fatwa-fatwa mereka.

Maka sungguh *imam* tersebut bersemangat dan tidak mengurangi pada apa-apa yang wajib baginya untuk mempelajari wahyu dan beramal dengannya dan ketaatannya kepada **Alloh** -سبحانه وتعالى- di atas cahaya wahyu yang diturunkan. Maka barangsiapa yang keadaannya sepertinya, maka dia berhak untuk mendapat *udzur* dalam kesalahannya dan pahala dalam *ijtihad*-nya." Selesai.

Sesungguhnya para ulama yang mengatakan bolehnya mendirikan *jam'iyyah*, mereka telah membatasi dengan syarat-syarat yang tidaklah dipenuhi oleh satu pun dari *jam'iyyah-jam'iyyah* yang ada. Diantara syarat-syarat tersebut adalah:

Pertama: Keterkaitan mereka dengan ulama *robbani* dan beramal di belakang mereka serta tidak mendahului mereka.

Syarat ini tidaklah terpenuhi, sebab walaupun mereka menampakkan sikap kembali kepada ulama dan keterkaitan mereka kepada ulama. Hal ini tidaklah dilakukan melainkan untuk kepentingan-kepentingan mereka dan untuk membenarkan jalan mereka serta progam-progam mereka yang tersembunyi di sisi ulama. Mereka juga menghias-hiasi di hadapan ulama bahwasanya mereka adalah orang-orang yang mempunyai dakwah yang pantas untuk mendapat pertolongan. Oleh karena inilah Anda akan mendapatkan mereka tatkala terbongkar aib-aib mereka dan tersingkap kenyataan mereka setelah para ulama menasehati mereka dan telah men-*tahdzir* mereka, lantas mereka marah dan mengganti pujian terhadap ulama dengan caci makian dan celaan serta mensifati mereka dengan ketergesa-gesaan dan keras serta celaan-celaan lainnya.

Sesungguhnya fatwa-fatwa para ulama yang dibangun di atas *ijtihad*, jika mereka itu benar, maka bagi mereka dua pahala. Jika mereka bersalah, maka bagi mereka satu pahala dan *udzur*. Dalam salah satu dari kedua keadaan ini, sesungguhnya mereka diberi pahala. Adapun engkau wahai *muqollid*, dari mana engkau mendapatkan pahala dan *udzur*? Bahkan ini merupakan tipuan sebagaimana dikatakan oleh **Asy-Syinqithi** dalam *Al-Adhwa'* (7/533, 537-538):

"Ketahuilah bahwasanya orang-orang yang bertaklid, mereka tertipu dengan dua masalah yang mereka menyangka dua masalah tersebut adalah benar. Padahal dua masalah tersebut jauh dari kebenaran…" Kemudian beliau menyebutkan masalah yang **pertama** dan berkata: "Adapun permasalahan yang **kedua**, yaitu sangkaan orang-orang yang bertaklid, bahwasanya mereka itu punya hak seperti hak yang dimiliki *imam* tersebut yang berupa *udzur* dalam kesalahan. Penjelasannya; bahwasanya mereka menyangka bahwasanya *imam* kalau seandainya salah pada sebagian hukum-hukum kemudian mereka mengikutinya pada kesalahan tersebut, mereka akan mendapatkan *udzur* dan pahala dalam kesalahan seperti apa-apa yang ada pada *imam* yang mereka ikuti. Sebab mereka mengikuti pada *imam* tersebut, maka berlakulah pada mereka apa yang berlaku pada *imam* tersebut.

Akan tetapi, tugas seorang *tholib* (pelajar) pertama kali adalah mempelajari karya-karya di bidang *fiqih*. Apabila dia telah menghafalnya, menelitinya dan menelaah penjelasan-penjelasannya, jika dia cerdas dan mampu memahami serta melihat *dalil-dalil* para *imam*, maka hendaklah dia selalu merasa diawasi oleh **Alloh** dan berhati-hati untuk agamanya. Sesungguhnya sebaik-baik agama adalah *waro'*. Barangsiapa meninggalkan *syubhat*, sungguh telah mensucikan agama dan kehormatannya dan orang yang *ma'shum* adalah yang **Alloh** jaga." Selesai.

yang buruk sekali. Karena jika hal tersebut diada-adakan oleh kaum muslimin tentu hal itu adalah hal yang buruk. Maka bagaimana halnya kalau hal itu tidak pernah disyariatkan oleh seorang Nabi pun, bahkan hal tersebut diada-adakan oleh orang kafir, tentulah kesesuaian dengannya jelas buruk dan tercela sekali. Ini adalah salah satu landasan. Landasan yang lainnya itu bahwa setiap perkara yang mereka saling menyerupai, baik berupa ibadah atau adat atau kedua-duanya merupakan sesuatu hal yang baru dalam umat ini dan masuk kategori *bid'ah*, karena masalah yang sedang kita bicarakan adalah manakala hal itu merupakan ciri khas mereka (orang-orang kafir). Adapun hal-hal yang sesuai dengan syariat dan telah dilakukan oleh para *salaf* yang terdahulu, maka itu di luar pembahasan."

Semua dalil dari Kitab, Sunnah dan Ijma' yang menjelaskan tentang keburukan perbuatan *bid'ah* dan larangan darinya baik larangan yang bersifat *harom* atau *makruh*, semua itu masuk di dalamnya *tasyabbuh* ini. Sehingga terkumpul padanya dua hal: *bid'ah* dan *tasyabbuh* dengan orang-orang kafir yang mana salah satu dari kedua hal tersebut menyebabkan larangan, karena *tasyabbuh* secara umum terlarang walaupun sudah ada pada zaman *salaf* dan *bid'ah* telah dilarang secara umum walaupun belum dilakukan oleh orang-orang kafir. Jika terkumpul padanya dua sifat tersebut (*bid'ah* dan *tasyabbuh*), maka jadilah keduanya merupakan sebab tersendiri dalam kejelekan dan larangan." Selesai.

Bagaimanakah jadinya hal itu (hukum *jam'iyyah*), jika disertakan dengan dua hal ini penyimpangan-penyimpangan syariat lainnya???



MEMBEBANI DIRI DENGAN HAL-HAL YANG TIDAK DISYARIATKAN

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ) [ص: 86]

*"Katakanlah (wahai **Muhammad**): "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kalian atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang membebani diri sendiri." (QS. Shod: 86)*

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ) [البقرة: 185]

*"**Alloh** menghendaki kemudahan untuk kalian dan tidak menghendaki kesukaran atas kalian." (QS. Al-Baqoroh: 185)*

Juga berfirman:

(مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) [المائدة:6]

*"**Alloh** sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan, tetapi Dia menginginkan untuk mensucikan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian agar kalian bersyukur." (QS. Al-Maidah: 6)*

Juga berfirman:

(وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ) [الحج:78]

"Tidaklah (**Alloh**) menjadikan dalam agama ini atas kalian suatu kesempitan, agama bapak kalian **Ibrohim**." (QS. Al-Hajj: 78)

Juga berfirman:

maknanya dari ucapan **Mujahid** dan **Al-Hakam bin 'Utaibah**, **Malik**, **Ahmad** dan selain mereka.

Kebenaran itu diketahui dengan *dalil-dalil* dan *burhan-burhan*-nya bukan diketahui dengan banyaknya orang yang mengucapkannya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap orang untuk berusaha mencari *al-haq* dan kebenaran sampai diberikan taufik kepadanya. Adapun orang yang mengikuti keringanan-keringanan para ulama, maka yang demikian itu termasuk ciri-ciri orang yang menyimpang dan bimbang.[1]

[1] **Faedah:** Telah berkata **Adz-Dzahabi** -رحمه الله- dalam kontek membantah orang-orang yang bertaklid dalam *Siyar A'lamin-Nubala'* (8/90), aku (**Adz-dzahabi)** berkata: "Perkataannya: *"Tidak boleh menyelisihinya,"* adalah sekedar pengakuan semata dan *ijtihad* tanpa *ma'rifah*. Bahkan dia boleh menyelisihi *imam*-nya kepada *imam* yang lain jika *hujjah*-nya pada masalah tersebut lebih kuat. Tidak demikian, tetapi wajib atasnya untuk mengikuti *dalil* yang baginya telah jelas, tidak seperti orang ber-*madzhab* (fanatik) kepada *imam* (manapun). Apabila dia memintanya yang sesuai dengan hawa nafsunya, maka dia mengamalkannya dari *madzhab* mana pun. Siapa yang menelusuri keringanan-keringanan pada *madzhab-madzhab* tersebut dan ketergelinciran-ketergelinciran para *mujtahid*, maka telah tipis agamanya sebagaimana yang dikatakan oleh **Al-'Auza'i** atau yang lainnya: "Barangsiapa yang mengambil perkataan penduduk **Mekkah** pada masalah *mut'ah*, perkataan penduduk **Kufah** pada masalah *nabidz*, perkataan penduduk **Madinah** pada masalah nyanyian dan perkataan penduduk **Syam** pada masalah *ma'shum*-nya para *kholifah*, maka dia sungguh telah mengumpulkan kejelekan. Demikian juga siapa yang mengambil riba dalam perdagangan dari orang yang melakukan *hilah* (muslihat), juga pada masalah *tholaq* dan nikah *tahlil* dari orang-orang yang bergampangan padanya dan yang mirip dengan hal itu, maka sungguh dia telah mengantarkan dirinya untuk lepas dari syariat. Kita memohon kepada **Alloh** keselamatan dan taufik.

muncul dari seseorang siapa pun orang tersebut, maka dikembalikan kepada *Al-Kitab* dan *As-Sunnah*. Apa-apa yang mencocoki kebenaran diambil dan apa-apa yang menyelisihi *al-haq* ditolak.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(فَإِنْ تَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الأَخَرِ ذِلَكِ خَيْرٌ وأَحْسَنُ تأْوِيلًا) [النساء:59]

*"Maka jika kalian berselisih dalam suatu perkara, maka kembalikanlah perkara tersebut kepada **Alloh** dan rosul-Nya jika kalian beriman kepada **Alloh** dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya."*

Alloh berfirman juga:

(اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تذَكَّرُون) [الأعراف:3]

"Ikutilah oleh kalian apa-apa yang diturunkan kepada kalian dari Robb kalian dan janganlah mengikuti wali-wali selain-Nya. Sedikit sekali apa yang kalian pahami."

Imam Ath-Thobroni dalam *Mu'jamul Kabir*-nya (11/339) meriwayatkan dari **Ibnu Abbas** -رضي الله عنهما- dan beliau menyandarkan kepada Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, beliau berkata:

(ليس أحد إلا يؤخذ من قوله ويدع غير النبي صلى الله عليه وسلم)

"Tidak ada seorang pun melainkan diambil dan ditinggalkan ucapannya kecuali Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-."

Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (1/179) berkata: "*Rijal*-nya telah di-*tsiqoh*-kan."

Aku (penulis) berkata: Hal tersebut (bahwa *rijal*-nya *tsiqoh*) seperti yang telah beliau katakan. Diriwayatkan juga dengan

(طه*ماَ أَنْزَلْنَا عليْكَ القُرْآنَ لِتَشْقَى) [طه:1، 2]

"Thoohaa, Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah." (QS. Thoha: 1-2)

Dari **Abu Huroiroh** -رضي الله عنه-, dari Nabi - صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata:

«إن الدين يسر ولن يشاد الدين أحد إلا غلبه فسددوا وقاربوا وأبشروا واستعينوا بالغدوة والروحة وشيء من الدلجة»

*"Agama ini adalah mudah (bila dibanding agama-agama sebelumnya) dan tidaklah seorang pun melampaui batas dalam (mengamalkan) agama ini, kecuali agama ini akan mengalahkannya (sehingga terhenti dari amalannya). Maka tetaplah dalam kebenaran dan berusahalah agar bisa sesuai dengan kebenaran dan bergembiralah (terhadap pahala amal sholeh yang selalu dikerjakan walaupun sedikit) dan mintalah pertolongan dengan mengerjakan ibadah pagi, petang dan sebagian akhir waktu malam." (HR. **Bukhori** no. 39)*

Begitulah kenyataan perkara-perkara *bid'ah* dalam agama ini padanya ada *takalluf* (membebani diri dengan sesuatu yang tidak kuat untuk dipikul) dan padanya ada kesusahan karena kebid'ahan itu adalah upaya koreksi terhadap syariat yang sudah sempurna ini. Hal ini terlihat jelas dalam kenyataan karena mereka (orang-orang *jam'iyyah*) menganggap bagus perkara-perkara yang mereka nisbatkan pada agama ini padahal hal tersebut tidak diperbolehkan oleh **Alloh** -سبحانه وتعالى-. Mereka meletakkan dasar pemikiran mereka, undang-undang, aturan-aturan serta program-program yang mereka berada di atasnya sedangkan **Alloh** -سبحانه وتعالى- tidak pernah menurunkan dalil dan *hujjah* tentang hal-hal tersebut.



PENGGALANGAN DANA[1]

[1] Ini adalah tujuan utama jangka panjang dari pendirian *jam'iyyah*. Hal ini suatu yang jelas terbukti dan tidak mungkin ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang sombong atau menentang atau orang yang beku hatinya.

(فَإِنَّهَا لاَ تَعْمَى الأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ)

"Sesungguhnya bukanlah mata-mata mereka yang buta, akan tetapi hati-hati mereka yang ada di dalam dadalah yang buta." (QS. Hajj: 46)

Dalam upaya penggalangan dana ini mereka menempuh cara yang beraneka ragam:

1. Kotak-kotak infak yang mereka sebar di toko-toko, masjid-masjid, rumah sakit, halte dan terminal serta jalan-jalan umum, kantor-kantor resmi dan tempat-tempat lain.
2. Kartu permohonan dana baik secara harian, minggunan atau bulanan. Para donatur menyerahkan dana sesuai dengan kemampuan.
3. Penyebaran stopmap (proposal) yang di dalamnya ada penjelasan tentang kebutuhan-kebutuhan lembaga dan proyek-proyek yang ada, mereka paparkan hal tersebut kepada para donatur.
4. Penyelenggaran dauroh ilmiyah dan muhadhoroh (ceramah) dalam rangka penggalangan dana.
5. Majalah-majalah, buletin, pamflet dan internet.
6. Mengundang orang-orang kaya, para pejabat dan orang-orang yang berpengaruh di masyarakat. Lalu diajak berkeliling seputar bangunan-bangunan dan tempat-tempat yang berhasil dibangun disertai penjelasan tentang kebutuhan yang belum terpenuhi.
7. Menempelkan fatwa sebagian ulama dengan tujuan mencari dana dan menjelaskan bahwa lembaga tersebut telah direkomendasi oleh ulama.
8. Memanfaatkan para imam masjid atau orang yang berpengaruh dengan menjadikannya pemimpin dan menggelarinya dengan

kosong tidak ada wujudnya, karena sesungguhnya kenyataan membuktikan bahwasanya kejadian-kejadian dan tujuan yang banyak memaksa mereka untuk mendirikannya meskipun pada masa yang akan datang. Jadi, pada hakekatnya (kita) tidaklah butuh untuk mendirikan *jam'iyyah* tersebut, baik secara nyata maupun sekedar bayangan semu semata.

- ***Shubhat Ketujuh***

Mereka bersandar terhadap fatwa sebagian ulama yang membolehkan mendirikan *jam'iyyah* dan beralasan bahwasanya ini adalah masalah *ijtihadiyah*, maka tidak boleh bagi seseorang mengharuskan orang yang lainnya untuk meninggalkannya.

Bantahan:

Ketahuilah, -semoga **Alloh** memberikan taufik kepadaku dan kalian- bahwasanya ucapan-ucapan atau perbuatan-perbuatan yang

Dakwah kepada yang datang berziarah ke rumahnya atau lewat telepon atau yang lainnya.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(**فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ**) [التغابن:16]

"Bertakwalah semampu kalian." (*At-Taghobun*:16)

Apabila mampu untuk menulis dan mengarang, hendaklah menulis yang bermanfaat bagi manusia dan menyebarkannya dan mengarahkan manusia ke tempat mencari ilmu yang bermanfaat. Barangsiapa yang memberinya kartu ijin untuk dakwah kepada **Alloh**, ambillah dan bila tidak dikasih atau mereka mewajibkan dengan sebagian perkara yang menyelisihi atau memberikan beban materi yang memberatkannya maka berdakwahlah kepada **Alloh** seperti yang kami sebutkan tadi dengan tetap menjaga sopan-santun dan lemah-lembut dan menetapi sebab-sebab diterimanya dakwah dari sisi ilmu dan sunnah, *wabillahittaufiq*." (*As'ilah Al-Malaiziyah*)

mereka) dalam agama mereka. Mereka tidak memiliki pedoman yang benar yang mereka jalani di dalam agama mereka. Karena itu mereka mendatangkan sesuatu dari mereka sendiri untuk mereka jalani seperti *Jam'iyyah Yunus*, *jam'iyyah* ini, *jam'iyyah* itu. Adapun kita, maka agama kita adalah agama rahmah dan agama kita adalah agama yang benar, memberi hak pada setiap yang berhak mendapatkannya.

Rosulullohh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»

"Seorang mukmin yang satu dan mukmin yang lain ibarat bangunan, yang sebagiannya mengokohkan sebagian yang lain." (Hadits **Abu Musa Al-Asy'ari**, riwayat **Bukhori:** 481 dan **Muslim:** 2585)

«مثل الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ»

"Perumpamaan orang-orang yang beriman di dalam menyayangi dan mencintai sesama mereka seperti satu jasad." (*Muttafaqun 'alaih* dari hadits **Nu'man bin Basyir**)

Agama kita adalah agama yang mensyariatkan zakat, sedekah, dan berbuat baik kepada orang tua dan memberi hak tetangga, hak persaudaraan dan memuliakan tamu. Maka kita tidaklah butuh terhadap organisasi semacam ini. Kita berjalan di atas jalan salaf kita -رحمهم الله-." (*Al-As'ilah Al-Indonisiyah*, 26 **Jumadi Tsaniyah** 1424H)

Beliau juga ditanya: “Dakwah di daerah kami dilarang kecuali dengan kartu resmi atau izin resmi dari pemerintah. Apa yang *Syaikh* nasihatkan kepada kami?

Jawab : “Bertakwalah semampumu!

(لاَ يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا) [البقرة:286]

"**Alloh** tidak membebani jiwa kecuali sesuai kemampuannya." (Al-Baqoroh: 286)

Tidaklah diragukan bahwa seseorang bisa berdakwah di mobil tidak ada yang membungkam mulutnya di mobil, begitu pula di rumahnya. Demi **Alloh**, kalaulah tidak bisa mengajari kecuali keluarganya, maka dia dengannya telah digolongkan sebagai orang yang beruntung dan berhasil dan termasuk *da'i* kepada **Alloh** dan dia telah menghasilkan kebaikan.

nama pimpinan kehormatan walaupun tidak termasuk anggota dari lembaga mereka. Mereka membangga-banggakan di depan masyarakat bahwa imam masjid itu bersama mereka, bagaimana kalian merintangi kami sedang orang ini bersama kami? (kata mereka). Juga cara-cara lain yang mereka tempuh dalam menggalang dana.

Syaikh kami (Syaikh **Yahya Al-Hajury** -حفظه الله-) pernah ditanya tentang cara-cara seperti ini. Seorang penanya berkata: “Apakah penggalangan dana terhadap para donatur termasuk salah satu dari cara-cara *hizbiyyah* secara mutlak atau ada perincian hukum padanya?” Jawab: "Meminta-minta dengan proposal kamu anggap *shodaqoh*?! Ataukah yang kamu maksudkan kotak-kotak *infaq* yang sebagiannya adalah milik *jam'iyyah*?

Sungguh kami menasehatkan untuk menjauhi kotak-kotak infak ini, karena tidak pernah ada pada zaman Nabi. *Jam'iyyah* lebih jelek dan jahat, lebih besar kemungkarannya dan lebih pahit. Memecah belah kaum muslimin dan menelantarkan dakwah *ahlus sunnah*. Fakta sebenarnya, *jam'iyyah* ini adalah suatu hal yang disusupkan dan dirancang untuk membentuk kelompok-kelompok dan golongan-golongan, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rosulullohh -صلى الله عليه وسلم-. Datang beberapa orang dari **Mudhor**, tanpa penutup badan, hanya menggunakan kain dari bulu domba dan berselempang pedang. Tatkala Nabi melihat mereka yang amat membutuhkan bantuan, beliau perintahkan **Bilal** untuk adzan dan iqomah. Kemudian beliau sholat, setelah itu beliau berkhutbah dan menganjurkan orang-orang untuk bersedekah kepada mereka, maka datanglah seorang dari **Anshor** membawa satu kantung uang, hampir-hampir telapak tangannya tak kuasa untuk mengangkatnya. Bahkan dia sungguh tidak kuat. Lalu orang-orang datang menyusul setelahnya sampai-sampai aku (**Jarir bin Abdulloh** -رضي الله عنه-) melihat dua gundukan makanan dan pakaian.

Rosulullohh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- pun bersabda:

Alloh -سبحانه وتعالى- mengabarkan tentang Nabi **Nuh** -عليه السلام-:

(ويَاقَومْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عليْهِ مالاً إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ) [هود:29]

*"Wahai kaumku, aku tiada meminta harta kepada kalian (sebagai upah) atas seruanku ini. Upahku hanya dari **Alloh**." (QS. Hud: 29)*

Juga tentang **Hud** -عليه السلام-:

«من سن فى الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيء ومن سن فى الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيء»

*"Barangsiapa mencontohkan sunnah yang baik (contoh yang baik), maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Barangsiapa mencontohkan contoh yang jelek, maka ia mendapatkan (menanggung) dosanya dan dosa orang yang melaksanakan setelahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." (HR. **Muslim**)*

Adapun permasalahan yang dilakukan manusia yang berupa kotak-kotak infaq ini, yang kemudian berkembang menjadi *jam'iyyah* dengan mempelajari beberapa dalil semisal firman **Alloh** -تعالى-:

+وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى_ [المائدة/2]

"Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan."

+وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ_ [الحج/77]

"Berbuatlah kebaikan agar kalian berbahagia."

+وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ _ [البقرة/110]

*"Apa-apa yang telah kalian keluarkan untuk diri-diri kalian yang berupa kebaikan pasti kalian akan dapati (balasannya) di sisi **Alloh**."*

Dia hafalkan ayat-ayat tersebut dan persiapkan, kemudian dengannya dia berkeliling lewat *shof-shof* orang yang sholat dengan kaleng (di tangannya) seraya mengulang-ulang ayat tersebut. Dengan perbuatan ini dia juga mendapat upah rutin yang telah dipersiapkan (oleh *jam'iyyah*) untuknya. Oleh karena itu, perbuatan semacam ini hendaklah ditinggalkan." (Pertanyaan-pertanyaan dari **Indonesia**)

---

percekcokan, penyakit, perpecahan dan perselisihan serta menyempitkan dada. Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«من أحدث فى أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد»

"Barangsiapa yang mengada-ada dalam perkara agama kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak." (Hadits **Aisyah** -رضي الله عنها– riwayat **Bukhori** (2697) dan **Muslim** (1718))

Demi **Alloh**, konsekuensi (yang dianggap manusia mengharuskan didirikannya *jam'iyyah*) telah ada di zaman Rosululloh - صلى الله عليه وعلى آله وسلم-. **Ustman bin Affan** -رضي الله عنه– dia adalah golongan hartawan, **Abdurrohman bin `Auf** -رضي الله عنه– ia adalah golongan hartawan dan **Abu Tholhah** setelah itu menjadi golongan hartawan juga dan sejumlah hartawan lainnya dari sahabat nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-. Di sisi mereka ada *Ashaabus Suffah*. Jika Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- diberi *shodaqoh*, maka beliau mengirimkan *shodaqoh* itu kepada mereka sebagaimana riwayat dari **Abu Huroiroh** (diriwayatkan **Al-Bukhori** 6452) dan jika beliau diberi hadiah maka beliau mengambil sebagiannya kemudian beliau memberikan kepada mereka dan beliau tidak berkata: *"Berkumpullah kalian dan buatlah kotak infaq atau organisasi untuk **Ashabus Suffah** dan yang semisal dengan **Ashabus Suffah**".* Bahkan Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- ketika didatangi tamu, maka beliau mengirim tamu itu kepada keluarga-keluarga beliau. Akan tetapi beliau tidak mendapatkan sesuatu kecuali air. Setiap istri beliau berkata: "Demi **Alloh**, kami tidak memiliki sesuatu kecuali air." Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- pun berkata: *"Siapa yang hendak menjamu tamu Rosululloh?"* Dibawalah tamu tersebut oleh salah seorang sahabat beliau dan diberi makan makanan anak-anaknya. (Hadist tersebut di dalam *As-Shohihain*, **Al-Bukhori** 4889 dan **Muslim** 2094 dari hadist **Abu Huroiroh**)

Janganlah salah satu diantara kalian merasa gentar dan takut untuk mengatakan kebenaran. Demi **Alloh**, *jam'iyyah-jam'iyyah* ini tidaklah datang dari Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-. Saya katakan ini dengan terus terang!! Ia tidaklah datang kecuali dari orang-orang yang melakukan *istihsan* (melakukan amalan-amalan yang tidak disyariatkan dalam agama, tetapi semata-mata karena menganggapnya baik dengan akal dan perasaan

Syaikh **Yahya** menjawab: "**Alloh** akan menggantinya. Jika dia memungkinkan untuk membangun *markiz* tanpa *jam'iyyah*, maka itu adalah perkara yang bagus. Jika tidak bisa, maka tidak dibutuhkan untuk melakukan hal tersebut. Hendaklah orang tersebut berdakwah kepada **Alloh** semampunya." *(Rabu, 7 Romadhon 1428H)*

Beliau juga ditanya dengan pertanyaan yang semisalnya: "Apa hukumnya mendirikan *mu'assasah* dan *jam'iyyah* demi kepentingan dakwah *salafiyah*, karena di negeri kami kalau seandainya tidak mendirikan yayasan atau *jam'iyyah*, maka tidak ada orang yang mau menoleh dan datang pada dakwah tersebut. Bahkan mereka akan beranggapan atau berprasangka bahwasanya dakwah tersebut adalah dakwah yang sesat. Sebagian *du'at* sungguh telah mendirikan *jam'iyyah* disebabkan oleh hal ini. *Jazakumullohu khoiron*."

Jawab: "Saya katakan kepadamu -wahai saudaraku-, ajarkanlah pelajaran di masjid dan tetaplah di dalamnya walaupun sendiri. Barangsiapa yang datang kepadamu di atas kebaikan dan sunnah dan walaupun hanya sepuluh orang bersamamu, kemudian kau ajari mereka kitab dan sunnah, maka engkau telah dianggap sebagai *da`i* yang beruntung dan berhasil.

Demi **Alloh**, sepuluh orang yang datang kepadamu dan kamu mengajari mereka kitab **Alloh** dan sunnah Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- sehingga mereka keluar sebagai *ulama* dan *da`i*, maka sesungguhnya engkau telah beruntung. Tinggalkanlah keinginan mencari pengikut yang banyak dan mengumpulkan pengikut dari sana dan sini dengan alasan orang awam berkata demikian… mereka menginginkan demikian… dan mereka menyukai demikian…

Wahai saudaraku, orang-orang awam sangat butuh pengarahan untuk diri mereka sendiri bukanlah mereka yang mengarahkanmu dan menguasaimu! Sebaliknya, kamulah yang harus menjelaskan kepada mereka bahwa belajar agama di masjid adalah lebih utama. Juga bahwasanya kita *salafiyyun* tidak butuh terhadap *jam'iyyah*, karena *jam'iyyah* ini tidaklah mendatangkan sesuatu bagi manusia kecuali

(يا َقومَ ْ لا َ أسْأَلكُمُ ْ عليّْه ِ أجْراً إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تعْقِلُونَ) [هود:51]

"Wahai kaumku, aku tidaklah meminta upah atas seruanku ini. Upahku hanyalah dari yang menciptakanku. Tidakkah kalian berakal?" (QS. Hud: 51)

Juga **Alloh** -سبحانه وتعالى- mengabarkan tentang para Nabi-Nya, mereka berkata:

(وماَ أسْأَلكُمُ ْ عليْه ِ مِن ْ أجْر ٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِين) [الشعراء:109]

"Tidaklah aku meminta upah kepada kalian atas seruanku ini. Upahku hanyalah dari Robb semesta alam." (QS. Asy-Syu'aro: 105)

Juga mengajarkan kepada Nabi-Nya untuk mengatakan yang seperti itu:

(قلُ ْ ما أَسْأَلكُمْ ْ عليْه ِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ) [ص:86]

"Katakanlah (wahai ***Muhammad****): "Aku tidaklah meminta upah atas seruanku ini dan aku tidak termasuk orang-orang yang membebani diri sendiri." (QS. Shod: 86)*

Sehingga hal ini (tidak meminta balas jasa) menjadi ciri khas para Rosul yang dikenal oleh kaum mereka. **Alloh** -سبحانه وتعالى- berfirman:

(اتبِعُوا منَ ْ لاَ يسْأَلكُمُ ْ أجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ) [يس:21]

"Ikutilah orang-orang yang tidak meminta balasan kepada kalian dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Yasin: 21)

(وَإِنْ تؤْمِنُوا وَتتَّقُوا يؤُتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ *إن ْ يسْألكُمُوها فيحُ ْفِكُمْ بْتخلوُا ويخُرْجِ ْ أَضْ ْغَانَكُمْ) [محمد:36-37]

"Jika kalian beriman dan bertakwa, ***Alloh*** *akan memberikan pahala kepada kalian dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. Jika Dia meminta harta kepada kalian lalu mendesak kalian (supaya memberikan semuanya) niscaya kalian akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkiannya." (QS. Muhammad: 36-37)*

Demikianlah dakwah para Nabi dan Rosul, dibangun di atas *'iffah* (menjauhkan diri dari hal-hal yang hina) dan tidak adanya keinginan terhadap apa yang ada di tangan-tangan manusia.

Dari **Abdulloh bin Abbas** -رضي الله عنه-, dia berkata: "**Abu Sufyan** mengabarkan kepadaku bahwa **Heraklius** (Kaisar **Romawi**, pent.) berkata kepadanya: "Aku bertanya kepadamu: "Apa yang dia perintahkan kepada kalian?" Maka kamu menjawab: "Bahwa dia memerintahkan kalian untuk mendirikan sholat, membayar *shodaqoh* (zakat), *'iffah* (menjaga harga diri), menepati janji dan menyampaikan *amanah*." Dia berkata lagi: "Ini adalah sifat seorang Nabi." (HR. **Bukhori** no. 2681 dan **Muslim**)

Maka dimanakah mereka (orang-orang *jam'iyyah*) dari dakwah para Nabi dan Rosul? Belumkah mereka mendengar perkataan Nabi -صلى الله عليه وسلم- tentang tercela dan dibencinya meminta-minta? Apakah mereka menyangka bahwasanya mereka dikecualikan dalam masalah ini?

Dari **Abu Sa'id Al-Khudri** -رضي الله عنه-, bahwasanya beberapa orang dari **Anshor** meminta kepada Rosululloh - صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, maka beliau beri, kemudian minta lagi dan beliau beri. Setelah habis apa yang ada pada beliau, beliau berkata:

«ما يكون عندي من خير فلن أدخره عنكم ومن يستعفف يعفه الله ومن يستغن يغنه الله ومن يتصبر يصبره الله وما أعطي أحد عطاء خيرا وأوسع من الصبر»

*"Harta benda apa saja yang ada padaku, tidak akan aku sembunyikan dari kalian dan barangsiapa berusaha untuk menjaga diri dari meminta-minta, **Alloh** akan menjaganya dan barangsiapa merasa cukup, **Alloh** akan mencukupinya dan barangsiapa berusaha untuk sabar, **Alloh** akan menjadikannya sabar dan tidaklah seorang pun diberi pemberian yang baik dan lebih luas dari sabar." (HR. **Bukhori** no. 1472 dan **Muslim** no. 1053)*

Bantahan:

Pengakuan ini termasuk diantaranya pengakuan-pengakuan mereka yang paling lemah. Sebab sesungguhnya *imam-imam salaf* jaman dahulu –semoga **Alloh** meridhoi mereka- juga mempunyai dakwah-dakwah dan majelis-majelis ilmiah yang dihadiri oleh ribuan manusia dan mereka pun sezaman dengan pemerintah yang memerangi sunnah dan penyerunya. Bersamaan dengan itu tidaklah ternukil dari mereka bahwasanya mereka menempuh jalan yang *muhdatsah* ini. Apakah didirikan untuk mereka *jam'iyyah-jam'iyyah* ini dengan *hujjah* untuk menghilangkan masalah-masalah dengan pemerintah?

Alhamdulillah, dakwah tetap berjalan di atas apa-apa yang dahulu para *salafus sholeh* berada di atasnya sampai bumi yang paling timur dan barat tanpa *jam'iyyah-jam'iyyah* ini sejak dahulu sampai sekarang. Setiap orang berdakwah dengan semampunya tanpa membebani diri.

Peringatan: Adapun pengakuan mereka bahwa *jam'iyyah* tersebut didirikan secara semu[1], maka yang demikian itu adalah pengakuan

---

[1] Telah mengabarkan kepadaku Saudara **Abu Hatim Al-Liby** -حفظه الله- bahwasanya dia telah bertanya kepada *Syaikh* **Yahya** -حفظه الله- sebagai berikut:

"Pada sebagian daerah, apabila ada seseorang yang ingin mendirikan *markiz*, maka pemerintah mengharuskan untuk memiliki *jam'iyyah* dan jika tidak, pemerintah akan menutupnya. Maka bergegaslah sebagian pemilik *markiz* tersebut untuk mendirikan *jam'iyyah*, akan tetapi *jam'iyyah* tersebut sekedar bayangan dengan tujuan untuk menipu pemerintah dan *jam'iyyah* tersebut tidak ada yang memiliki melainkan hanya sekedar nama. Tidak ada di dalamnya itu sesuatu pun dari kegiatan-kegiatan *jam'iyyah*. Apakah perbuatan seperti ini diperbolehkan, karena kalau orang tersebut tidak melakukan hal seperti itu, pemerintah akan menutup *markiz* tersebut?"

*"(Mereka Kami utus) selaku rosul-rosul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah **Alloh** sesudah diutusnya rosul-rosul itu. **Alloh** itu **'Aziz** (Maha Perkasa) lagi **Hakim** (Maha Bijaksana)."*

Apabila hal ini telah menjadi suatu ketetapan dapatlah dipahami bahwa kebidahan telah terjadi dari sisi ini, berdasarkan keumuman perkataan Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- :

«من أحدث فى أمرنا هذا ماليس منه فهو رد »

"Barangsiapa yang mengada-adakan suatu perkara dalam urusan kami (agama kami) ini, yang tidak termasuk darinya, maka ia tertolak."

Ini merupakan landasan utama dalam suatu ibadah, maka barangsiapa yang mengada-adakan suatu ibadah yang tidak disyariatkan oleh **Alloh** dan rosul-Nya, wajib atasnya untuk mendatangkan *burhan* (keterangan).

Seandainya kita terima cara pandang ini, maka kita katakan bahwa adat kebiasaan pada hakekat asalnya adalah suatu adat kebiasaan semata, tidaklah ada *bid'ah* di dalamnya. Akan tetapi dari sisi pandang bahwa manusia beribadah dengannya atau diposisikan dalam posisi ibadah, masuklah *bid'ah* di dalamnya. Hal ini disebabkan karena telah menjadi suatu ketetapan dalam dasar *syariah* bahwa setiap adat kebiasaan pasti akan bercampur dengan masalah ibadah." Demikian ringkasan perkataan **Asy-Syatibi** dalam kitabnya *Al-I'tishom* [2/79-98]

Bukanlah suatu yang jauh untuk dikatakan bahwa hal ini termasuk dari jenis adat kebiasaan dan muamalah yang tercampur dengan ibadah. Maka *bid'ah* masuk di dalamnya dari sisi ibadah yang berkaitan dengannya.

- ***Shubhat Keenam***

Pengakuan mereka bahwasanya mereka mewajibkan mendirikan *jam'iyyah* berdasarkan perintah dari pemerintah.

Dari **Umar** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- pernah memberiku sesuatu, lalu aku berkata: "Berikanlah kepada orang-orang yang lebih membutuhkan." Beliau berkata:

«خذه إذا جاءك من هذا المال شيء وأنت غير مشرف ولا سائل فخذه وما لا فلا تتبعه نفسك»

*"Ambillah! Apabila datang kepadamu harta yang kamu tidak berambisi untuk mendapatkannya dan tidak pula kamu memintanya, maka ambillah! Adapun selain itu, janganlah kamu membiarkannya mengikuti keinginanmu." (HR. **Bukhori** no. 1473 dan **Muslim** no. 1045)*

Dari **Abdulloh bin Umar** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Nabi -صلى الله عليه وسلم- bersabda:

«ما يزال الرجل يسأل الناس حتى يأتي يوم القيامة ليس في وجهه مزعة لحم»

*"Tak henti-hentinya seseorang meminta-minta kepada manusia sampai datang pada hari kiamat tanpa sepotong daging pun di wajahnya." (HR. **Bukhori** no. 1474 dan **Muslim** no. 1040)*

Dari **Qobishoh bin Mukhoriq Al-Hilaly** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Aku menanggung suatu beban (utang atau tebusan diyat dan sebagainya, pent). Maka aku datang kepada Rosululloh - صلى الله عليه وعلى آله وسلم- untuk meminta bantuan beliau dalam membayarnya. Beliau berkata:

"Tinggallah sampai datang kepada kami shodaqoh, nanti kami berikan kepadamu." Kemudian beliau berkata:

« يا قبيصة إن المسألة لا تحل إلا لأحد ثلاثة رجل تحمل حمالة فحلت له المسألة حتى يصيبها ثم يمسك ورجل أصابته جائحة اجتاحت ماله فحلت له المسألة حتى يصيب قواما من عيش - أوقال سدادا من عيش - ورجل أصابته فاقة حتى يقوم ثلاثة من ذوى الحجا من قومه لقد أصابت فلانا فاقة فحلت له المسألة حتى يصيب قواما من عيش - أوقال سدادا من عيش - فما سواهن من المسألة يا قبيصة سحتا يأكلها صاحبها سحتا »

*"Wahai **Qobishoh**, sesungguhnya meminta-minta itu tidaklah halal kecuali bagi salah satu dari tiga orang berikut: **(Pertama),** orang yang menanggung beban (utang, diyat atau mendamaikan antara dua kelompok yang bertikai), boleh baginya untuk meminta-minta sampai mendapatkan sekedar yang dia butuhkan, setelah itu berhenti dan tidak meminta-minta lagi. **(Kedua),** seorang yang hartanya habis karena tertimpa bencana. Diperbolehkan baginya untuk meminta-minta sampai dia bisa mendapatkan harta yang bisa menopang hidupnya. **(Ketiga),** seorang yang tertimpa kemiskinan, sampai ada tiga orang yang berakal dari kaumnya menyatakan bahwa fulan tertimpa kemiskinan. Maka boleh baginya untuk meminta-minta sampai dia mendapatkan apa yang bisa menopang kehidupannya. Adapun selain itu wahai **Qobishoh**, harom hukumnya dan orang yang memakannya maka dia telah memakan harta harom." (HR. **Muslim** no. 1044)*

Imam Nawawi -رحمه الله– berkata dalam *Syarh Shohih Muslim* (3/488): "Maksud dari bab ini dan hadist-hadist di dalamnya adalah larangan dari meminta-minta. Ulama telah bersepakat atas larangan tersebut apabila tidak dalam keadaan darurat. Para pengikut *madzhab* kami (**Asy-Syafi'iyah**, pent) berselisih pendapat jika orang yang terdesak tersebut mampu untuk bekerja menjadi dua pendapat. Yang paling benar di antara keduanya bahwasanya *harom* baginya meminta-minta menurut *dzohir* hadist. Pendapat yang kedua, halal baginya (meminta-minta), tetapi tidak disukai dan itu pun dengan tiga syarat: tidak merendahkan harga diri, tidak meminta dengan merengek-rengek dan tidak menyakiti orang yang dia mintai. Apabila salah satu dari syarat-syarat ini tak terpenuhi, maka mereka sepakat bahwa hukumnya harom. *Wallohu a'lam*."

Syaikhul Islam sebagaimana tertulis dalam **Majmu' Fatawa** (2/46) berkata: "Tidak pernah ada di kalangan para sahabat baik dari *ahlu suffah* atau selain mereka seorang pun yang menjadikan minta-minta kepada orang tidak pula mengemis dengan merengek-rengek

- ***Syubhat Kelima***

Mereka berhujjah, bahwa perkara yayasan termasuk dalam perkara *muamalah* dan adat kebiasaan saja. Sedangkan hukum asal dalam masalah *muamalah* dan adat kebiasaan adalah *mubah* (boleh). Maka bagaimana mungkin kebid'ahan masuk dalam perkara tersebut?

Bantahan:

Cara pandang seperti ini tidak bisa diterima. Hal ini karena pada kenyataannya ketika mereka mendirikan –menurut sangkaan mereka- perkumpulan-perkumpulan ini (yayasan), mereka membangunnya di atas landasan asas-asas dakwah dan *maslahat* dakwah, maka bagaimana mungkin perkara ini dikatakan sebagai masalah adat kebiasaan semata?! Sesungguhnya adalah kepada **Alloh**, termasuk semulia-mulianya dan setinggi-tingginya ibadah. Dakwah ini adalah tugasnya para nabi dan rosul serta para pengikutnya.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِين) [فصلت:33]

*"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada **Alloh** mengerjakan amal sholeh dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."*

(قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ) [يوسف:108]

*"Katakanlah: "Ini adalah jalanku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru (berdakwah) kepada **Alloh** di atas bashiroh (ilmu). Mahasuci **Alloh** dan aku bukan termasuk orang-orang yang berbuat syirik."*

(رسُلاً مبشّرِينَ ومنذرِينَ لئلاّ يكونَ للناسِ على اللهِ حجّةٌ بعدَ الرسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا) [النساء:165]

- ***Syubhat Keempat***

Mereka menjadikan metode ini sebagai sarana dakwah dan sarana dakwah dihukumi sesuai dengan tujuannya.

Bantahan:

Telah banyak pembicaraan dan pembahasan berkaitan dengan sarana dakwah, apakah dia *tauqifiyah* ataukah masalah *ijtihadiyah*. Yang benar adalah bahwa sarana dakwah itu termasuk dalam masalah *tauqifiyah* yaitu tunduk dan berjalan di atas *dalil* kitab (Al-Quran) dan sunnah sebagaimana yang diisyaratkan dari perkataan *Syaikhul Islam* dalam *Iqtidho'* (2/375) ketika menjelaskan ayat 45 dari surat *Al-Ahzab*:

(إنا أرسلناك شاهدا ومبشرا ونذيرا وداعيا إلى الله بإذنه وسراجا منيرا)

*"Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan untuk jadi penyeru kepada agama **Alloh** dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."*

Beliau berkata: "**Alloh** mengabarkan kepada nabi-Nya bahwa Dia mengutusnya sebagai penyeru kepada **Alloh** dengan izin-Nya. Barangsiapa yang menyeru kepada selain **Alloh**, maka dia telah berbuat *syirik*, dan barang siapa yang menyeru kepada-Nya tanpa izin dari-Nya, maka telah membikin suatu kebid'ahan." Selesai perkataan beliau.

Yang *shohih* dan tepat yang berkaitan dengan kaidah ***'al-wasa'il laha hukmul ghooyaat'*** (cara dan sarana itu dihukumi dengan tujuannya), bahwa kaidah tersebut terbatas pada apa-apa yang datang dan terdapat dalam *syariah*, baik itu sarana dan cara ataupun tujuan, karena kalau permasalahan ini dibuka dan dibiarkan tanpa batasan, maka masuklah *bid'ah* dalam cara-cara dan sarana-sarana untuk mencapai tujuan *syariah*. Kaidah tersebut akan berubah menjadi ***'al-ghooyaat tubarrirul washilah'*** (tujuan menghalalkan segala cara) dan ini adalah kaidah yang *batil*. Maka perhatikanlah!!

dan memelas dengan menggunakan kaleng atau yang lainnya sebagai mata pencaharian dan lahan kerja. Dia tidak mencari rizki kecuali dari itu. Demikian pula tidak ada di kalangan sahabat orang yang punya harta berlebih, lalu membiarkannya dan tak membayar zakatnya, tidak pula menginfakkannya di jalan **Alloh** -وتعالى - atau memberikannya kepada orang yang membutuhkannya. Bahkan kedua jenis manusia yang senantiasa berada dalam *kezholiman* yang nyata ini yaitu orang-orang yang tidak membayar zakat dan enggan memenuhi hak-hak yang wajib atasnya dan (golongan kedua) orang yang melanggar batas-batas hukum **Alloh** -سبحانه وتعالى- dalam mengambil harta orang lain, tidaklah ada di kalangan shohabat." Demikianlah perkataan beliau.

Tidaklah sifat tercela ini (meminta-minta, pent) kecuali akibat dari *takalluf* dengan hal-hal yang tidak disyariatkan dan angan-angan yang kosong… kami akan melakukan ini, akan membangun seperti ini, kami perlu ini dan kami ingin… Kenyataan yang ada adalah saksi atas hal tersebut.



GAMBAR MAKHLUK BERNYAWA

Dari **Sa'id bin Abul Hasan**, dia berkata: "Suatu ketika aku berada di tempat **Ibnu Abbas** -رضي الله عنهما-. Tiba-tiba datang seorang laki-laki kepadanya lalu berkata: "Wahai **Ibnu Abbas**, aku adalah orang yang tidak punya mata pencaharian kecuali dari hasil kerajinan tangan dan keahlianku membuat gambar-gambar seperti ini." Maka **Ibnu Abbas** berkata: "Aku tidak akan mengatakan kepadamu kecuali apa yang aku dengar dari Rosululloh - صلى الله عليه وعلى آله وسلم- . Aku mendengar beliau berkata:

«من صور صورة فإن الله معذبه حتى ينفخ فيها الروح وليس بنافخ فيها أبدا»

*"Barangsiapa menggambar gambar yang bernyawa, sungguh **Alloh** akan mengadzabnya sampai dia meniupkan roh ke dalam gambar itu, padahal dia tidak akan mampu meniupkan roh kepadanya selama-lamanya."*

Maka orang itu menjadi cemas sekali dan memucat wajahnya. **Ibnu Abbas** berkata: "Aduhai, kasihan kamu ini. Kalau kamu bersikeras untuk membuat gambar, maka gambarlah seperti pohon ini (yaitu) apa saja yang tidak ada rohnya." (HR. **Bukhori** no. 2225 dan **Muslim** no. 2110)

Muslim[1] berkata: "Kami suatu saat bersama **Masruq** di rumah **Yasar bin Numair**. Tiba-tiba dia melihat pelana kuda **Yasar** terdapat gambar patung, maka dia berkata: "Aku mendengar **Abdulloh bin Mas'ud** berkata: "Aku mendengar Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«إن أشد الناس عذابا عند الله يوم القيامة المصورون»

[1] **Muslim bin Shubaih Abudh Dhuha** lebih dikenal dengan nama kunyahnya.

Adapun yayasan-yayasan ini, maka dia adalah sebab yang sangat besar terhadap runtuhnya dasar agama ini sebagaimana yang terjadi pada saat ini walaupun mereka menampakkan persatuan.

(تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى) [الحشر:14]

"Kamu menyangka mereka itu bersatu, sedang hati-hati mereka bercerai-berai." (QS. Al-Hasyr: 14)

Karena pada hakekatnya yayasan terlahir dari *jama'ah-jama'ah* dan partai yang bercerai-berai.

- ***Syubhat Ketiga***

Perkataan mereka bahwa tidak ada *dalil* dan *nash* yang menyatakan *bid'ah*-nya yayasan.

Bantahan:

Hal ini menunjukkan sempitnya cara pandang mereka terhadap dalil-dalil yang ada. Sesungguhnya Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- telah diberi anugerah dengan perkataan yang ringkas dan padat. Diantaranya apa yang telah diriwayatkan **Bukhori** dalam *shohih*-nya dari **Aisyah** -رضي الله عنها- berkata: "Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«من أحدث في أمرنا هذا ما ليس فيه فهو رد»

"Barangsiapa yang mengada-adakan suatu perkara dalam urusan kami (agama kami) yang tidak ada padanya maka tertolak."

Hadits ini merupakan pegangan utama untuk membantah semua perkara yang diada-adakan (*bid'ah*) dalam agama. Tidaklah mesti bahwa setiap *bid'ah* ada *dalil* khusus yang melarangnya. Sebab apabila kamu perhatikan dengan baik *bid'ah* yang dilarang secara khusus, maka kamu akan dapatkan jenis ini (yang dilarang tidak secara khusus) yang paling banyak. Demikian perkataan *Syaikhul Islam* di dalam kitabnya *Al-Iqtidho'*.

(وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ) [فصلت:33]

*"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada **Alloh**, mengerjakan amal sholeh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. Fushilat: 33)*

(قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ) [يوسف:108]

*"Katakanlah, inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada **Alloh** dengan hujjah yang nyata. Mahasuci **Alloh** dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik." (QS. Yusuf: 108)*

Kemudian ahlul ilmi memberikan permisalan berkaitan dengan kemashlahatan kontemporer dengan pengumpulan *mushaf* Al-Quran pada zaman kekhilafahan **Abu Bakar** dan penyatuan bacaan Al-Quran di zaman kekhilafahan **Ustman bin Affan** yang hal tersebut mengandung kemashlahatan dalam menjaga dasar agama yaitu mempersatukan kaum muslimin dan menjauhkan dari perpecahan.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ) [الشورى:13]

*"Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama dengan apa yang telah diwasiatkannya kepada **Nuh** dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada **Ibrohim**, **Musa** dan **Isa** yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya." (QS. Asy-Syuro: 13)*

(وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا) [آل عمران:103]

*"Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali (agama) **Alloh** dan janganlah kalian bercerai berai." (QS. Ali Imron: 103)*

*"Sesungguhnya orang yang paling berat adzabnya di sisi **Alloh** pada hari kiamat adalah orang-orang yang membuat gambar (bernyawa)." (HR. **Bukhori** no. 5950 dan **Muslim** no. 2109)*

Dari **Abdulloh bin Umar** -رضي الله عنهما- bahwasanya Rosulullоh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«إن الذين يصنعون هذه الصور يعذبون يوم القيامة يقال لهم أحيوا ما خلقتم»

*"Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini diadzab pada hari kiamat. Dikatakan kepada mereka: "Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan." (HR. **Bukhori** no. 5951)*

Dari **Abu Zur'ah**, dia berkata: "Aku masuk bersama **Abu Huroiroh**, ke dalam suatu rumah di **Madinah**. Dia melihat sebelah atas rumah itu ada seorang tukang gambar sedang membuat gambar. Maka dia (**Abu Huroiroh**) berkata: "Aku mendengar Rosulullоh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata:

«ومن أظلم ممن ذهب يخلق كخلقي فليخلقوا حبة وليخلقوا ذرة»

*"(**Alloh** berfirman): "Siapakah yang lebih dzolim dari orang yang membuat ciptaan seperti ciptaan-Ku. Hendaklah mereka menciptakan sebutir biji dan menciptakan seekor semut."*

Kemudian **Abu Huroiroh** meminta satu bejana air, kemudian dia mencuci tangan (dalam wudhu, pent) sampai ketiak, maka aku (**Abu Zur'ah**) berkata: "Wahai **Abu Huroiroh**, apakah yang Anda lakukan ini sesuatu yang Anda dengar dari Rosulullоh?" Dia menjawab: "Ini adalah batas akhir perhiasan ahlul jannah." (HR. **Bukhori** no. 5953 dan **Muslim** no. 2111)

Dari **Aisyah** -رضي الله عنها-, dia berkata: "Rosulullоh -صلى الله عليه وسلم- datang dari *safar* dan ketika itu aku telah menutupi lemariku dengan tirai bergambar makhluk hidup. Tatkala Rosulullоh melihatnya, seketika itu juga beliau merobeknya sambil berkata:

«أشد الناس عذابا يوم القيامة الذين يضاهون بخلق الله»

*“Orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah orang-orang yang menandingi ciptaan **Alloh**.”*
Aisyah berkata: “Maka tirai itu kami jadikan dua buah bantal.” (HR. **Bukhori** no. 5954 dan **Muslim** no. 2107)

Demikianlah maksiat, saling menarik satu dengan yang lainnya. **Alloh** -سبحانه وتعالى- berfirman:
(فـي قلـوُبهِم مـرَض ٌ فـزَادَهُمُ اللهُ مرَضـًا ولهُم عـذَابٌ أَلِـيمٌ بِمَـا كَـانُوا يَكْـذِبُون) [البقرة:10]

*“Di dalam hati-hati mereka ada penyakit, maka **Alloh** menambahkan pada mereka penyakit yang lain. Bagi mereka adzab yang pedih disebabkan apa yang mereka dustakan.”*

Maka tidaklah terjerumus ke dalam perbuatan maksiat tersebut, kecuali karena mereka ingin meyakinkan para donatur dengan harapan bisa mendapatkan apa yang ada di tangan-tangan mereka.

Kemudian, ketahuilah –semoga **Alloh** memberi taufik kepada Anda sekalian- sesungguhnya *syaithon* menanamkan kepada sebagian orang perasaan suka untuk mengambil gambar bangunan-bangunan. Pada awalnya untuk tujuan mengumpulkan dana tadi. Lalu menjerumuskan mereka ke dalam dosa besar ini (menggambar makhluk bernyawa) dengan tanpa mereka sadari. Maka hindarilah, karena sesungguhnya itu adalah salah satu tipu daya *syaithon*. Sungguh benar **Alloh** -سبحانه وتعالى- berfirman:

(والذِّينَ كذَّبُوا بآيَاتناَ سنَسْتدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لاَ يعْلَمُون) [الأعراف:182]

“Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan Kami tarik dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (QS. Al-A’rof: 182)

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman tentang **Iblis**:

kemashlahatannya. Sedangkan dakwah itu termasuk ibadah yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya.[1]

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

[1] Ini (penisbatan *jam’iyyah* kepada agama dan dakwah) adalah sebenar-benar *talbis* (pengkaburan makna), karena mereka apabila mengumpulkan dana bukan dengan nama yang *agamis*, tentulah orang-orang akan lari dari mereka. Akan tetapi ketika mereka menggunakan nama indah kemilau seperti: untuk biaya jihad, korban bencana alam, anak-anak yatim, pembangunan masjid dan *ma’had-ma’had ilmi* dan lain-lainnya dari hal-hal yang dihias-hiasi, tentulah orang akan bersegera untuk ikut andil dalam kebaikan. Sungguh benar apa yang dikatakan oleh Rosululloh -صلى الله عليه وسلم-:

« ما ذئبان جائعان أرسلا فى غنم بأفسد لها من حرص المرء على المال والشرف لدينه »
“Tidaklah dua serigala lapar yang dikirim pada sekumpulan binatang ternak itu lebih merusak daripada rakusnya seseorang akan harta dan pangkat terhadap agamanya.” (Hadits terdapat dalam *As-Shohihul Musnad*).

Alangkah miripnya (keadaan) mereka dengan apa yang **Alloh** - سبحانه تعالى- firmankan:

(يا أيُّهاَ الذَّينَ آمنَوُا إنَّ كثيَراً منَ الأحْبارِ والرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عنْ سبيَلِ اللهِ والذَّينَ يكنْزُونَ الذهَّبَ والفضَّةَ ولاَ ينُفْقِوُنهاَ في سبيَلِ اللهِ فبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيم) [التوبة/34]

*“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para ahbar dan ruhban yang mereka itu memakan harta manusia dengan kebatilan dan menghalangi dari jalan **Alloh**. Siapa yang menimbun emas dan perak (harta) dan tidak menginfakkannya di jalan **Alloh**, maka berilah kabar kepada mereka dengan adzab yang pedih.” (QS. At-Taubah: 34)*

Juga firman-Nya:
(وترَىَ كثيَراً منهمْ يُسارَعِوُن فَي الإثْمِ والعدْوْانَ وأكلَهْمِ السُّحْتَ لبَئِسْ ما كانوُا يعْمَلُونَ) [المائدة/62]

“Engkau melihat kebanyakan dari mereka (para ahbar dan ruhban tersebut) bergegas dalam dosa dan permusuhan serta memakan yang harom. Sungguh amat buruk apa yang mereka telah lakukan.” (QS. Al-Maidah: 62)

-صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, maka bisa diketahui bahwa itu bukanlah suatu *mashlahat*."

Beliau berkata pula: "Adapun hal-hal yang ada padanya sebab-sebab untuk dilakukan jika memang itu adalah suatu *mashlahat* akan tetapi bersamaan dengan itu tidak disyariatkan (oleh Nabi -صلى الله عليه وسلم-), maka pengadaannya merupakan tindakan merubah agama **Alloh**. Tidaklah masuk ke dalamnya kecuali orang yang dinisbahkan kepadanya bahwa dia telah merubah agama ini, baik dari kalangan para raja, ulama, *ahli ibadah* atau orang yang salah dalam berijtihad."

Bukankah sebab-sebab yang mendorong untuk didirikannya *jam'iyyah* ada pada masa Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-? Orang-orang fakir dan miskin dari para *shohabat* jumlahnya banyak. Demikian pula anak-anak yatim, para penuntut ilmu dan para *da'i*, serta orang-orang kaya dan para pedagang ada pada masa itu. Apakah pernah dinukil dari Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bahwa beliau suatu hari mengatakan kepada para sahabat: "Dirikanlah suatu *jam'iyyah* bagi kalian untuk mengumpulkan harta yang bisa kalian pergunakan untuk membantu saudara-saudara kalian yang membutuhkan dari orang-orang fakir miskin, anak yatim serta para janda dan untuk mendanai para *da'i* yang berdakwah kepada **Alloh**???"

Keempat, orang yang berpendapat adanya ***al-masholihul mursalah*** memberikan dua syarat padanya:

Pertama, tidak termasuk dalam perkara-perkara ibadah.

Kedua, tujuannya untuk menjaga landasan agama ini.

Kedua syarat tersebut tidak terpenuhi dalam masalah *jam'iyyah*. Hal ini dikarenakan mereka membangun *jam'iyyah* tersebut dan amal usahanya atas nama agama atau dakwah beserta

(قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ * ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ) [الأعراف:16-17].

*"**Iblis** menjawab: "Karena Engkau telah menyesatkanku, maka aku benar-benar akan menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang, dari kanan dan kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (QS. Al-A'rof: 16-17)*



TIPU MUSLIHAT DALAM MENGAMBIL HARTA MANUSIA DENGAN CARA YANG TIDAK BENAR

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ)[البقرة:188]

"Janganlah sebagian kalian memakan harta sebagian yang lain di antara kalian dengan cara yang batil dan (janganlah) kalian membawa urusan harta itu kepada para hakim supaya kalian bisa memakan sebagian harta orang lain dengan menempuh jalan dosa padahal kalian mengetahui (bahwa itu adalah dosa)." (QS. Al-Baqoroh: 188)

Juga berfirman:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا)[النساء:29]

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan cara yang batil kecuali dengan jual beli berdasarkan suka sama suka dari kalian. Janganlah kalian membunuh diri-diri kalian. Sesungguhnya **Alloh** itu **Rohim** (Maha Penyayang) kepada kalian." (QS. An-Nisa': 29)*

Juga berfirman:

(وَآتُوا الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا) [النساء:2]

"Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka dan janganlah kalian menukar harta yang baik dengan harta yang buruk. Janganlah kalian makan harta mereka bersama harta kalian. Sesungguhnya perbuatan seperti itu adalah dosa yang besar."

kitab *Al-Muwafaqot* (3/284), (yaitu): "Apakah makna yang kamu simpulkan itu ada dalam amalan generasi terdahulu atau tidak? Apabila dia menjawab: Tidak ada –dan memang kenyataannya demikian-, maka dikatakan kepadanya: "Apakah mungkin mereka (generasi terdahulu) lalai terhadap apa yang bisa kamu cermati atau mereka sama sekali tidak tahu akan hal itu ataukah sebaliknya?" Dia tidak akan bisa menjawab dengan jawaban ini (bahwa generasi terdahulu lalai atau tidak tahu sama sekali terhadap apa yang bisa dia cernati). Sebab hal ini akan membuka aib dirinya sendiri dan akan menyalahi *ijma'*. Sedangkan apabila dia menjawab bahwa mereka mengetahui makna dari *dalil-dalil* itu sebagaimana mereka mengetahui makna *dalil-dalil* yang lain. Selanjutnya dikatakan kepadanya: "Apakah yang menghalangi mereka dari mengamalkan makna yang terkandung di dalam dalil tersebut sesuai dengan anggapanmu tetapi bahkan menyelisihi dan mengamalkan makna yang lainnya?

Hal itu tidak mungkin terjadi kecuali karena mereka semua salah dalam memahami *dalil* ini sedangkan kamu tidak demikian halnya, wahai sang pembual!!

Bukti dari *syariat* dan adat menunjukkan atas kenyataan yang berbeda dengan hal itu. Maka setiap yang menyelisihi apa yang para *salaf* berada di atasnya hukumnya adalah *batil*." Demikian perkataan **Imam Asy-Syathibi**.

Ketiga, andaikan *jam'iyyah* itu adalah *mashlahat*, tidak akan mungkin ditinggalkan oleh *salaf* bersamaan dengan adanya hal-hal yang mendorong didirikannya *jam'iyyah* tersebut. Ini adalah *dalil* terhadap tidak adanya *kemashlahatan* padanya, sebagaimana perkataan *Syaikhul Islam* dalam kitab *Al-Iqtidho'* (2/101): "Segala perkara yang ada padanya hal-hal yang mendorong untuk dilakukan pada masa Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- walaupun itu *mashlahat* akan tetapi tidak dilakukan oleh beliau (Rosululloh) -

yang lebih bermanfaat atau bahkan menimbulkan bahaya yang tidak ada manfaatnya sama sekali, maka telah diakui bahwa itu adalah suatu kebatilan. Suatu *mudhorot* (bahaya) lebih berhak untuk disebut sebagai kebatilan daripada disebut manfaat.

Adapun apa yang disangka bahwa padanya ada suatu manfaat tetapi ternyata tidak demikian atau timbul darinya suatu hal yang terasa enak tetapi merusak, maka hal tersebut tidak ada padanya manfaat sama sekali. Maka perkara-perkara tersebut adalah perkara yang disyariatkan untuk zuhud padanya juga disyariatkan untuk ditinggalkan. Perkara ini adalah suatu kebatilan. Sebab setiap perkara yang dilarang oleh **Alloh** dan rosul-Nya hukumnya *batil* dan tidak akan mungkin terkandung di dalamnya manfaat yang murni atau yang lebih dominan." Selesai perkatan beliau.

Lalu apakah *mashlahat* yang diharapkan dari *jam'iyyah* ini bila dibanding dengan kerusakan-kerusakan dan bahaya-bahaya (yang telah disebutkan di muka) yang terbukti ada padanya? Satu saja dari bahaya tersebut lebih besar daripada *kemashlahatan-kemashlahatan* yang mereka dengungkan!

Telah dimaklumi di kalangan *ahlul ilmi* bahwa ***dar'ul mafasid muqoddam 'ala jalbil masholih*** (mencegah kerusakan-kerusakan lebih didahulukan daripada mengambil *mashlahat-mashlahat*), sebagaimana dalam firman **Alloh** -سبحانه وتعالى-:

(وَلَا تسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ) [الأنعام:108]

*"Janganlah kalian memaki sesembahan orang-orang yang menyembah selain **Alloh** sehingga dengan itu mereka memaki **Alloh** dengan penuh permusuhan tanpa berdasarkan ilmu." (QS. Al-An'am: 118)*

Kedua, mungkin dikatakan kepada orang yang berdalilkan dengan dalil-dalil tersebut dalam bab ***al-masholihul mursalah***, sebagaimana apa yang dikatakan oleh **Imam Asy-Syathibi** dalam

Juga berfirman:

(إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَاراً وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا) [النساء:10]

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perut mereka dan niscaya mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (QS. An-Nisa': 10)

Dari **Khoulah Al-Anshoriyah** -رضي الله عنها-, dia berkata: "Aku mendengar Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«إن رجالا يتخوضون في مال الله بغير حق فلهم النار يوم القيامة»

*"Sesungguhnya orang-orang yang mempergunakan harta **Alloh** dengan tidak benar, dia akan mendapatkan (adzab) neraka di hari kiamat." (HR. Bukhori no. 3117)*

Dari **Abu Humaid As-Sa'idy** -رضي الله عنه- , dia berkata: "Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- menugaskan seseorang untuk mengambil zakat dari **Bani Sulaim**. Dia dikenal dengan nama **Ibnul-Lutbiyah**[1]. Setibanya dari tugas itu, dihitungnya harta yang dia peroleh, lalu berkata: "Ini harta kalian dan ini hadiah untukku." Maka Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata:

«فهلا جلست في بيت أبيك وأمك حتى تأتيك هديتك إن كنت صادقا»

"Tidakkah kau duduk di rumah bapak dan ibumu sampai datang hadiahmu jika kamu memang benar."

Setelah itu beliau berkhutbah di depan kami. Beliau memuji dan menyanjung **Alloh**, lalu berkata:

«أما بعد فإني أستعمل الرجل منكم على العمل مما ولاني الله فيأتي فيقول هذا مالكم وهذا هدية أهديت لي أفلا جلس في بيت أبيه وأمه حتى تأتيه هديته والله

---

[1] Dalam riwayat yang lain: **Ibnul Utbiyyah**, pent.

لا يأخذ أحد منكم شيئا بغير حقه إلا لقي الله يحمله يوم القيامة فلأعرفن أحدا منكم لقي الله يحمل بعيرا له رغاء أوبقرة لها خوار أوشاة تيعر»

*"'Amma ba'du, sesungguhnya aku telah menugaskan salah seorang dari kalian untuk melaksanakan salah satu tugas yang **Alloh** bebankan kepadaku. Kemudian dia datang seraya berkata: "Ini harta kalian dan ini hadiah untukku. Tidakkah dia duduk saja di rumah ibu dan bapaknya sampai datang hadiahnya. Demi **Alloh**, tidaklah salah seorang dari kalian mengambil darinya sedikit saja dengan cara yang tidak benar kecuali dia akan bertemu **Alloh** dengan membawanya pada hari kiamat. Sungguh aku akan mengenali salah seorang dari kalian ketika bertemu dengan **Alloh** dengan membawa seekor unta yang bersuara atau sapi yang melenguh atau kambing yang mengembik*."

Kemudian beliau mengangkat sebelah tangan beliau sampai kelihatan putih ketiak beliau seraya berkata: "Ya **Alloh**, apa aku telah menyampaikannya (risalah)?" Mataku melihat dan telingaku mendengar (ketika Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- mengucapkan perkataan ini)[1] (HR. **Bukhori** no. 2597 dan **Muslim**)

Dari **Abu Huroiroh** -رضي الله عنه- dari Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«اجتنبوا السبع الموبقات». قالوا يا رسول الله وما هن؟ قال: **«الشرك بالله والسحر وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق وأكل الربا وأكل مال اليتيم والتولي يوم الزحف وقذف المحصنات المؤمنات الغافلات»**

"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!" Mereka bertanya: "Apa saja, ya Rosululloh?" Beliau menjawab: *"Syirik kepada **Alloh**, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan **Alloh** untuk dibunuh kecuali dengan*

[1] **Imam An-Nawawi** berkata: "Maknanya: Aku mengetahui dengan yakin perkataan ini. Aku melihat Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- ketika mengucapkannya dan telingaku mendengarnya, maka aku tidak ragu terhadap pengetahuanku tentangnya, pent.

Syaikhul Islam **Ibnu Taimiyyah** -رحمه الله- sebagaimana dalam kitab *Al-Majmu' Al-Fatawa* (11/344) berkata: "Pendapat yang lebih global adalah bahwasanya *syariat* **Islam** ini tidak meremehkan suatu *kemashlahatan* pun, bahkan **Alloh** -سبحانه وتعالى- telah menyempurnakan agama ini bagi kita dan telah menyempurnakan nikmat-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun yang bisa mendekatkan ke surga kecuali telah diberitahukan oleh nabi (**Muhammad**) -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- kepada kita dan nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- telah meninggalkan kita di atas sesuatu yang putih, malamnya bagaikan siangnya. Tidak ada seorang pun yang berpaling darinya sepeninggal beliau kecuali dia pasti binasa.

Akan tetapi apa yang diyakini oleh akal bahwasanya itu adalah suatu *mashlahat* apabila tidak ada syariat yang menjelaskan hal itu, maka tak lepas dari dua keadaan: **(Pertama),** bisa jadi *syariat* telah menjelaskannya tanpa sepengetahuan orang yang mengeluarkan pemikiran tersebut atau **(Kedua),** hal ini bukanlah suatu *mashlahat* walaupun akal menyakini bahwa itu adalah *mashlahat*. Karena *kemashlahatan* itu adalah tercapainya suatu manfaat (keberhasilan, keuntungan) atau dimungkinkan secara pasti akan tercapainya manfaat tersebut.

Banyak sekali hal-hal yang disangka oleh manusia bahwa hal-hal tersebut akan bermanfaat dalam agama dan dunia akan tetapi ternyata manfaat padanya lebih sedikit daripada *mudhorot*-nya sebagaimana **Alloh** -سبحانه وتعالى- telah berfirman dalam masalah *khomr* dan judi:

﴿قل فيهما إثم كبير ومنافع للناس وإثمهما أكبر من نفعهما﴾

"Katakanlah (wahai nabi): "Sesungguhnya pada keduanya ada dosa yang besar dan ada beberapa menfaat, dan dosa pada keduanya lebih besar daripada menfaatnya."

Kemudian beliau (*Syaikhul Islam*) berkata pula (hal. 348): "Manfaat yang mutlak itu adalah manfaat yang murni atau yang lebih dominan. Adapun apa yang bisa menyebabkan hilangnya hal

-آله وسلم untuk berseru: *"As-Sholatul Jami'ah!"* (berkumpullah kalian untuk sholat berjama'ah). Maka kami berkumpul di sekitar Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- kemudian beliau bersabda:

«إنه لم يكن نبى قبلى إلا كان حقا عليه أن يدل أمته على خير ما يعلمه لهم وينذرهم شر ما يعلمه لهم وإن أمتكم هذه جعل عافيتها فى أولها وسيصيب آخرها بلاء وأمور تنكرونها وتجىء فتنة فيرقق بعضها بعضا وتجىء الفتنة فيقول المؤمن هذه مهلكتى. ثم تنكشف وتجىء الفتنة فيقول المؤمن هذه هذه. فمن أحب أن يزحزح عن النار ويدخل الجنة فلتأته منيته وهو يؤمن بالله واليوم الآخر وليأت إلى الناس الذى يحب أن يؤتى إليه ومن بايع إماما فأعطاه صفقة يده وثمرة قلبه فليطعه إن استطاع فإن جاء آخر ينازعه فاضربوا عنق الآخر»

*"Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali wajib baginya untuk menunjukkan umatnya kepada sebaik-baik apa yang dia ketahui bagi mereka dan memperingatkan mereka dari sejelek-jelek apa yang dia ketahui bagi mereka, dan sesungguhnya umat kalian ini telah dijadikan penjagaan pada generasi awalnya dan akan menimpa akhir umat ini cobaan dan perkara-perkara yang kalian pasti mengingkarinya. Akan datang fitnah yang silih berganti. Fitnah yang terdahulu terasa ringan karena beratnya fitnah yang datang kemudian dan akan datang suatu fitnah, orang-orang yang beriman akan berkata karenanya: "Fitnah ini akan membinasakanku." Kemudian fitnah itu tersingkap. Setelah itu datang lagi suatu fitnah, lalu berkata orang yang beriman: "Inilah dia (yang membinasakanku), inilah dia." Maka barangsiapa yang ingin dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke surga, hendaknya ketika kematian menjemputnya dia dalam keadaan beriman kepada **Alloh** dan hari akhir dan hendaklah dia memperlakukan orang lain sesuai dengan apa yang dia suka untuk diperlakukan dengannya. Barangsiapa telah membaiat seorang penguasa, dengan mengulurkan tangannya dan memberikan ketulusan hatinya hendaklah dia mentaati penguasa tersebut jika dia mampu. Kemudian apabila datang orang lain yang ingin merebut kekuasaannya, hendaklah kalian memenggal leher orang tersebut." (HR. **Muslim** no. 1844)*

*jalan yang benar, makan harta riba, makan harta anak yatim, melarikan diri dari pertempuran dan menuduh berzina perempuan mukminah yang suci dan terbebas dari tuduhan zina." (HR. **Bukhori** no. 2766 dan **Muslim**)*

Imam **Muhammad Amin Asy-Syinqithi** -رحمه الله- berkata kepada anaknya, **Abdulloh**: "Wahai anakku, dunia itu sepantasnya dijauhi. Hati-hatilah dari dunia, karena kau lihat dunia itu bagai air laut yang asin, bila orang meminumnya akan bertambah rasa hausnya. Ketahuilah sesungguhnya *syaithon* itu ingin membohongimu dan mentertawakanmu. Dia berkata kepadamu: "Kumpulkanlah harta agar kamu bisa bershodaqoh, membangun madrasah-madrasah dan menyantuni anak yatim. *Syaithon* mentertawakanmu. Dia ingin agar kamu mengumpulkan harta dan pada akhirnya dia berkata: "Untuk apa kamu pergi memberikan harta ini kepada mereka?" Badanmu tak pernah bisa beristirahat. Kamu tidak sempat untuk menuntut ilmu. Kehidupan duniawimu terbelengkai dan kamu tidak pula mau untuk bershodaqoh dan berinfak dari harta tadi sehingga bertumpuklah dosa-dosa padamu dan hilang waktumu. Maka hati-hatilah –wahai anakku- dari dunia ini." (Dinukil dari kaset *'Sejarah Imam Asy-Syinqithy'* side A)

Saya (penulis) berkata: "Itulah kenyataan yang terjadi pada umumnya karena seseorang apabila dia mengumpulkan harta, dia tidak akan memberikannya kepada orang lain, karena harta itu adalah *fitnah* (cobaan). Maka siapakah yang menjamin dirinya bisa selamat dari *fitnah* harta?!

Imam **At-Tirmidzi** meriwayatkan dalam kitab *Jami'*-nya (6/629): Dari **Ka'ab bin 'Iyadh**, beliau berkata: "Aku mendengar Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

« إن لكل أمة فتنة وفتنة أمتي المال »

"Sesungguhnya setiap ummat itu mendapat cobaan dan cobaan ummatku adalah harta."

Tirmidzi berkata: "Ini hadits *shohih ghorib*." Hadits ini terdapat dalam di *Ash-Shohihul Musnad* oleh **Imam Al-Wadi'i** -رحمه الله-.[1]

TERFITNAH DENGAN DUNIA DAN MATI-MATIAN DALAM MERAIHNYA

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(واعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ)[الأنفال:28]

[1] Harta milik *jam'iyyah* apabila para anggota *jam'iyyah* tersebut meninggal dunia atau mereka saling berselisih pendapat sehingga mengakibatkan sebagian dari mereka melepaskan diri dari *jam'iyyah* atau *jam'iyyah* itu sendiri bubar, siapakah yang akan mewarisi harta tersebut? Siapa yang akan menjadi *ashobah* dan *dzawil furudh*-nya? (*ashobah* dalam ilmu waris adalah ahli waris yang mendapat sisa harta warisan dan *dzawul furudh* adalah ahli waris yang mendapat bagian tertentu, pent)

Apabila harta ini adalah harta wakaf, maka permasalahannya jelas. Begitu pula apabila berupa *hibah* (hadiah). Adapun harta milik *jam'iyyah* ini, maka permasalahannya rumit. Kita tidak tahu apa status harta ini dalam kaca mata syariah, kecuali bila kita katakan bahwa minimal harta ini adalah harta syubhat dan keadaannya sebagaimana dikatakan **Ibnul Mubarok** –رحمه الله- ketika menasehati **Ibnu 'Ulayyah** -رحمه الله-: "Wahai orang yang menjadikan ilmu sebagai barang dagangan. Memburu harta kaum miskin. Engkau menipu demi dunia dan kelezatannya dengan tipu daya yang melenyapkan agamamu. Jadilah kamu orang yang tergila-gila dengan dunia setelah sebelumnya kamu adalah obat bagi orang-orang gila. Dimana riwayatmu yang telah lalu? Dari **Ibnu 'Aun** dan **Ibnu Sirin**. Dimana kamu mempelajari ilmu dengan *atsar-atsar*nya. Kapan akan kau tinggalkan pintu-pintu para *sulthon*. Kau bilang: "Aku terpaksa, lalu kenapa? Demikianlah keledai ilmu tergelincir masuk lumpur. Janganlah kau jual agama dunia seperti kelakuan para *rohib* yang sesat."

• *Syubhat kedua:*

Dimasukkannya permasalahan *jam'iyyah* ini dalam bab *Al-Masholihul Mursalah.*

Bantahan:

Pemikiran seperti ini tidaklah tepat, karena beberapa perkara:

Pertama, Alloh -سبحانه وتعالى- telah menanggung *kemashlahatan* hamba-hamba-Nya baik *kemashlahatan diniyah* ataupun *duniawiyah* dalam *syariat*-Nya yang lengkap dan tidak perlu untuk diralat.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا) [المائدة:3]

*"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku atas kalian dan telah Aku ridhoi **Islam** sebagai agama kalian." (QS. Al-Maidah: 3)*

Alloh -سبحانه وتعالى- juga berfirman:

(مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ) [الأنعام:38]

"Tidaklah Kami tinggalkan dalam kitab ini (Al-Quran) sesuatu pun." (QS. Al-An'am: 38)

Dari **Abdurrohman bin 'Abdi Robbil Ka'bah** berkata: "Suatu ketika aku masuk masjid, tiba-tiba kulihat **Abdulloh bin 'Amr bin Al-Ash** sedang duduk di bawah naungan ka'bah dan orang-orang berkumpul di sekitarnya. Maka aku datangi mereka dan aku duduk di dekatnya, kemudian dia berkata: "Suatu saat kami bersama Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- dalam perjalanan *safar*. Lalu kami berhenti untuk beristirahat di suatu tempat. Diantara kami ada yang memperbaiki tenda. Ada yang sedang berlatih memanah dan ada pula yang sedang mengurusi ternaknya. Tiba-tiba terdengar seruan dari orang yang disuruh oleh Rosululloh -صلى الله عليه وعلى

Apakah kalian dapati bahwa *jam'iyyah* ini telah dilakukan oleh para *salaf* secara terus-menerus, sering atau dalam keadaan tertentu? Ataukah belum pernah diamalkan oleh *salaf* sama sekali?

Berhati-hatilah dari menyelisihi generasi *salaf* yang terdahulu! Seandainya dalam *jam'iyyah* ini ada keutamaan, tentulah generasi yang terdahulu lebih berhak terhadapnya.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(ومَنْ يشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى ونُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا) [النساء:115]

"Barangsiapa yang menentang rosul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya dan Kami masukkan ia ke dalam neraka jahannam dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa': 115)

Juga berfirman:

(فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ)[البقرة:137]

*"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kalian beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kalian). Maka **Alloh** akan memelihara kamu dari mereka dan Dialah **As-Sami'** (maha mendengar) lagi **Al-'Alim** (maha mengetahui)." (QS. Al-Baqoroh: 137)*

Saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan adalah suatu hal yang disyariatkan berdasarkan Al-Quran, Sunnah dan *ijma'* serta pengamalan *salaf*. Akan tetapi pelaksanaan *ta'awun* dengan memakai bentuk dan corak seperti *jam'iyyah* ini tidak ada asalnya dalam Kitab dan Sunnah, tidak pula dalam pengamalan *salaf* dan tidak pernah dikenal dalam sejarah kaum muslimin.

*"Ketahuilah bahwa harta dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi **Alloh**-lah pahala yang besar." (QS. Al-Anfal: 28)*

Juga berfirman:

(إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ) [التغابن:15]

*"Harta dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan. Di sisi **Alloh**-lah pahala yang besar." (QS. At-Taghobun: 15)*

Juga berfirman:

(وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى)[طه:131]

"Janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan untuk kami uji mereka dengannya dan karunia Robb kalian lebih baik dan lebih kekal." (QS. Thohaa: 131)

Juga berfirman:

(اعلمُوا أنمَا الحيَاةُ الدنيَا لعبٌ ولهْوٌ وزينةٌ وتفَاخُرٌ بيْنكُمْ وتكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ)[الحديد:20]

*"Ketahuilah sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan di antara kalian serta berbangga-bangga dengan banyaknya harta dan anak. Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani. Kemudian tanaman itu jadi kering dan kamu lihat menguning. Kemudian menjadi hancur. Di akhirat nanti ada adzab yang keras dan ampunan dari **Alloh** serta keridhoan-Nya. Kehidupan ini hanyalah kesenangan yang menipu." (QS. Al-Hadid: 20)*

Dari **Amr bin Auf** –dia dahulunya sekutu **Bani Amir bin Lu'ai** dan dia hadir dalam perang **Badar**- bahwasanya Rosululloh - صلى الله عليه وسلم- mengutus **Abu Ubaidah Ibnul Jarroh** ke **Bahroin** untuk

mengambil *jizyah* (pajak/upeti). Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- ketika itu sudah mengikat perjanjian damai dengan penduduk **Bahroin** (yang beragama **Majusi** dan tidak mau masuk **Islam**, pent) dan mengangkat **Al-Ala' Ibnul Hadromi** sebagai *amir* mereka. Maka datanglah **Abu Ubaidah** dengan membawa harta dari **Bahroin**. Mendengar kabar kedatangannya, maka kaum Anshor berbondong-bondong menghadiri sholat shubuh bersama Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-. Selesai beliau sholat, mereka berusaha untuk memperlihatkan diri mereka kepada beliau. Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- tersenyum ketika melihat mereka. Kemudian berkata: *"Aku kira kalian pasti telah mendengar kedatangan **Abu Ubaidah** dengan membawa sesuatu."* Mereka menjawab: "Benar, wahai Rosululloh." Kata beliau:

«فأبشروا وأملوا ما يسركم فوالله ما الفقر أخشى عليكم ولكني أخشى أن تبسط عليكم الدنيا كما بسطت على من كان من قبلكم فتنافسوها كما تنافسوها وتهلككم كما أهلكتهم»

*"Bergembiralah kalian dan angan-angankanlah apa yang menyenangkan kalian. Demi **Alloh**, tidaklah kefakiran yang aku takutkan kepada kalian, akan tetapi aku takut akan dibukakan bagi kalian dunia sebagaimana telah dibukakan bagi orang-orang sebelum kalian, maka kalian berlomba-lomba untuk mendapatkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba. Dunia itu akan membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka." (HR. **Bukhori** no. 3158 dan **Muslim** no. 2961)*

Dari **Abu Sa'id Al-Khudri** -رضي الله عنه- bahwasanya Nabi -صلى الله عليه وسلم- suatu hari duduk di atas mimbar dan kami duduk di sekitar beliau. Beliau berkata:

«إن مما أخاف عليكم من بعدي ما يفتح عليكم من زهرة الدنيا وزينتها»

*"Sesungguhnya salah satu yang aku takutkan kepada kalian sepeninggalku adalah apa yang dibukakan bagi kalian berupa kesenangan dunia dan keindahannya." (HR. **Bukhori** no. 1465 dan **Muslim** no. 1052)*

jalan yang bisa dilalui. Adapun *dalil* yang jarang diamalkan wajib untuk diteliti lebih seksama tentang kebenarannya dan kesesuaian pengamalan dengan kandungan *dalil* tersebut dengan terus-menerus berpegang dengan *dalil* yang lebih umum dan lebih banyak. Sebab penyelisihan pengamalan generasi terdahulu terhadap *dalil* yang sedikit ini secara terus-menerus mungkin dikarenakan suatu sebab yang *syar'i* atau sebab yang tidak *syar'i*.

Ketiga, tidak ada sama sekali pengamalan generasi *salaf* terhadap *dalil* tersebut. Hal ini lebih berat daripada yang sebelumnya. Oleh karena itu kaidah-kaidah yang tersebut di atas lebih utama untuk diberlakukan dalam keadaan ini. Adapun apa yang disangka oleh orang-orang yang datang belakangan sebagai *dalil* bagi perkara yang mereka yakini sebenarnya bukanlah *dalil* sama sekali. Seandainya itu adalah *dalil* bagi hal tersebut, tidaklah mungkin terluput dari pemahaman para *shohabat* dan *tabi'in*, kemudian merekalah (orang-orang belakangan) yang bisa memahaminya.

Pengamalan generasi terdahulu bagaimanapun juga bertolak-belakang dengan hasil pemahaman ini dan bertentangan dengannya. Kalau seandainya hasil pemahaman *dalil* tersebut adalah meninggalkan amalan, maka apa yang diamalkan oleh orang-orang belakangan dari *dalil* yang masuk kategori ini bertentangan dengan *ijma'* generasi terdahulu. Setiap orang yang menyelisihi *ijma'*, maka dia telah terjatuh dalam kesalahan, karena umat **Muhammad** -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- tidak bersepakat dalam suatu kesesatan. Oleh karena itu, apa yang *salaf* berpijak di atasnya, baik berupa melakukan suatu amalan atau meninggalkannya, itulah *sunnah* dan merupakan perkara yang diakui kebenarannya dan itulah yang dinamakan petunjuk. Tidak ada di sana kecuali benar atau salah. Barangsiapa menyelisihi generasi *salaf*, maka dia berada dalam suatu kesalahan, dan ini cukup." Demikian perkataan beliau secara ringkas.

SYUBHAT DAN BANTAHANNYA

• ***Syubhat Pertama:***

Pendalilan mereka dengan firman **Alloh** -سبحانه وتعالى-:

(وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى) [المائدة:2]

"Saling tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan." (Al Maidah: 2)

Bantahan:

Sesungguhnya ber-*hujjah* dengan keumuman *dalil-dalil* itu harus memperhatikan kaidah-kaidah, diantaranya harus sesuai dengan pengamalan generasi *salaf*. Kalau tidak demikian, tentulah akan masuk ke dalam agama ini *bid'ah-bid'ah* melalui celah ini, karena *bid'ah* tersebut tercakup dalam keumuman *dalil* tersebut. Oleh karena itu **Imam As-Syatibi** -رحمه الله- dalam kitab *Al-Muwafaqoot* (3/56) berkata: "Setiap *dalil syar'i* tak terlepas dari beberapa keadaan. Ada yang diamalkan pada zaman *salaf* yang terdahulu, baik itu selalu atau seringkali. Ada yang tidak diamalkan kecuali sedikit atau diamalkan pada saat tertentu atau tidak menjadi *dalil* bagi suatu amalan.

Jadi *dalil-dalil* itu ada tiga macam: **Pertama,** *dalil-dalil* yang diamalkan terus-menerus atau seringkali. *Dalil* yang seperti ini tidak dipermasalahkan untuk dijadikan *hujjah* ataupun diamalkan sesuai dengan maksudnya. *Dalil-dalil* yang seperti ini adalah *sunnah* yang diikuti dan jalan yang lurus.

Kedua, *dalil* yang tidak diamalkan kecuali jarang sekali atau pada waktu tertentu dan dalam keadaan tertentu. Disamping itu ada dalil yang lain yang lebih diutamakan dan selalu atau sering diamalkan. Maka *dalil* lain tersebut itulah sunnah yang diikuti dan

Dari **Abu Sa'id** -رضي الله عنه- dari Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-, beliau berkata:

« إن الدنيا حلوة خضرة وإن الله مستخلفكم فيها فينظر كيف تعملون فاتقوا الدنيا واتقوا النساء فإن أول فتنة بنى إسرائيل كانت فى النساء »

*"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau dan sesungguhnya **Alloh** telah menjadikan kalian sebagai kholifah di dunia ini, maka **Alloh** akan melihat apa yang kalian lakukan. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah yang menimpa **Bani Isroil** pertama kali adalah fitnah wanita." (HR. **Muslim** no. 2742)*

Dari **Ka'ab bin Malik Al-Anshori** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«ما ذئبان جائعان أرسلا في غنم بأفسد لها من حرص المرء على المال والشرف لدينه»

"Tidaklah dua ekor serigala yang dilepas kepada satu kumpulan kambing lebih merusak daripada merusaknya sifat tamak manusia akan harta dan kehormatan terhadap agamanya." (HR. **At-Tirmidzi** dan berkata: "Ini adalah hadits *hasan shohih*. Hadits ini ada di *Shohihul-Musnad* oleh **Imam Al-Wadi'i** -رحمه الله-)

Pada hakikatnya *jam'iyyah* ini tidaklah dipersiapkan untuk ilmu, dakwah dan bakti sosial sebagaimana yang mereka katakan, akan tetapi dipersiapkan untuk menjerumuskan diri dalam fitnah dunia dan berlomba-lomba dalam mencarinya serta saling membinasakan karenanya.[1]

[1] **Faidah**: **Imam Adz-Dzahabi** -رحمه الله- berkata dalam kitab *'Siyar A'lamin-Nubala'* (11/94): "**Yahya bin Ma'in** berkata:

المال يذهب حله وحرامه ... يوما وتبقى في غد آثامه

ليس المتقي بمتق لإلهه ... حتى يطيب شرابه وطعامه

TERSIBUKKAN DARI THOLABUL ‘ILMI

Alloh-تعالى- berfirman:

ويــطيب مـا يحـوي وتكسب كفه ويكــون في حسـن الحديث كـلامه

نطــق الــنبي لنا بــه عن ربــه فــعلى النبي صلاته وســلامه

“Harta itu pergi, halal dan haromnya,
suatu hari dan tinggallah esok hari dosa-dosanya.
Tidaklah seorang yang bertakwa bisa bertakwa pada ilahnya,
sampai dia membersihkan minuman dan makanannya.
Membersihkan apa yang dia simpan dan diperoleh dengan telapak tangannya,
serta hal-hal yang baik terdapat pada ucapan-ucapannya.
Demikian dikatakan oleh Nabi kepada kita dari Robbnya,
maka semoga sholawat serta salam-Nya tercurah atas Nabi."

Berkata juga yang lainnya:

فهــب أنك قد ملكت الأرض طرا ودان لك الــعباد فــكان مـاذا

أليــس إذا مصيرك جوف قــبر ويحــثو التراب هــذا ثم هذا

“Anggaplah telah kau miliki bumi ini semua
dan tunduk kepadamu para hamba, maka apakah jadinya.
Bukankah tempat kembalimu kelak liang kubur?!
Akan menaburkan tanah ke atasmu orang yang ini lalu yang itu."

۞۞۞۞۞

(يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ) [الحاقة:18]

"Pada hari itu kalian dihadapkan, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari kalian." (QS. Al-Haqqoh: 18)

(يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ * فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ) [الطارق:9، 10]

"Pada hari ditampakkannya rahasia-rahasia, maka tidak ada baginya satu kekuatan pun dan tidak ada pula seorang penolong pun." (QS. AT-Thoriq: 9-10)

(يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ) [غافر:16]

*"Pada hari ketika mereka keluar (dari kubur), tidak ada sesuatu pun dari mereka yang tersembunyi dari **Alloh**. Milik siapakah kekuasaan pada hari ini? Milik **Alloh** semata **Al-Wahid** (Maha Esa) dan **Al-Qohhar** (Maha Memaksa)." (QS. Ghafir: 16)*

(يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ) [آل عمران:30]

*"Pada hari ketika tiap-tiap orang mendapati semua kebaikan yang telah dilakukannya berada dihadapannya dan begitu pula amal kejelekannya. Dia ingin kalau sekiranya antara dia dan hari itu ada masa yang lama dan **Alloh** memperingatkan kalian dari diri-Nya. **Alloh** itu **Ro'uf** (sangat penyayang) kepada hamba-hamba-Nya." (QS. Ali Imron: 30)*

﴿اصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا) [الكهف:28]

"Sabarkanlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Robbnya di pagi dan sore hari dengan mengharap wajah-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena kamu menginginkan perhiasan dunia ini dan janganlah kamu mengikuti orang yang Kami buat lalai hatinya dari mengingat Kami dan dia mengikuti hawa nafsunya dan keadaannya melampaui batas." (QS. Al-Kahfi: 28)

Juga **Alloh** -تعالى- berfirman:

(يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ) [المجادلة:11]

*"**Alloh** mengangkat derajat orang-orang yang beriman dari kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Sesungguhnya **Alloh** itu **Khobir** (maha mengetahui) apa yang kalian kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)*

Dari **Abu Humaid bin Abdurrohman**, dia berkata: "Aku mendengar **Mu'awiyah** -رضي الله عنه- berkhutbah, beliau berkata: "Aku mendengar Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين وإنما أنا قاسم والله يعطي ولن تزال هذه الأمة قائمة على أمر الله لا يضرهم من خالفهم حتى يأتي أمر الله»

*"Siapa yang **Alloh** inginkan kebaikan baginya, **Alloh** jadikan dia faham terhadap agama. Aku hanyalah seorang pembagi sedangkan **Alloh**-lah yang memberi. Ummat ini akan senantiasa berdiri di atas perintah **Alloh**, tidak akan membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka sampai datang perintah **Alloh**." (HR. **Bukhori** no. 71 dan **Muslim**)*

Demi **Alloh**, sesungguhnya orang-orang *jam'iyyah* itu terhalang dari mendapatkan kebaikan ini (*tholabul 'ilmi*, pent), karena mereka telah menyia-nyiakan diri dan waktu mereka dengan pendaftaran-

pendaftaran, program-program, permohonan dana dan duduk-duduk, padahal mereka mungkin berada di tengah-tengah ilmu dan tempat-tempat *tholabul ilmi*. Oleh sebab itu, kita dapati mereka jatuh dalam penyimpangan-penyimpangan yang banyak karena kurangnya bekal ilmu yang akan mengahalangi mereka dari terjatuh ke dalam penyelisihan *syari'ah*.[1]

---

[1] Lebih dari satu orang yang pernah bekerjasama dengan mereka telah mengabarkan kepadaku, bahwa mereka tinggal di salah satu *ma'had ilmi salafy* beberapa tahun. Akan tetapi mereka tidak hafal Al-Quran kecuali sedikit sekali. Tidak juga menyelesaikan satu kitab yang ringan seperti *'At-Tuhfatus-Saniyyah'* karena mereka sangat sibuk dengan banyaknya program yayasan. Ketika mereka sadar dan menyesali keadaan yang seperti ini dan mereka ingin untuk melepaskan diri darinya, menjadi *thullabul ilmi*. Mereka pun mengeluh kepada pimpinan mereka. Maka sang pimpinan menjawab demi memantapkan semangat mereka: "Bersabarlah kalian sekalian dalam menggemban tugas ini, karena kalian sekalian mempunyai amal kebaikan yang menyamai amalan-amalan mereka (*thullabul ilmi*) dan juga karena **Alloh** telah membagi-bagi para hamba-Nya sesuai peranan mereka. Diantara mereka ada yang diberi kelebihan di bidang ilmu dan ada yang diberi kelebihan di bidang yang lain. Sungguh kalian itu di atas kebaikan, maka bersabarlah kalian!" Demikianlah yang dikatakan atau dengan kata-kata yang semakna dengan itu. Aku (penulis) katakan: "Wahai kamu! (maksudnya pimpinan tadi, pent) belumkah kamu mendengar firman **Alloh** تعالى:

(يرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ) [المجادلة:11]

*"**Alloh** mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah: 11)*

Ibnul Qoyyim -رحمه الله- berkata dalam kitab *'Miftah Daarus-Sa'adah'* (1/50): "**Alloh** -سبحانه وتعالى- telah mengabarkan dalam kitab-Nya tentang diangkatnya derajat dalam empat tempat:

Pertama, dalam ayat ini (QS. Al-Mujadalah: 11).

Kedua, firman **Alloh** تعالى:

(وإذا جاءهم أمرٌ من الأمن أوالخوف أذاعوا به ولو ردّوه إلى الرّسول وإلى أولي الأمر منهم لعلمه الّذين يستنبطونه منهم) [النساء:83]

"Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka menyebarluaskannya. Kalaulah mereka mengembalikannya kepada Rosul dan kepada ulul amri di antara mereka, niscaya orang-orang yang mengambil istimbath dari mereka (Rosul dan ulul amri) akan dapat mengetahuinya." (QS. An-Nisa': 83)

Semua perkara-perkara yang telah kami sebutkan tersebut tidaklah luput *jam'iyyah* darinya. Sehingga jadilah perkara-perkara tersebut sebagai sifat yang umum dan melekat erat dengan organisasi-organisasi ini, baik sebagian atau bahkan seluruhnya. Maka bagi orang yang belum bisa mengetahuinya sekarang, dia akan mengetahuinya di kemudian hari, karena kenyataan membuktikan kebenaran apa yang penulis ucapkan ini.

(فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ) [غافر:44]

*"Niscaya kalian akan mengetahui kebenaran apa yang telah aku katakan kepada kalian dan aku menyerahkan urusanku kepada **Alloh**. Sesungguhnya **Alloh** itu **Bashir** (Maha Mengetahui) terhadap hamba-hamba-Nya." (QS. Ghafir: 44)*

Dengan demikian tidaklah ada gunanya mendirikan *jam'iyyah-jam'iyyah* ini, baik apa yang mereka namakan dengan *jam'iyyah*, *mu'assasah* (yayasan), *nadwah*, *rabithoh* atau yang semisalnya, karena pada hakekatnya adalah satu, yaitu *hizbiyyah* yang terselubung dengan kebodohan dan penyamaran.[1]

---

[1] Andaikan mereka faham dan mengerti serta menghentikan kerahasiaan, *hizbiyyah* dan perkumpulan mereka sebelum datangnya hari yang tidak ada padanya sesuatu yang tersembunyi.

Dari **Ibnu Umar** -رضي الله عنهما-, beliau berkata: "Datang seorang laki-laki kepada Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- lalu berkata: "Wahai Rosululloh, berilah aku nasehat." Beliau berkata:

«اعبد الله ولا تشرك به شيئا، وأقم الصلاة، وآت الزكاة، وصم رمضان، وحج البيت، واعتمر، واسمع وأطع، وعليك بالعلانية، وإياك والسر»

*"Beribadahlah kepada **Alloh** dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dirikanlah sholat, bayarlah zakat, puasa bulan Romadhon, haji ke baitulloh dan berumrohlah, dengar dan taatlah (kepada pemerintah muslimin) dan wajib bagimu untuk berterus terang dan berhati-hatilah dari rahasia!" (HR. **Ibnu Abi 'Ashim** dalam kitab As-Sunnah)*

Al-Allamah **Al-Albany** -رحمه الله- dalam *tahqiq* beliau berkata: "Ini adalah hadits *shohih*."

Dari **Umar bin Abdul 'Aziz** -رحمه الله-, beliau berkata: "Apabila engkau melihat suatu kaum mengadakan pembicaraan rahasia dalam masalah agama mereka tanpa sepengetahuan masyarakat umum, maka ketahuilah bahwa mereka sedang membangun suatu kesesatan." (Riwayat **Abu Nu'aim** dalam *Hilyatul Auliya'* dan **Al-Lalika'iy** dalam *As-Sunnah* dari jalan **Ibnu Mahdi** dari **Ibnul Mubarok** dari **Al-Auza'iy** dengan lafadz ini dan ini adalah *atsar* yang *shohih*).

Adapun permasalahan-permasalahan agama dan dakwah, maka diserahkan kepada ahlinya yaitu orang-orang yang memiliki pandangan ilmu dari para ulama bukan kepada rakyat jelata seperti mereka yang tidak memikirkan kecuali kemashlahatan pribadi dan rakus terhadap dunia.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(إنما المؤمنون الذين إذا ذكر الله وجلت قلوبهم واذا تليت عليهم آياته زادتهم إيمانا وعلى ربهم يتوكلون* الذين يقيمون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون أولئك هم المؤمنون حقا لهم درجات عند ربهم ومغفرة ورزق كريم)

*"Orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama **Alloh**, hati-hati mereka menjadi takut dan apabila dibacakan pada mereka ayat-ayat Kami, bertambahlah keimanan mereka dan hanya kepada **Alloh**-lah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan sholat dan menginfakkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Bagi mereka derajat yang tinggi di sisi Robb mereka beserta ampunan dan rizki yang mulia." (QS. Al-Anfal: 2-4).*

Ketiga, firman **Alloh** تعالى:

(ومن يأته مؤمنا قد عمل الصالحات فأولئك لهم الدرجات العلى)

"Barangsiapa datang kepada Robb-mu dengan keadaan beriman dan sungguh-sungguh telah beramal sholih, mereka itu mendapatkan derajat yang tinggi." (QS. Thoha: 75).

Keempat, firman **Alloh** -سبحانه وتعالى-:

(وفضل الله المجاهدين على القاعدين أجرا عظيما * درجات منه ومغفرة ورحمة)

*"**Alloh** melebihkan orang-orang yang berjihad di atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, yatiu beberapa derajat dari **Alloh** bagi mereka, ampunan dan rahmat." (QS. An-Nisa': 95-96)*

Inilah keempat tempat itu, tiga diantaranya adalah pengangkatan derajat untuk orang yang beriman yang iman itu adalah ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh dan yang keempat adalah pengangkatan derajat dengan jihad. Jadi, pengangkatan derajat itu semuanya kembali kepada ilmu." Selesai perkataan beliau.

Dengan demikian, apakah ada kemuliaan yang melebihi kemuliaan ini? Apakah minta-minta itu bisa menandingi keutamaan *tholabul ilmi*? Apakah bekerja di bawah yayasan atau *jam'iyyah* tersebut sebanding dengan menghafal *kalamulloh* dan sunnah rosul-Nya -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-? Kalau begitu dimanakah letak bintang-bintang dan dimanakah letaknya tanah? Tidakkah kau dengar perkataan **Imam Ahmad** -رحمه الله- kepada **Ibnu**

PENYIMPANAN UANG DI BANK-BANK RIBAWI

Alloh -تعالى- berfirman:

(الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذلكَ بأنهُمْ قالُوا إنمَّا البيْعُ مثلُ الربَّا وأحلَّ اللهُ البْيْعَ وحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فلَهُ ما سلفَ وأمْرُهُ إلَى اللهِ ومَنْ عادَ فأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ) [البقرة:275]

*"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaithon karena penyakit gila. Yang demikian itu disebabkan mereka mengatakan: "Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba." Padahal **Alloh** telah menghalalkan jual beli dan mengharomkan riba. Maka barangsiapa datang kepada larangan dari Robb-nya lalu berhenti (dari riba), baginya apa yang telah diambilnya dan urusannya kembali kepada **Alloh**. Barangsiapa mengulanginya, maka*

Hani: "Ilmu itu tidak ada yang menyamainya sedikit pun." (lihat kitab *'Ghidza'ul Albab fii Syarhi Mandzumatil Adaab'* (3/130))

Ibnu Abdil Barr berkata dalam kitab *'Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlih'* (1/90/100) -beliau menyebutkan *sanad* sampai kepada **Sufyan Ats-Tsauri**-, bahwasanya beliau berkata:

« ما من عمل أفضل من طلب العلم إذا صحت النية»

"Tidak ada satu amal pun yang lebih utama dari tholabul ilmi apabila benar niatnya." Sanadnya *shohih*, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?!!

Cara-cara semacam ini terkandung di dalamnya kejelekan yang banyak sekali. Demikian pula hasil yang dicetuskan dalam pertemuan-pertemuan ini yang berupa *istihsanat* (anggapan bahwa sesuatu itu baik tanpa didasari dalil) di dalam perkara agama dan dakwah, memberontak para *ulama* dan *umaro'* dengan cara mencela mereka serta timbulnya pergolakan dan sebagainya sangat cukup untuk membuktikan kebatilan dan rusaknya pertemuan-pertemuan seperti ini.

Alhamdulillah, agama kita agama **Islam** sangat jelas dan terang sekali tidak ada yang disembunyikan dan dirahasiakan seperti yang mereka lakukan serta tidak ada sesuatu yang ditutup-tutupi.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(هوَ الذِّي أرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ) [التوبة:33]

"Dialah yang telah mengutus Rosul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar supaya mengalahkan semua agama meskipun orang-orang musyrik itu benci." (QS. At-Taubah: 33)

(فَاصْدَعْ بِمَا تؤْمَرُوأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِين) [الحجر:94]

"Maka sampaikanlah dengan terang-terangan apa yang telah diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (QS. Al-Hijr: 94)

(وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَفلْيَكْفُرْ) [الكهف:29]

"Katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Robb kalian, maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah dia beriman dan barangsiapa yang ingin menjadi kafir biarlah dia kafir." (QS. Al-Kahfi: 29)

Dari **Irbadh bin Sariyah** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

«لقد تركتكم على مثل البيضاء ، ليلها كنهارها، لا يزيغ بعدي عنها إلا هالك»

*"Sungguh telah aku tinggalkan kalian di atas sesuatu yang putih. Malamnya terang bagaikan siangnya. Tak seorang pun yang menyimpang darinya setelah matiku kecuali dia pasti binasa." (HR. **Ibnu Abi 'Ashim** dalam kitab As-Sunnah)*

bermusuhan dengan siapa saja yang memusuhinya. Bahkan orang yang melakukan pengambilan sumpah seperti ini, ia termasuk jenis **Jenghis Khan** dan yang semisalnya yang menjadikan orang yang sepakat dengannya sebagai kawan dan orang yang menyelisihinya sebagai musuh. Akan tetapi sebenarnya di atas pundak para pengajar dan para pengikut mereka, ada sumpah dan perjanjian dengan **Alloh** dan rosul-Nya untuk taat dan melaksanakan perintah **Alloh** dan rosul-Nya, mengharomkan apa yang diharomkan **Alloh** dan rosul-Nya dan menjaga hak-hak para pengajar sebagaimana diperintahkan oleh **Alloh** dan rosul-Nya."[1]

SIRRIYYAH (PERTEMUAN RAHASIA)

Pertemuan ini adalah ibarat suatu majelis dan perkumpulan yang diadakan khusus bagi anggota organisasi yang mana mereka biasa melakukannya secara berkala pada setiap pekan, bulan atau tahun untuk mengatur amal usaha mereka di balik kedok ilmu dan dakwah serta *amar ma'ruf nahi mungkar*.

[1] Salah satu hal yang aneh dari mereka adalah salah seorang dari mereka ada yang menjadi ketua dari dua *jam'iyyah* dan setiap *jam'iyyah* tersebut terdiri atas anggota tertentu yang tidak ada pada yang lain. Kemudian terjadi perselisihan antara kedua *jam'iyyah* tersebut karena suatu sebab yang sepele, sampai sebagian mereka sombong kepada sebagian yang lain dan saling meng-*hajr* (memboikot), padahal ketuanya satu. Maka bagaimana hal ini bisa terjadi? Tidaklah mengherankan karena **Alloh** -تعالى- telah mengatakan tentang (segala sesuatu selain Al-Quran):

(وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا) [النساء/82]

*"Kalaulah Al-Quran ini berasal dari selain **Alloh**, tentulah mereka akan mendapati di dalamnya perselisihan yang banyak."*

mereka adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqoroh: 275)

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ * فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ) [البقرة:278، 279]

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada **Alloh** dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kalian adalah orang-orang yang beriman. Jika kalian tidak meninggalkannya, maka ketahuilah sesungguhnya **Alloh** dan Rosul-Nya akan memerangi kalian. Jika kalian bertaubat, maka bagi kalian pokok harta kalian, kalian tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya." (QS. Al-Baqoroh: 278-279)*

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

وقال تعالى: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) [آل عمران:130]

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan riba yang dilipat-gandakan dan bertawakkallah kepada **Alloh**, niscaya kalian menjadi orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imron: 130)*

Dari **Alqomah**, dari **Abdulloh bin Mas'ud** -رضي الله عنه-, dia berkata: *"Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- melaknat orang yang memakan riba dan yang memberinya makan riba."* **Alqomah** berkata: "Juga penulis dan dua saksinya?" **Abdulloh** menjawab: "Kami tidak mengabarkan kecuali apa yang kami dengar." (HR. **Muslim** no. 1597)

Dari **Jabir** -رضي الله عنه-, dia berkata: *"Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberi makan, yang menulis dan dua saksi."* **Jabir** berkata: "Mereka semua sama." (HR. **Muslim** no. 1598)

Ini benar-benar terjadi di kebanyakan *jam'iyyah* dan yayasan kalau tidak bisa dikatakan semuanya. Kemudian, perlu diketahui

juga bahwa sesungguhnya bank-bank itu mengambil keuntungan dari semua jenis transaksi sampai pun transaksi yang berupa transfer uang, maka bagaimana halnya dengan simpanan uang padanya baik dengan mengambil bunga (riba) atau tidak.[1]

---

[1] Beberapa ulama memperbolehkan penyimpanan uang di bank-bank dalam keadaan darurat dengan syarat-syarat yang sangat ketat. Akan tetapi sekarang keadaannya berbalik dan pemahaman telah berubah, sehingga sebagian orang berkata bahwa sekarang menyimpan uang di bank adalah suatu keharusan karena dia berarti telah melakukan suatu sebab dari sebab-sebab yang bisa menyelamatkan hartanya. Ini adalah suatu hal yang aneh sekali. Bagaimana pemahaman seperti itu bisa terlintas padahal banyak orang yang bisa hidup dengan kehidupan bahagia sedangkan dia tidak melakukan transaksi sedikit pun dengan bank. Juga orang yang mengatakan seperti itu, sesungguhnya dia tidak faham makna kata *'dhoruroh'*. Bahkan dia telah memutar-balikkan keadaan.

Syaikh kami **Yahya bin Ali Al-Hajuri** *hafidzohulloh* berkata: "Apabila seseorang ingin bepergian ke tempat yang jauh sedangkan dia takut akan keselamatan diri dan hartanya, boleh baginya untuk menaruh hartanya di bank. Setelah tiba di tempat dia tuju, dia harus segera mengambil semua harta yang dititipkan tanpa menyisakan sedikit pun karena saat itu telah hilang apa yang menyebabkan ia takut. Kalau hal itu tidak dia lakukan, maka dia masuk ke dalam ancaman **Alloh**." Demikianlah yang diucapkan Syaikh kita *hafidzohulloh* atau yang semakna dengan itu.

Saya kagum dengan perkataan **Al-Imam Al-Allamah Al-Albani** *rohimahulloh* ketika ada orang yang bertanya kepadanya: "Bolehkah seorang muslim yang di negara non muslim untuk menaruh uangnya di bank dan mengambil keuntungan yang tidak syar'i, sedangkan di negara itu tidak ada yayasan-yayasan Islam?" Maka beliau *rohimahulloh* menjawab: "Ada yayasan-yayasan Islam –sebagaimana yang mereka sangka- ataupun tidak sama saja hukumnya. Maka tidak boleh bagi seorang pun yang beriman kepada **Alloh** dan hari akhir untuk menyimpan hartanya di bank, baik di negeri Islam ataupun bukan Islam, baik dia mengambil *riba* yang tidak *syar'i* (yang mereka sebut dengan nama faedah –bunga-, yang benar

bertakwa. **Alloh** telah mengabarkan bahwa para *wali*-Nya adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa."

Beliau berkata pula (2/466): "Adapun 'kepala suatu *hizb*' adalah kepala dari suatu kelompok yang telah menjadi suatu *hizb* (golongan). Apabila orang-orang yang di dalamnya berkumpul atas dasar perintah **Alloh** dan rosul-Nya tanpa ditambah dan dikurangi, maka mereka adalah orang-orang mukmin. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan mukmin yang lain. Apabila mereka telah melakukan penambahan dan pengurangan seperti *ta'ashub* (fanatisme) terhadap anggota kelompok tersebut, baik dia dalam keadaan benar atau salah dan memusuhi orang yang berada di luar kelompok mereka serta tidak peduli apakah dia di atas kebenaran atau kebatilan, maka ini termasuk dalam perpecahan yang dicela oleh **Alloh** -سبحانه وتعالى- dan rosul-Nya. **Alloh** dan rosul-Nya memerintahkan untuk memegang teguh *jama'ah* dan menjaga kerukunan, melarang dari perpecahan dan perselisihan dan memerintahkan untuk saling membantu di atas kebaikan dan ketakwaan. Melarang dari saling membantu di atas dosa dan permusuhan."

Beliau juga berkata pula (6/310): "Tidak boleh bagi para pengajar menjadikan masyarakat berkelompok-kelompok dan tidak boleh melakukan hal yang bisa menyulut api permusuhan dan kebencian di antara mereka. Akan tetapi hendaklah mereka menjadi satu saudara yang saling membantu di dalam kebaikan dan ketakwaan sebagaimana firman **Alloh** -سبحانه وتعالى-:

(وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان)

"Saling tolong menolonglah kalian di dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong di dalam dosa dan permusuhan."

Setiap orang dari mereka (para pengajar tadi) tidak berhak untuk mengambil sumpah setia dari seorang pun atas apa yang dia kehendaki, berkawan dengan siapa yang menjadi kawannya dan

dan bukan pula termasuk penisbatan yang *makruh* atau *harom* sebagaimana penisbatan kepada hal yang menjerumuskan kepada *bid'ah* atau maksiat yang lain.

Kemudian bersamaan dengan itu, ketika kedua orang tadi memanggil kelompok mereka masing-masing agar menolong mereka, maka Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- mengingkari hal tersebut dan beliau menyebutnya sebagai panggilan *jahiliyah*. Sampai dikatakan kepada beliau, sesungguhnya yang memanggil itu hanyalah dua orang anak dan bukan seluruh *jama'ah*. Kemudian beliau pun memerintahkan agar mencegah anak yang *dzolim* itu dan menolong yang terdzolimi dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa perkara yang dilarang dari hal tersebut tidak lain adalah *ta'ashub* (fanatisme) anak tersebut kepada kelompoknya."

Ibnul Qoyyim -رحمه الله- berkata dalam kitab *Madarijus Salikin* (2/370): "Demikianlah, keduanya (**Muhajirin** dan **Anshor**) adalah dua nama yang agung yang dengan nama tersebut **Alloh** menamakan mereka dalam kitab-Nya. Akan tetapi Rosululloh - صلى الله عليه وعلى آله وسلم- melarang mereka dari panggilan-panggilan seperti ini (sebagaiman hadits tadi), dan beliau menganjurkan untuk memanggil dengan panggilan *Muslimun*, *Mukminun* dan *'Ibadulloh* (para hamba **Alloh**). Ini adalah panggilan yang bersifat umum, berbeda dengan panggilan yang berdasarkan kelompok tertentu seperti kelompok *fulan* dan kelompok *fulan* yang lain. *Allohul musta'an* (hanya **Alloh**-lah yang kita mintai pertolongan)."

Syaikhul Islam **Ibnu Taimiyah** sebagaimana dalam kitab *Al-Majmu' Al-Fatawa* (1/292) berkata: "…maka tidak boleh bagi seorang pun untuk menguji orang lain dengannya dan tidak pula *wala'* atas dasar nama-nama kelompok seperti ini dan membangun permusuhan di atasnya. Orang yang paling mulia di sisi **Alloh** adalah orang yang paling bertakwa, dari kelompok mana pun dia berasal. Wali-wali **Alloh** adalah orang-orang yang beriman dan

itu adalah riba dan tidak boleh menamakan *riba* dengan nama faedah) atau tidak mengambilnya.

Kebanyakan orang menyangka bahwa kalau mereka menyimpan uang di bank dan tidak mengambil *riba*, tidak apa-apa baginya. Akan tetapi orang yang mengatakan seperti ini bisa jadi dia bodoh atau pura-pura tidak tahu akan perkataan Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-:

«لعن الله آكل الربا وموكله»

*"**Alloh** melaknat orang yang memakan riba dan orang yang memberi makan orang lain dengan riba."*

Dia memang tidak makan *riba*, akan tetapi memberi makan orang lain dengan *riba*. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan menyimpan uang di bank secara umum, karena modal pokok bank-bank itu adalah uang-uang para nasabah yang menyimpan uang mereka di bank tersebut. Lalu datang orang-orang yang lain melakukan transaksi-transaksi dengan bank tersebut. Kemudian pihak bank mengambil *riba* dari mereka. Oleh karena itu, jelaslah bahwa penyebab pertama dari *riba* ini adalah para penyimpan. Adapun orang-orang tadi (yang bepergian dan khawatir akan keselamatan uangnya) mempunyai *udzur* untuk menyimpan sementara hartanya di bank karena kalau mereka tidak melakukan itu dikhawatirkan harta mereka akan dicuri bahkan mereka mungkin dibunuh.

Aku (**Syaikh Al-Albani**) katakan: "Agaknya setiap orang dari mereka membayangkan dirinya setiap kali berjalan ke mana saja, seakan-akan dia mengangkat bendera yang bertulis: **"AKU INI MILYUNER."** Cukup bagimu menyimpan harta di tempat yang aman, kemudian bertawakkal kepada **Alloh**. Apakah kamu menyangka apabila kamu melakukan hal seperti ini, **Alloh** akan menyia-nyiakan harapanmu dan menguasakan pencuri atasmu? **Alloh** -سبحانه وتعالى- berfirman:

(ومَنْ يتقَّ اِللهَّ يَجْعلْ لَهُ مَخْرَجًا * ويرَزْقُهْ مُنِْ حيْثُ لاَ يحَتْسَِبُ)[الطلاق:2- 3]

*"Barangsiapa yang bertakwa kepada **Alloh**, Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberikan kepadanya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka." (QS. At-Tholaq: 2-3)*

Kamu lihat, kalau seandainya seorang muslim tidak menyimpan hartanya di bank karena takut kepada **Alloh**, bukankah ini berarti dia telah

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ) [المائدة:2]

*"Janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan dan bertakwalah kepada **Alloh,** sesungguhnya **Alloh** amat keras siksaan-Nya." (QS. Al-Maidah: 2)*

Bagaimana pun juga, menyimpan uang di bank ini *harom* hukumnya atau minimalnya adalah *syubhat*.[1]

Imam Muslim *rohimahulloh* telah meriwayatkan dari **An-Nu'man bin Basyir** -رضي الله عنه-, dia berkata sambil mengisyaratkan kedua jarinya ke arah dua telinganya: "Aku mendengar Rosulolloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- bersabda:

---

bertakwa kepada **Alloh**? Itu tidak diragukan lagi, lalu apa balasan bagi orang yang bertakwa kepada **Alloh** menurut konteks ayat tersebut? Sungguh **Alloh** telah menjadikan baginya jalan keluar. Oleh karena itu kita sangat perlu untuk sadar dari kelalaian yang telah menutupi hati-hati kita. Sampai-sampai kita tidak bisa merasakan kecuali dengan pandangan materi." (Lihat kitab *'Al-Masaailul-'Ilmiyyah wal-Fataawa Asy-Syar'iyyah'* oleh **Syaikh Al-Albani**, hal. 136-137)

[1] Wahai Saudara *salafy* yang mulia, tidakkah *Antum* malu kepada **Alloh**, para malaikat-Nya dan para hamba-Nya yang sholeh? *Antum* datang ke bank, padahal ini adalah tempat yang menyebabkan laknat dengan bajumu yang putih bersih, wangi dan pendek di atas mata kaki dengan mengenakan *imamah* yang besar dan jenggot yang lebat sambil memegang *siwak* di tangan dan *mushhaf* di saku. *Antum* datang ke tempat yang di sana banyak penyimpangan syariat yang jelas berupa wanita-wanita yang tidak menutup aurat, campur baur antara pria dan wanita serta orang-orang yang mengenakan celana pantolun dengan jenggot dicukur. *Antum* tidak kuasa untuk menggerakkan lidah demi menasehati mereka dan tidak berdaya untuk mengingkari mereka. Di manakah hatimu? Mana kecemburuanmu terhadap agama ini? Di manakah ketakwaan dan ketakutanmu kepada **Alloh**?

yang lemah." Maka **Umar** berkata: "Wahai Rosululloh, tidakkah kita bunuh saja orang jahat ini?" Maksudnya **Abdulloh bin Ubay**. Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- menjawab:

«لا يتحدث الناس أنه كان يقتل أصحابه»

*"Jangan sampai manusia memperbincangkan bahwa dia (Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-) membunuh para sahabatnya." (HR. **Bukhori** no. 3518 dan **Muslim** no. 2584)*

Dari **Jabir** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Dua anak remaja dari **Muhajirin** dan **Anshor** berkelahi. Anak yang dari **Muhajirin** berkata: "Hai para **Muhajirin**!!" Begitu pula anak dari **Anshor** memanggil: "Hai para **Anshor**!!" Maka Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- keluar seraya berkata: *"Apa ini?! Panggilan jahiliyah?!"* Mereka berkata: "Tidak, wahai Rosululloh! Itu hanyalah dua orang anak remaja berkelahi. Salah seorang dari keduanya memukul pantat yang lain." Beliau -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- berkata:

« فلا بأس ولينصر الرجل أخاه ظالما أو مظلوما إن كان ظالما فلينهه فإنه له نصر وإن كان مظلوما فلينصره »

"Kalau demikian, tidak apa-apa. Hendaklah setiap orang menolong saudaranya dalam keadaan dzolim atau terdzolimi. Apabila dia dzolim, maka hendaklah dia mencegahnya, karena itu adalah pertolongan baginya dan apabila dia terdzolimi, hendaklah menolongnya." (HR. Muslim no. 2584)

Syaikhul Islam **Ibnu Taimiyah** -رحمه الله- berkata dalam *Iqtidho' Ash-Shirothol Mustaqim*: "Dua nama ini, **Muhajirin** dan **Anshor** adalah dua nama *syar'i* yang telah datang dengan kitab dan sunnah. **Alloh** telah menamakan mereka dengan kedua nama tersebut sebagaimana telah menamakan kita *Al-Muslimun* dalam kitab-kitab terdahulu dan dalam kitab Al-Quran ini. Orang yang menisbatkan diri kepada **Muhajirin** dan **Anshor** adalah penisbatan yang baik, yang terpuji di sisi **Alloh** dan rosul-Nya, bukan termasuk penisbatan yang hukumnya *mubah* dengan tujuan untuk dikenal saja sebagaimana penisbatan kepada kabilah-kabilah dan negeri-negeri

"Kemudian mereka menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa golongan, tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka." (QS. Al-Mukminun: 53)

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ * مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ) [الروم:31، 32]

"Janganlah kalian menjadi orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka bergolong-golongan. Tiap golongan merasa bangga atas apa yang ada pada mereka." (QS. Ar-Ruum: 31-32)

Dari **Jabir** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Kami suatu saat berperang bersama Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- dan telah berkumpul orang-orang sampai jumlah mereka menjadi banyak dan ketika itu ada di antara kaum **Muhajirin** orang yang suka usil. Tiba-tiba dia memukul pantat seorang **Anshor**. Sehingga orang **Anshor** itu marah sekali. Kemudian keduanya memanggil kaum masing-masing. Orang **Anshor** itu berkata: "Wahai kaum **Anshor**!" dan orang **Muhajirin** berkata: "Wahai kaum **Muhajirin**!" Kemudian Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- keluar sembari berkata:

«ما بال دعوى أهل الجاهلية؟ ثم قال ما شأنهم»

"Ada apa dengan panggilan ahli jahiliyah ini?! Kenapa mereka?" tanya beliau.

Maka diceritakanlah kepada beliau peristiwa pemukulan pantat orang **Anshor** tersebut oleh salah seorang **Muhajirin**. Beliau kemudian bersabda:

«دعوها فإنها خبيثة»

"Tinggalkanlah panggilan seperti ini. Sesungguhnya ini adalah perbuatan busuk (tercela)."

Abdulloh bin Ubay ibn Salul berkata: "Apakah mereka saling memanggil untuk menyerang kita? Kalau kita kelak sudah pulang ke **Madinah**, niscaya orang yang lebih kuat akan mengeluarkan

«إن الحلال بين وإن الحرام بين وبينهما مشتبهات لا يعلمهن كثير من الناس فمن اتقى الشبهات استبرأ لدينه وعرضه ومن وقع فى الشبهات وقع فى الحرام كالراعى يرعى حول الحمى يوشك أن يرتع فيه ألا وإن لكل ملك حمى ألا وإن حمى الله محارمه ألا وإن فى الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهى القلب»

*"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas dan di antara keduanya ada hal-hal yang samar, tidak diketahui kebanyakan orang. Barangsiapa menjauhi hal-hal yang samar itu, maka dia telah menyelamatkan agama dan harga dirinya dari tuduhan. Barangsiapa yang terjatuh ke dalamnya, maka dia telah telah terjatuh dalam perkara yang haram. Sebagaimana orang yang mengembala di sekitar daerah terlarang, hampir-hampir dia masuk ke dalamnya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja itu mempunyai daerah yang terlarang. Ketahuilah sesungguhnya daerah larangan **Alloh** itu adalah apa-apa yang diharamkan. Ketahuilah sesungguhnya di dalam jasad manusia iu segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baiklah seluruh jasadnya. Namun jika rusak (daging itu), maka seluruh jasadnya akan rusak pula. Ketahuilah sesungguhnya segumpal daging itu adalah hati."[1] (HR. **Bukhori** no. 52 dan **Muslim** no. 1599)*

---

[1] Menyimpan harta itu sendiri bukanlah kebiasaan Nabi -صلى الله عليه وسلم-, karena beliau -صلى الله عليه وسلم- apabila datang kepadanya *shodaqoh* atau *infak* dan harta-harta lainnya, beliau membagikannya seketika itu juga sampai habis. Dalilnya di shohih **Imam Al-Bukhori** -رحمه الله- dari **Uqbah bin Harits** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Aku pernah sholat di belakang Nabi -صلى الله عليه وسلم- di **Madinah**. Setelah beliau salam, beliau cepat-cepat berdiri melangkahi bahu para shohabat menuju kamar salah seorang istri beliau. Para shohabat pun heran terhadap ketergesaan Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- tersebut.

Kemudian Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- keluar kepada mereka dan melihat keheranan terhadap ketergesaan beliau, maka beliau -صلى الله عليه وسلم- berkata:

« ذكرت شيئا من تبر عندنا فكرهت أن يحبسني فأمرت بقسمته»
"Aku ingat sepotong emas yang ada pada kami. Aku takut akan menghalangiku, maka aku perintahkan untuk segera dibagikan."

Dari **Anas bin Malik** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Didatangkan kepada Nabi -صلى الله عليه وسلم- harta dari **Bahroin**. Maka beliau berkata: *"Taruhlah di masjid."* Pada waktu itu, harta itu adalah harta yang paling banyak yang didatangkan kepada Nabi -صلى الله عليه وسلم-. Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- pergi menuju sholat. Beliau tidak menoleh sedikit pun ke arah harta itu. Selesai sholat, beliau duduk di dekat harta tadi. Tak seorang pun beliau lihat, kecuali beliau beri. Tiba-tiba datang **Abbas**, lalu berkata kepada beliau: "Wahai Rosululloh, berilah aku karena aku telah menebus diriku dan **Aqil**." Maka beliau berkata: *"Ambillah."* Maka dikeruknya sebagian harta itu dan ditaruh di bajunya. Lalu coba diangkatnya. Ternyata dia tidak kuat mengangkatnya. Lalu berkata: "Wahai Rosululloh, perintahkan beberapa orang untuk mengangkatnya ke atas bahuku." Maka beliau menjawab: *"Tidak."* Dia katakan: "Kalau demikian Anda saja yang mengangkat ke atas bahuku." Beliau berkata: *"Tidak."* Lalu dilepaskannya. Setelah itu dia mencoba mengangkatnya lagi semabri berkata: "Wahai Rosululloh, perintahkanlah mereka untuk mengangkatkannya ke atas (bahu)-ku." Jawab beliau: *"Tidak."* Dia berkata lagi: "Kalau begitu angkatkanlah ke atas (bahu)-ku. Jawab beliau: *"Tidak."* Lalu dilepaskannya lagi. Setelah itu diangkatnya dengan susah payah ke atas bahunya, kemudian pergi. Tak henti-hentinya Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- mengikutinya dengan pandangan beliau sampai dia menghilang dari pandangan kami dengan penuh takjub akan kegigihannya untuk mendapatkan harta itu. Setelah itu tidaklah Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- berdiri dengan menyisakan satu dinar pun dari harta tadi."

Kemudian, apakah *jam'iyyah-jam'iyyah* itu melaksanakan petunjuk Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- ini? Kalau seandainya mereka jujur dalam melaksanakan tujuan mereka bahwa mereka mengumpulkan harta hanyalah untuk membantu orang-orang yang terkena musibah dan orang-orang yang membutuhkan? Ataukah mereka mengumpulkannya hanyalah untuk kemashlahatan para anggota dan perut-perut mereka?

HIZBIYYAH

Hizbiyah adalah *wala'* dan *baro'* yang sempit terhadap nama-nama (*jam'iyyah*) ini dan para anggotanya serta *manhaj-manhaj*-nya, bukan berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman para salaf. *Wala'* dan *baro'* seperti ini adalah sebab yang paling mendasar terjadinya perpecahan umat ini menjadi bermacam-macam kelompok yang **Alloh** telah melarangnya.

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا)[آل عمران:103]

*"Juga berpegang-teguhlah kalian dengan tali (agama) **Alloh** dan janganlah kalian saling berpecah belah." (QS. Ali-Imron: 103)*

Alloh -سبحانه وتعالى- juga berfirman:

(وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ) [آل عمران:105]

"Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah datang kepada mereka bukti yang nyata dan bagi merekalah adzab yang besar." (QS. Ali-Imron: 105)

Alloh -سبحانه وتعالى- juga berfirman:

(إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ) [الأنعام:159]

*"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka berkelompok-kelompok tidaklah kamu termasuk bagian dari mereka sedikit pun. Urusan mereka adalah kepada **Alloh**, kemudian **Alloh** akan mengabarkan kepada mereka atas apa yang telah mereka perbuat." (QS. Al-An'am: 159)*

Alloh -سبحانه وتعالى- berfirman:

(فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ) [المؤمنون:53]

cari posisi untuk menjadi *amir* yang paling tinggi. Hal ini sungguh-sungguh terjadi dan bisa disaksikan dengan mata.[1]



[1] Salah satu hal yang menyebabkan dahi berkeringat yaitu bahwa sebagian pimpinan *jam'iyyah* merasa lebih tinggi kedudukannya di atas seorang *alim* dari ulama *sunnah* atau *da'i* dari para *du'at salafiyah*. Dia berkata yang maknanya: "Wahai *Syaikh*, Anda bisa memilih untuk tetap bersama kami atau kami memutus bantuan kepada Anda." Bahkan sebagian mereka berani mengusir salah seorang ustadz dari *ma'had* karena tidak menyetujui beberapa program *jam'iyyah* yang menyelisihi *syariah*. Sebagian lagi ingin menjadikan wakaf suatu keluarga berada di bawah naungan *jam'iyyah*-nya dengan kekuatan dan kedzoliman. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan **Alloh**.

Abu Dawud meriwayatkan hadits dari **Abdulloh Al-Hauzani**, dia berkata: "Aku berjumpa **Bilal** *muadzin* Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- di **Halab** (**Aleppo**, nama tempat). Maka aku berkata: "Wahai **Bilal**, ceritakanlah kepadaku bagaimana nafkah Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- dahulu?" Dia menjawab: "Beliau tidak pernah memiliki sesuatu. Akulah dahulu yang melayani kebutuhan beliau semenjak diutus oleh **Alloh** sampai beliau meninggal. Dahulu apabila datang kepada beliau seorang muslim, lalu beliau lihat ternyata dia tidak mengenakan pakaian, beliau menyuruhku. Lalu aku pergi untuk meminjam uang dan membeli baju untuknya. Lalu aku beri dia pakaian dan kubuatkan baginya makanan. Sampai pada suatu hari, seorang musyrik menghadangku, lalu berkata: "Hai **Bilal**, sesungguhnya aku memiliki kelapangan rizki, maka janganlah berhutang kecuali kepadaku." Maka aku lakukan apa yang dia katakan. Sampai suatu hari ketika aku selesai wudhu dan hendak bangkit untuk adzan, tiba-tiba si musyrik itu datang bersama satu rombongan pedagang. Tatkala dia melihatku, maka dia berkata: "Hai **Habasyi**!" Aku berkata: "Ya, aku datang." Dia memandangiku dengan muka masam dan berkata kepadaku dengan kasar: "Tahukah kamu, berapa sisa waktumu sampai akhir bulan?!" Aku menjawab: "Dekat." Dia berkata: "Waktumu sampai akhir bulan hanya empat (hari)! Lalu aku akan mengambilmu karena utang-utangmu. Maka aku akan menjadikanmu sebagai penggembala kambing sebagaimana keadaanmu dahulu (ketika masih budak)!" Maka aku sakit hati mendengarnya sebagaimana layaknya orang lain. Ketika Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- selesai sholat Isya', beliau pulang kepada istrinya. Lalu aku minta izin kepada beliau, maka beliau mengizinkanku masuk. Aku pun berkata: "Wahai Rosululloh, -bapak dan ibuku sebagai tebusanmu- sesungguhnya orang musyrik yang aku biasa berhutang darinya berkata kepadaku begini dan begitu, padahal tidak ada pada Anda dan tidak pula padaku sesuatu yang bisa melunasi hutangku. Sedangkan dia akan membuka aibku. Maka izinkanlah aku untuk melarikan diri ke perkampungan itu yang sudah ber-Islam itu sampai **Alloh** memberi rizki kepada Rosul-Nya dengan apa yang bisa melunasi hutangku." Maka aku pulang ke rumahku. Kuangkat pedang, tempat perbekalan dan tongkatku

di atas kepala. Ketika terbit fajar pertama (*fajar kadzib*) aku hendak pergi, tiba-tiba datang seseorang sambil berlari dan memanggilku: "Wahai **Bilal**! jawablah panggilan Rosululloh!" Aku bergegas mendatangi beliau. Serta merta aku melihat empat hewan tunggangan sedang menderum. Di atasnya terdapat barang-barang bawaan. Aku meminta izin kepada beliau, beliau pun berkata: *"Bergembiralah! **Alloh** telah mendatangkan apa yang bisa melunasi hutangmu."* Kemudian beliau berkata: *"Bukanlah kau telah melihat keempat kendaraan yang menderum itu?"* Aku menjawab: "Ya." Beliau berkata: *"Semua itu untukmu beserta apa yang ada di atas punggungnya berupa kain-kain dan makanan. Itu adalah hadiah dari penguasa **Fadak** (nama tempat, pent) untukku. Ambillah dan lunasilah hutangmu."* Maka aku laksanakan perintah beliau. Kemudian dia menyebutkan hadits ini sampai perkataannya: "Setelah itu aku datang ke masjid. Kulihat Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- sedang duduk di dalam masjid. Maka aku mengucapkan salam kepada beliau dan beliau bertanya: *"Bagaimana kabar hartamu (sudahkah kau lunasi hutangmu dengannya atau belum)."* Aku menjawab: "**Alloh** telah membayarkan semua hutang yang ditanggung oleh Rosululloh hingga tak tersisa hutang itu sedikit pun." Beliau berkata: *"Apakah ada sisa dari harta itu?"* Aku menjawab: "Ya." Kata beliau:

« انظر أن تريحني منه ، فإني لست بداخل على أحد من أهلي حتى تريحني منه »

"Lihatlah bagaimana supaya kamu bisa melepaskanku dari tanggung jawab atas harta itu, karena aku sungguh tidak akan masuk rumah salah seorang istriku sampai kamu melepaskanku darinya."

Setelah selesai Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- sholat Isya', beliau memanggilku seraya berkata: *"Bagaimana dengan harta itu?"* Aku menjawab: "Harta itu masih bersamaku. Belum ada seorang pun yang mengambilnya." Maka Rosululloh bermalam di masjid." Kemudian **Bilal** melanjutkan haditsnya: "Selepas Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- dari sholat Isya' (keesokan harinya) beliau bertanya lagi: *"Bagaimana dengan harta itu?"* Aku menjawab: "**Alloh** telah melepaskan Anda darinya, wahai Rosululloh." Beliau pun bertakbir dan memuji **Alloh** karena kekhawatiran beliau akan datangnya kematian sedangkan harta itu masih ada pada beliau. Kemudian aku mengikuti beliau sampai tiba ke tempat istri-istri beliau. Lalu beliau

"Ya, benar." Lalu dia berkata: "Aku telah bertekad kepada kalian untuk mengumpulkan kayu bakar dan menyalakannya, kemudian kalian masuk ke dalamnya." Maka dikumpulkanlah kayu bakar tersebut, lalu dinyalakanlah api. Tatkala mereka ingin masuk ke dalam kobaran api, seraya bangkit berdiri mereka saling pandang satu sama lain. Sebagian mereka berkata: "Kita tidaklah mengikuti Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- kecuali karena kita lari dari api neraka. Mengapa kita masuk ke dalamnya?" Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba api itu padam dan kemarahannya berhenti, maka (setelah tiba di **Madinah**) mereka sampaikan kejadian itu kepada Rosululloh -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-. Beliau berkata:

«لو دخلوها ما خرجوا منـها أبدا، إنما الطاعة في المعروف»

*"Kalau mereka masuk ke dalamnya, mereka tidak akan keluar darinya selama-lamanya. Ketaatan itu hanyalah dalam kebaikan." (HR. **Bukhori** no. 7145 dan **Muslim** no, 1840)*

Hadits-hadits ini menunjukkan tentang disyariatkannya menunjuk seorang *amir* (pimpinan) dalam *safar* (bepergian). Kita tidak mengetahui satu pun dalil tentang disyariatkannya dalam keadaan bermukim, kecuali bagi pemimpin umum suatu negara. Para ulama *salaf* memiliki majelis-majelis ilmu yang dihadiri oleh ribuan orang, akan tetapi mereka tidak menunjuk seorang pun menjadi *amir* bagi mereka, tidak *amir jam'iyyah* atau ketua yayasan dan tidak pula menunjuk para penasehat. Yang ada hanyalah *imam*, para sahabat, *syaikh* serta para murid. Yang paling penting untuk dicamkan adalah bahwasanya pengangkatan *amir* (dalam keadaan bermukim) itu *bid'ah 'ashriyah* (*bid'ah* zaman ini) yang mengakibatkan pelakunya merasa tinggi diri dan akhirnya mencari-

PENGANGKATAN AMIR DALAM KEADAAN MUKIM

Dari **Abu Huroiroh** -رضي الله عنه- bahwasanya Rosululloh -صلى الله عليه وسلم- bersabda:

«إذا كان ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم»

"Apabila ada tiga orang dalam perjalan safar, hendaklah mereka menunjuk salah seorang dari mereka sebagai amir (ketua rombongan)." (HR. ***Abu Dawud*** *no. 2609)*

Jalan-jalan riwayat hadits ini dan *syawahid* (penguatnya) telah dijelaskan oleh *Syaikh* kami **Yahya bin Ali Al-Hajuri** dalam kitab berharga beliau yang berjudul *Dhiya'us Salikin* (1/167) yang intinya bahwasanya beliau berkata: "Maka dengan *syawahid* (penguat-penguat) ini, hadits tersebut terangkat derajatnya menjadi *shohih*, *walhamdulillah*. Pengangkatan amir pada saat *safar*, dalil-dalilnya *shohih* di semua peperangan Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- dan para *shohabat* beliau sebagaimana disebutkan dalam **Shohih Bukhori-Muslim** dan lainnya. Diantaranya adalah hadits **Ali** -رضي الله عنه- berikut ini tentang pengangkatan **Abdulloh bin Hudzafah As-Sahmi** -رضي الله عنه- sebagai *amir*.

Dari **Ali** -رضي الله عنه-, dia berkata: "Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- mengutus *sariyah*[1] dan menunjuk seseorang dari **Anshor** sebagai *amir* mereka. Beliau juga memerintahkan mereka agar mentaatinya. Kemudian pada suatu saat *amir* yang dipilih tersebut marah kepada mereka, dan berkata: "Bukankah Nabi -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- telah memerintahkan agar kalian taat kepadaku?" Mereka menjawab:

[1] Pasukan kecil terdiri dari 5-300 orang personil.

TUNDUK KEPADA UNDANG-UNDANG CIPTAAN MANUSIA

Alloh –تعالى- berfirman:

(أَلَمْ ترَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا) [النساء/60]

"Apakah kamu tidak memperhatikan kepada orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum kamu. Mereka hendak berhakim kepada thoghut. Padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari thoghut itu dan syaithon bermaksud hendak menyesatkan mereka dengan penyesatan yang nyata." (QS. An-Nisa': 60)

Ibnu Katsir -رحمه الله- berkata: "Ini adalah pengingkaran dari **Alloh** -عز وجل- atas orang-orang yang mengaku bahwa mereka beriman kepada apa yang diturunkan **Alloh** atas rosul-Nya dan kepada para Nabi yang terdahulu. Sedangkan mereka bersamaan dengan keimanan itu menginginkan untuk berhakim dalam menyelesaikan perselisihan kepada selain kitab **Alloh** dan sunnah rosul-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *sababun-nuzul* (sebab turunnya) ayat ini, bahwa ayat ini turun atas sebab seorang dari **Anshor** dan seorang **Yahudi** yang berselisih. Si **Yahudi** berkata:

mengucapkan salam kepada mereka satu-persatu sampai tiba di tempat pembaringan beliau." **Bilal** berkata kepada **Abdulloh Al-Hauzani**: "Inilah jawaban dari pertanyaanmu kepadaku." (Hadits ini ada dalam *As-Shohihul-Musnad* oleh **Imam Al-Wadi'i** -رحمه الله-).

"Yang menjadi penengah antara aku dan kamu adalah **Muhammad**." Yang satunya berkata: "Yang menjadi penengah antara aku dan kamu adalah **Ka'ab bin Asyraf**." Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun atas sebab sekelompok orang dari munafikin yang menampakkan keislaman. Mereka hendak berhakim kepada hakim-hakim *jahiliyah*. Ada juga yang mengatakan selain itu. Kesimpulannya, ayat ini umum, mencakup semua yang disebutkan di atas. Ayat ini adalah celaan terhadap orang yang berpaling dari kitab dan sunnah dan berhakim kepada selain dari keduanya yang berupa kebatilan.

Ketundukan kepada undang-undang ini bisa dikatakan berpaling dari kitab dan sunnah, terlebih lagi bahwa undang-undang tersebut diwajibkan oleh orang-orang kafir disebagian besar negara-negara **Islam** tersebut merupakan bagian dari sistem demokrasi *thoghuti* dan perkara ini sangat berbahaya.



hakekat mereka dan bisa membaca alur jalan mereka. Mereka benar-benar telah berhasil menerapkan strategi ini di **Mesir**, **Aljazair**, **Sudan**, **Yaman** serta **Kuwait** dan tidak mustahil hal itu terjadi di negeri kita ini." Demikian kata **Ahmad bin Ahmad Asy-Syaihy**.



Yang dimaksud dengan *Al-Intikhobat* ini adalah suatu kegiatan yang berlandaskan hukum yang aturan main dan tempat pelaksanaannya dibatasi oleh undang-undang dan program organisasi dalam rangka memilih satu orang atau lebih untuk memegang jabatan ketua majelis atau serikat atau dewan permusyawaratan atau menjadi anggotanya dan yang semisalnya.

Tata cara seperti ini tidaklah sesuai dengan *syariah*, bahkan merupakan sarana terwujudnya sistem demokrasi *thoghuthiyah* yang diimpor dari negeri-negeri kafir. Telah kami sebutkan di muka dalil-dalil dari kitab, sunnah dan *ijma'* sebagaimana disebutkan oleh *Syaikhul Islam* (**Ibnu Taimiyah**) tentang haramnya *tasyabbuh* (penyerupaan) dengan orang-orang kafir, baik dalam perkataan atau perbuatan.

Kemudian, sesungguhnya pemilihan seperti ini membiasakan para anggota *jam'iyyah* untuk terjerumus ke dalam bahaya yang lebih besar, karena bisa mengantar mereka untuk ikut serta dalam pemilihan umum negara, sebagaimana dikatakan oleh **Ahmad bin Ahmad Asy-Syahiy** dalam kitabnya *Hiwar Hadiy Ma'a Ikhwany* (hal. 52): "**Faedah**: Perlu diketahui, wahai saudaraku –semoga **Alloh** menjagamu- bahwasanya strategi **Ikhwanul Muslimin** dalam membentuk organisasi politik mereka di negara-negara yang belum menerapkan sistem demokrasi *thoghutiyah* dan belum menerapkan pemilihan umum adalah dengan pembentukan *jam'iyyah* atau badan-badan *ishlah* dan amal bakti sosial menurut anggapan mereka. Kemudian menyebarkan pemuda-pemuda mereka dalam masyarakat setempat dalam suasana kekeluargaan –sebagaimana yang telah saya utarakan di awal pembahasan ini-, maka apabila negara itu telah benar-benar menerapkan hukum demokrasi ala *thoghut* dan memperbolehkan bagi semua golongan untuk ikut serta dalam pemilu, Anda akan saksikan mereka berteriak dengan terus terang bahwasanya mereka adalah organisasi politik. Strategi semacam ini terlihat jelas sekali di mata orang yang mengetahui

ORGANISASI BID'AH

Yang dimaksud di sini adalah organisasi yang dibentuk sesuai dengan ketetapan dan undang-undang barat dan tidak sesuai dengan dalil sama sekali, karena sesungguhnya syari'at menganjurkan adanya kerja sama dalam kebaikan sesuai dengan aturan *syar'i* dan bukan dengan organisasi *hizbi*. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh *Fadhilatus Syaikh* **Sholih bin Abdul 'Aziz Alus Syaikh** -حفظه الله- dalam *Syarah Kitab Al-Masa'il Al-Jahiliyyah* (hal. 156): "Sesungguhnya **Ahlus Sunnah wal Jama'ah** menyakini adanya *jama'ah* yang bermakna perkumpulan untuk tujuan dakwah, kebenaran, *amar ma'ruf nahi mungkar*, hidayah dan kebaikan, benar-benar sebagai perkumpulan yang sesuai syari'at yang di dalamnya ada kerukunan dan kesepakatan, bukan ketundukan. Adanya keterkaitan hati satu sama lain, bukan perintah dan larangan. Di dalamnya juga ada keteraturan dan kerapian, bukan organisasi. Inilah landasan-landasan dakwah bagi setiap orang yang mengadakan perkumpulan dari **Ahlus Sunnah** baik pada zaman dahulu ataupun sekarang.

Adapun organisasi yang dimaksud adalah berkumpulnya beberapa *jama'ah* dalam suatu organisasi. Mereka itu sebagaimana yang aku saksikan sendiri di sebagian buku karangan mereka, berdalih dengan ucapan *Syaikhul Islam* **Ibnu Taimiyah** -رحمه الله- dan selainnya dari *ahlul 'ilmi*. Mereka itu sebenarnya tidak paham, karena *Syaikhul Islam* -رحمه الله- menyebut suatu *nidhom* (keteraturan), tetapi maksudnya bukanlah *nidhom* mereka ini dan beliau sama sekali tidak menyebut-nyebut *tandhim* (organisasi) karena istilah *tandhim* ini datang setelah (masa) beliau.

Makna *tandhim* adalah adanya suatu keadaan yang seorang pemimpin dari suatu *hizb* (kelompok) tersebut ditaati dan orang-orang yang menjadi bawahannya bisa mendapatkan hal-hal sebagaimana didapatkan dari ketaatan kepada penguasa. Tidak diragukan lagi bahwa hal seperti ini tidak boleh. Perkataan *Syaikhul Islam* **Ibnu Taimiyah** pun tidak menunjukkan bolehnya hal tersebut dan tidak pula perkataan selain beliau." Demikian perkataan *Syaikh* **Sholeh** secara ringkas.



AL-INTIKHOBAT (PEMILIHAN UMUM)[1]

[1] Sebagian orang mempermasalahkan dimasukkannya bab ini dalam pembahasan tentang *jam'iyyah* dengan alasan bahwa *jam'iyyah* mereka tidak ikut campur dalam parlemen dan tidak terkait dengan pemilihan pimpinan negara, maka mengapa hal ini (pemilu) dimasukkan dalam masalah *jam'iyyah*? Maka kami katakan bahwa yang dimaksud *intikhobat* (pemilihan umum) ini tidaklah terbatas pada pemilihan pemimpin negara saja, bahkan pemilihan ketua kelas, kepala desa, ketua kelompok nelayan atau ketua organisasi semuanya itu masuk dalam istilah pemilihan umum secara bahasa, walaupun berbeda cara dan bentuknya. Hanya saja bedanya yang itu disebut pemilihan umum besar-besaran dan ini kecil-kecilan. Demikian halnya dalam *jam'iyyah*, pemilihan ketua, wakil, sekretaris, ketua bidang, pengawas. Anggota dan istilah-istilah lainnya yang sebagiannya *bid'ah*. Semua itu masuk dalam kriteria *intikhobat*, baik mereka akui atau tidak.

Kemudian marilah kita lihat sejenak, bagaimana sebenarnya program-program ketua *jam'iyyah* dan para anggotanya seperti pembatasan masa jabatan ketua dalam jangka waktu tertentu. Setelah itu mungkin terjadi reformasi apabila ketua yang terpilih menyelisihi tujuan mereka. Akhirnya pun dia diturunkan dari jabatannya dan diangkat lagi orang yang lain. Juga pertemuan yang mereka adakan setiap bulan dan setiap tahun, pengiriman para pencari dana dan orang yang masuk ke dalam lembaga pemerintah, pengiriman orang ke daerah-daerah tertentu serta program-program lainnya yang kebanyakan menyelisihi *syariah*. Program-program ini tidak lepas dari *intikhobat*.

Maka masihkah ada orang yang mengingkari terhadap orang yang mengatakan bahwa di dalam *jam'iyyah* itu ada *intikhobat* kecil-kecilan yang mirip dengan *intikhobat* besar-besaran? Hendaklah orang yang memiliki hati nurani merenungkan hal ini. Semoga Alloh memberi taufik kepada kita sekalian ke arah jalan yang benar.